INTERPRETASI AYAT-AYAT KALAM DALAM TAFSĪR TĀJ AL-MUSLIMĪN KARYA KH. MIṢBĀḤ AL-MUṢṬAFĀ

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh
Abd. Wakid
NIM: F12517334

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ABD. WAKID
NIM : F12517334
Fakultas/Jurusan : MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : abd.wakid14031980@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

INTERPRETASI AYAT-AYAT KALAM DALAM TAFSĪR TĀJ AL-MUSLIMĪN KARYA KARYA KH. MIṢBĀḤ AL-MUṢTAFĀ

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis

(ABD. WAKID)
nama terang dan tanda tangan

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya;

Nama	: Abd. Wakid
NIM	: F12517334
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh- sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Juni 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Abd. Wakid

PERSETUJUAN

Tesis Abd. Wakid ini telah disetujui

Pada tanggal 7 Agustus 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Hj. Iffah, M.Ag.

NIP. 196907132000032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis oleh Abd. Wakid ini telah diuji.

Surabaya, 23 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Iffah, M.Ag. .....
2. Dr. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag. .....
3. Prof. Dr. H. Sahid. HM, M.Ag., M.H. .....

Surabaya 7 Agustus 2019

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Abd. Wakid. 2019. "Interpretasi Ayat-ayat Kalam dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn Karya KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā." Kata Kunci: *Interpretasi, Ayat-ayat Kalam, Tafsīr Tāj al-Muslimīn.*

Kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn adalah salah satu dari sekian banyak kitab tafsir yang bercorak kalam bermadhhab Ash'ariyyah yang tentunya dalam menginterpretasikan ayat-ayat kalam mengikuti penafsiran Imām al-Ash'arī. Namun kenyataannya berbeda. KH. Misbah al-Mustafa selaku penyusun kitab tafsir tersebut men*ta'wīl* ayat-ayat sifat, seperti kata "*Wajhullāh*" diartikan keridlaan Allah, padahal hal ini tidak pernah dilakukan oleh Imam al-Ash'ari, melainkan dilakukan oleh aliran Mu'tazilah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana interpretasi KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā terhadap ayat-ayat kalam dalam kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn? 2) Bagaimana Manhaj penafsiran KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā terhadap ayat-ayat kalam dalam kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn ?

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengetahui penafsiran KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā terhadap ayat-ayat kalam dan untuk mengetahui manhaj penafsiran beliau terhadap ayat-ayat kalam dalam kitab tafsirnya, yaitu Tafsīr Tāj al-Muslimīn.

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pengambilan data dari sumber-sumber primer dan sekunder dengan menggunakan teknik *Content Analysis* (analisis isi).

Hasil penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam menginterpretasikan ayat-ayat kalam, KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā mengikuti penafsiran Imām al-Ash'arī, kecuali ayat-ayat kalam yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Sedangkan dalam menafsiran ayat-ayat kalam, beliau menggunakan manhaj *ta'wīl*, bukan manhaj *tafwīḍ* sebagaimana yang digunakan Imām al-Ash'arī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM……. ii
PERNYATAAN KEASLIAN..... iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI..... v
PEDOMAN TRANSLITERASI…….. vi
ABSTRAK viii
UCAPAN TERIMA KASIH..... ix
DAFTAR ISI……..... x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah……..... 7
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian…… 8
E. Kegunaan penelitian 9
F. Kerangka Teoritik…….. 9
G. Penelitian Terdahulu 15
H. Metode Penelitian..... 19
I. Sistematika Pembahasan…… 21

BAB II KAJIAN UMUM INTERPRETASI AYAT-AYAT KALAM

A. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan..... 23
B. Keadilan Tuhan…… 27
C. Perbuatan-perbuatan Tuhan……. 30
D. Sifat-sifat Tuhan…….. 33
E. Kemampuan Akal dan Fungsi Wahyu……. 36
F. *Free Will* dan *Predestination*…….. 50
G. Konsep Iman…… 51
52

BAB III KH. MISBAH MUSTOFA DAN KARYA TAFSIRNYA

A. Biografi KH. Misbah Mustofa…… 54
1. Sejarah Kelahiran dan Silsilah Keturunan…… 56
2. Latar Belakang Pendidikan……..……. 58
3. Perjuangan sebagai Ulama dan Tokoh Masyarakat…….. 61
4. Karya-karya…… 63
5. Wafatnya…….……

B. Tafsir Taj al-Muslimin 63
1. Latar Belakang Penulisan …….. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Penulisan…….……. 80
3. Sumber dan Rujukan Penafsiran……..……..

BAB IV INTERPRETASI AYAT-AYAT KALAM DALAM KITAB TAFSIR TAJ AL-MUSLIMIN…… 87

A. Kekuasaan dalam Kehendak Mutlak Tuhan…… 89
B. Keadilan Tuhan…… 91
C. Perbuatan-perbuatan Tuhan……. 93
D. Sifat-sifat Tuhan……. 99
E. Kemampuan Akal dan Fungsi Wahyu…….. 102
F. *Free Will* dan *Predestination*……. 103
G. Konsep Iman……
H. Manhaj Penafsiran KH. Misbah al-Mustafa terhadap Ayat-ayat Kalam…….. 105
I. Analisis Interpretasi KH. Misbah al-Mustafa terhadap Ayat-ayat Kalam dan Manhaj Penafsirannya…….. 113

BAB V : PENUTUP 117
A. Simpulan 119
B. Saran 120

DAFTAR PUSTAKA……..
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah diketahui bahwasannya sumber utama ajaran Islam adalah al-Qur'ān dan al-Hadīth. Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muḥammad SAW melewati perantara Malaikat Jibrīl, yang disampaikan secara mutawātir, dan bernilai ibadah bagi siapapun yang membacanya. Sedangkan al-Hadīth adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan, atau sejenisnya. Dengan demikian, kandungan ajaran Islam, seluruhnya harus merujuk pada al- Qur'ān dan al-Hadīth.

Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam kitab suci al-Qur'an bersifat global dan universal. Maka untuk memahaminya, harus didukung dengan penjelasan-penjelasan dari hadis Nabi Muḥammad SAW. dengan demikian, hadis Nabi SAW pada dasarnya bersifat menjelaskan isi dari al-Qur'ān.

Setelah Nabi Muḥammad SAW wafat, tiada lagi seorangpun yang dapat berperan sebagai referensi dan rujukan keagamaan seperti halnya Nabi Muḥammad SAW. Maka hal-hal yang belum pernah ditemui di masa hidupnya Nabi Muḥammad SAW yang muncul belakangan menuntut para ulama di masa itu untuk melakukan kegiatan ijtihad. Sebagai konsekuensi logis dari adanya kegiatan ijtihad adalah timbulnya perbedaan paham dan pendapat di kalangan ulama Islam dalam memberikan penafsiran terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep-konsep keagamaan yang bersifat ijtihadi. Hal inilah yang menyebabkan munculnya aliran-aliran keagamaan dalam Islam[1] yang selanjutnya sering disebut-sebut sebagai aliran kalam.

Dalam masalah orang yang berbuat dosa besar misalnya, aliran khawarij berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah kafir, dalam arti telah keluar dari agama Islam dan wajib dibunuh. Sedangkan menurut aliran Murji'ah, pelaku dosa besar masih dihukumi mukmin dan tidak kafir. Adapun masalah dosa besarnya dipasrahkan kepada Allah. Jika Allah berkehendak untuk mengampuninya, maka masuk surga, jika tidak, maka masuk neraka. Sedangkan aliran Mu'tazilah berpendapat lain. Pelaku dosa besar bukan kafir dan bukan pula mukmin. Maka posisi orang yang seperti ini berada di antara kafir dan mukmin (*al-Manzīlah baina al-Manzilataīn*).[2] Adapun menurut aliran Ash'ariyyah, pelaku dosa besar jika meningal dunia tanpa bertaubat, maka nasibnya terletak di tangan Allah SWT. Bisa saja Allah mengampuninya dan bisa juga Allah tidak mengampuni dosanya dan menyiksanya di neraka sesuai dengan dosa-dosa yang dibuatnya baru kemudian dimasukkan ke dalam surga, karena tidak mungkin ia kekal di dalam neraka.[3]

Di Indonesia, tradisi intelektual Islam juga tampak teraplikasi pada kegiatan-kegiatan ulama dan para cendikiawan Muslim yang kreatif dalam mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat melalui

[1] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 34.
[2] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 9.
[3] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai media. Di antara sekian banyak ulama dan cendikiawan Muslim Indonesia yang aktif dan kreatif dalam tradisi intelektual ini adalah KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭofā, seorang ulama pesantren yang telah melahirkan beberapa karya tafsirnya, di antaranya Tafsir al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl, Tafsīr Tāj al-Muslimīn.

Dalam penafsiran al-Qur'ān, Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul Membumikan al-Qur'an mengatakan bahwa ada beberapa corak dalam penafsiran al-Qur'an, di antaranya corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fikih atau hukum, dan corak tasawuf. Corak-corak penafsiran semacam ini mulai mengalami penurunan ketika munculnya Syaikh Muḥammad Abduh (1849-1905) yang tampil sebagai sosok pembaharu dalam Islam. pada masa ini corak penafsiran al-Qur'ān lebih mengarah pada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adab al-Ijtimā'i*)[4] yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan di masyarakat.

Berhubungan dengan hal itu, maka tafsir al-Qur'ān sebagai upaya dalam memahami dan mengungkap isi serta prinsip-prinsip ajaran Islam, termasuk ajaran yang berkaitan dengan ajaran akidah memperlihatkan pula kecenderungan aliran kalam penafsirnya. Dalam terminologi Islam, ilmu ini disebut ilmu kalam.

Pada umumnya para ulama ilmu kalam di Indonesia adalah ulama yang berhaluan Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah yang mengikuti pemikiran

[4] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imām Abū al-Ḥasan al-Ash'arī. Diketahui pula adanya organisasi keagamaan kemasyarakatan di Indonesia yang memiliki anggota yang jumlahnya sangat besar, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) yang mengikuti pemikiran Abū al-Ḥasan al-Ash'arī dan Abū Manṣūr al-Maturidī di bidang akidah atau ilmu kalam. Para ulama NU adalah para Kiai yang memangku pesantren. Demikian halnya dengan keberadaan sosok KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā. Beliau adalah pengasuh Pesantren al-Balāgh Bangilan Tuban dan tercatat pernah menjadi pengurus struktural dalam organisasi NU. Hal ini membuat orang bisa menebak dengan mudah bahwa beliau adalah ulama Sunni yang mengikuti pemikiran Ash'ariyyah. Ketika melihat tafsīr Tāj al-Muslimīn yang banyak mengupas tentang ayat-ayat kalam, maka orang akan dengan mudah mengatakan bahwa tafsir itu adalah tafsir aliran kalam Ash'ariyah. Pertanyaan yang muncul adalah apa betul demikian? Karena diketahui paham akidah yang disampaikan oleh pendiri madhhab Ash'ariyyah adalah paham yang bersifat tradisional. Misalnya dalam masalah Anthropomorphisme, kaum Ash'ariyyah meyakini bahwa Allah SWT mempunyai wajah atau muka, tangan, dan anggota tubuh lainnya itu tidak sama dengan yang ada pada manusia. Mereka berpendapat bahwa kata-kata ini tidak boleh diberi interpretasi lain.[5] Seperti yang dikatakan Abū al-Ḥasan al-Ash'arī dalam kitab al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah, Allah mempunyai wajah dan wajah yang dimaksudkan tidak seperti yang dibayangkan oleh para pembuat bid'ah. Allah SWT juga mempunyai tangan, dan hanya Allah

[5] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengetahui hakikat keberadaannya dan tidak perlu ditanyakan tentang kaifiyatnya.[6] Dari sini dapat dipahami bahwa Abū al-Ḥasan al-Ash'arī sebagai pendiri madhhab Ash'ariyyah menghindari *ta'wīl, ta'ṭīl, takyīf, tamthīl.*

Berbeda dengan pemikiran kaum Mu'tazilah, dalam masalah anthropomorphisme kaum mu'tazilah menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat jasmani seperti manusia harus diberi interpretasi lain. Dengan demikian, kata al-*'Arsy* yang berarti tahta, kerajaan, diinterpretasikan kekuasaan, *al-Aīn* yang berarti mata diinterpretasikan sebagai pengetahuan, *al-Wajh* yang artinya muka diinterpretasikan esensi, dan kata *al-Yad* yang berarti tangan diinterpretasikan kekuasaan. [7]

Jika diamati, sepertinya kesan bahwa KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā dalam menginterpretasikan ayat-ayat kalam benar-benar mengikuti penafsiran pendiri madhhab Ash'ariyyah tidak sepenuhnya benar. Hal ini dapat dibuktikan dengan penafsiran beliau terhadap Surat al-Baqarah ayat 115[8] sebagai berikut:

وَلِلهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ اِنَّ اللهَ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿١١٥﴾

"Wetan lan kulon lan kabeh arah iku kagungane Allah lan gaweyane Allah. Dadi ono ing endhi bahe kang siro adhepi naliko sholat, yen diperintahake dening Allah, ing kono mesti ono ridhone Allah. Dadi kang penting iku

[6] Abū al-Ḥasan 'Alī Ibn Ismāīl al-Ash'arī, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 51-52.
[7] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 137.
[8] Miṣbāh al-Musṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-'Ālamīn* (Tuban: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāt, 1991), 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nindakake perintah. Rehning Allah perintah sholat madhep Ka'bah dadi kawulo kudu to'at. Allah suwijine Dzat kang kanugerahane ngeratani kabeh kawulane Allah. Allah pirso opo kang dadi kemaslahatane kawulo lan amale ono ing endhi bahe panggonane."

Dari penjelasan KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā di atas, dapat diketahui bahwa beliau telah mentakwilkan *wajah* Allah pada ayat di atas dengan arti keridlaan Allah SWT. Beliau tidak mengartikan secara harfiahnya, melainkan menakwilkannya kepada makna lain yang lebih sesuai dengan kesucian Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, seakan-akan pemikiran beliau menyimpang dari pemikiran pendiri aliran Ash'ariyyah atau mirip dengan pendapat kaum Mu'tazilah.[9] Uraian di atas memperkuat dugaan sementara bahwa KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā dalam menginterpretasikan ayat-ayat kalam di dalam tafsīr Tāj al-Muslimīn tidak sepenuhnya mengikuti apa yang telah dilakukan pendiri madhhab Ash'ariyyah yaitu Abū al-Ḥasan al-Ash'arī. Hipotesa tersebut akan diuji lebih lanjut dalam interpretasi KH. Miṣbāh al-Muṣṭofa terhadap ayat-ayat kalam dalam tesis ini yang diberi judul:

[9] Kata Wajhullāh pada ayat 115 surat al-Baqarah menurut penafsiran al-Sa'dī adalah penetapan Wajah bagi Allah SWT yang patut bagi-Nya. Allah SWT memiliki Wajah yang tidak sama dengan wajah-wajah yang lain. Lihat 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr kalām al-Mannān* (al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyyah: Dār Ibn al-Jauzī, 1431 H), 57. Sementara itu menurut al-Qurṭubī, terjadi perbedaan pendapat dalam memberi ta'wīl pada lafad Wajah yang disandarkan pada Dzat Allah SWT dalam al-Qur'an dan Sunnah. Pertama, hal itu kembali kepada Allah al-Wujūd. Ungkapan Wajah adalah majaz dalam pembicaraan, karena wajah adalah bagian yang paling jelas. Kedua, yang dimaksud Wajah di sini adalah arah yakni qiblat. Ketiga, Wajah maksudnya tujuan. Keempat, Wajah di sini kedudukannya hanya sebagai Ṣilah. Lihat Abī Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakar al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān* (Beirut Libanon: Muassasah al-Risālah, 2006 M), 330-332. Menurut al-Baghawī, maksud ayat tersebut adalah di manapun seseorang menghadapkan wajahnya, maka di situ ada rahmat Allah. Lafad Wajah di sini menurut al-Kalbī berkedudukan sebagai Ṣilah. Sedangkan menurut al-Ḥasan, Mujāhid, Qatādah, dan Muqātil Ibn Ḥibbān, Wajah, Wijhah, Jihah artinya sama, yakni Qiblat. Pendapat lain, yang dimaksud adalah keridlaan Allah. Lihat Abī Muḥamad al-Ḥusain Ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī Ma'ālim al-Tanzīl* (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1409 H), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Interpretasi Ayat-ayat Kalam dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn Karya KH. Miṣbāh al-Muṣṭofa."

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan asumsi-asumsi yang muncul di atas, maka penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yang muncul, antara lain:

a. Dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'ān, KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā dalam kitabnya Tafsīr Tāj al-Muslimīn tidak hanya berbicara dalam masalah kalam, melainkan dalam berbagai bidang seperti masalah fikih, akhlak tasawuf dan lain sebagainya.

b. Dalam pembahasan ilmu kalam, masalah-masalah yang diperbincangkan cukup banyak dan luas ruang lingkupnya, yang secara umum meliputi masalah *Ilāhiyyāt, Nubuwwāt, dan Sam'iyyāt*.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada:

a. Interpretasi KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā terhadap ayat-ayat kalam saja dalam kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn.

b. Masalah-masalah Ketuhanan (*Ilāhiyyāt*) yang meliputi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan, serta kemampuan akal dan fungsi wahyu, *free will* dan *predestination*, dan konsep iman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan dan pembatasan masalah tersebut berdasarkan pertimbangan penulis bahwa masalah-masalah tersebut merupakan rangkaian pembahasan sistematis dalam masalah kalam. Di samping itu, masalah-masalah tersebut merupakan permasalahan aktual yang pernah menjadi topik pembicaraan bahkan perdebatan dari masa ke masa, bahkan sampai saat ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interpretasi KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā terhadap ayat-ayat kalam dalam kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn?
2. Bagaimana Manhaj penafsiran KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā terhadap ayat-ayat kalam dalam kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interpretasi KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā terhadap ayat-ayat kalam dalam kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn.
2. Untuk mengetahui Manhaj penafsiran KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā terhadap ayat-ayat kalam dalam kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang bisa didapatkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian terdahulu dengan melengkapi dan memperkaya kajian mengenai tafsir dan budaya Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan rumusan tentang interpretasi KH. Miṣbāḥ Muṣṭofā terhadap ayat-ayat kalam sebagai penguatan aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah 'alā madhhab Ash'ariyyah* yang mayoritas diikuti umat Islam di Indonesia.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya untuk masyarakat Jawa dan umat Islam di Indonesia pada umumnya.

F. Kerangka Teoretik

1. Interpretasi Ayat-ayat Kalam

   a. Pengertian Interpretasi

      Secara bahasa kata interpretasi artinya tafsiran, penafsiran, prakiraan.[10] Kata tafsiran dan penafsiran berasal dari kata dasar "tafsir" yang secara bahasa artinya keterangan dan penjelasan. Sedangkan menurut makna istilah, kata tafsir artinya ilmu yang

[10] Burhani MS-Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer* (Jombang: Lintas Media, t.th.), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, yakni Muhammad SAW, menjelaskan maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukumnya serta hikmah-hikmahnya.[11]

b. Pengertian Ayat-ayat Kalam[12]

Ayat-ayat kalam artinya ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan kalam. Ilmu untuk mempelajari ayat-ayat kalam disebut ilmu kalam.

Menurut al-Farabī yang dimaksud dengan ilmu kalam adalah:

الكلام علم يبحث فيه عن ذات الله تعالى وصفاته وأحوال الممكنات من المبداء والمعاد على قانون الإسلام.

"Ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang membahas Dzat dan sifat Allah SWT beserta eksistensi semua yang mungkin, mulai yang berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah sesudah mati yang diberlandaskan doktrin Islam."[13]

Sedangkan menurut 'Abd al-Hādī al-Faḍlī, ilmu kalam adalah:

علم الكلام: هو العلم الذي يبحث فيه عن إثبات أصول الدين الإسلامي بالأدلة المفيدة لليقين بها.[14]

"Ilmu kalam adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang penetapan pokok-pokok agama denga dalil-dalil yang berfaedah untuk mewujudkan suatu keyakinan terhadap pokok-pokok agama tersebut."

---

[11] Muhammad 'Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (t.t.: Dar al-Mawahib al-Islamiyyah, 2016), 75.

[12] Kalam secara istilah menurut para ulama kalam artinya ungkapan tentang makna yang dahulu dan yang berdiri pada Dzat Allah SWT. Miṣbāḥ al-Muṣṭofā, *Terjemah Matan al-Ajrūmiyyah* (Semarang: Pustaka al-Alawiyyah Semarang, t.th.), 3.

[13] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 14.

[14] 'Abd al-Hādī al-Fadlī, *Khulaṣah 'Ilm al-Kalām* (Qum Iran: Muassasah Dā'irah Ma'ārif al-Fiqh al-Islāmi Tabaqan li Ahl al-Baīt, 2007), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Imād Fuad al-Aḥwanī, ilmu kalam adalah ilmu yang memperkuat akidah-akidah agama Islam dengan mengunakan berbagai argumentasi rasional.[15]

Adapun menurut Ibn Khaldun, ilmu kalam adalah ilmu yang berisi berbagai argumentasi teologid dan dalil-dalil rasional serta kritik terhadap ahli bid'ah yang melakukan penyimpangan teologis dari madzhab salaf dan ahl al-Sunnah.[16]

Ada beberapa istilah yang secara umum dianggap sama pengertiannya dengan istilah ilmu kalam, yaitu ilmu Usuluddin, ilmu Tauhid, Fiqh al-Akbar, dan teologi Islam, ilmu 'Aqāid dan ilmu Naẓār wa al-Istidlāl. Disebut ilmu ushuluddin karena di dalamnya membahas tentang pokok-pokok agama. Disebut ilmu tauhid karena di dalamnya membahas tentang keesaan Allah SWT dan pembuktiannya.[17] Juga disebut fiqh al-akbar oleh Imām Abū Ḥanīfah. Menurut beliau, hukum Islam dibagi dua, yaitu *fiqh al-akbar* yang membahas pokok-pokok agama dan *fiqh al-aṣghar* yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah mu'amalah, bukan pokok-pokok agama, tetapi hanya cabang saja.[18] Disebut juga ilmu teologi Islam karena di dalamnya berisi tentang diskursus atau pemikiran tentang Tuhan, tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat

[15] Imād Fuad al-Awani, *al-falsafah al-Islāmiyyah* (Kairo: al-Muassasah al-Misriyyah, 1962), 18.
[16] Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 580.
[17] Muhyiddīn 'Abd al-Ṣamad, *Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Surabaya: Khalista, 2009), 5.
[18] Abd. Al-Razaq, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ilmu pengetahuan, dan juga penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.[19] Ilmu kalam disebut ilmu *'aqāid* karena membahas tentang keyakinan-keyakinan dan disebut ilmu *Naẓār wa al-Istidlāl* karena ilmu ini lebih banyak bersandar pada hasil penalaran dan pembuktian dengan dalil 'aqli dan dan dalil naqli.[20]

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan kalam, baik tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, free will dan predestination, konsep iman, serta fungsi akal dan wahyu.

Ayat-ayat yang sering diperdebatkan para ulama kalam tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan misalnya, ayat 16 Surat al-Burūj, ayat 99 Surat Yūnus, ayat 13 Surat al-Sajdah, ayat 112 Surat al-An'ām, dan ayat 253 Surat al-Baqarah,[21] ayat 47 Surat al-anbiyā', ayat 54 surat Yāsin, ayat 46 Surat fuṣṣilat, ayat 40 Surat al-Nisā', dan ayat 49 Surat al-Kahfi.[22]

Adapun dalam masalah perbuatan Tuhan, ayat-ayat yang berkaitan dengannya antara lain ayat 23 Surat al-Anbiya' dan ayat 8 Surat al-Rum[23].

---

[19] Ibid, 14.
[20] Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-asy'ari* (Surabaya: Khalista, 2009), 174.
[21] Ayat-ayat tersebut dipakai kaum Ash'ariyyah untuk mendukung keyakinan mereka.
[22] Ayat-ayat ini digunakan kelompok Mu'tazilah sebagai dalil untuk menguatkan keyakinan mereka tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.
[23] Ayat-ayat tersebut menjadi dalil bagi kaum Mu'tazilah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam permasalahan melihat Tuhan juga terdapat beberapa ayat yang menjadi dasar keyakinan aliran kalam, antara lain ayat 103 surat al-An'ām. Ayat 23 surat al-Qiyāmah, ayat 14 surat al-A'rāf, ayat 110 surat al-Kahfi dan ayat 51 surat al-Shūrā,[24] surat al-Qiyāmah ayat 22-23, surat al-A'rāf ayat 143 dan surat Yūnus ayat 26[25] dan seterusnya.

Dari keterangan di atas membuktikan bahwa memang di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan kalam.

2. Manhaj Penafsiran Aliran-aliran Kalam terhadap Ayat-ayat Kalam

a. Pengertian Manhaj Penafsiran

Kata manhaj berasal dari bahasa Arab yang berarti metode. Kata "metode" sendiri berasal dari bahasa Yunani *"methodos"* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa inggris kata ini ditulis *"method"*.[26] Kata manhaj juga disebut ṭarīqah. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer, kata metode bermakna "cara yang teratur dan sigtimatis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja".[27]

Jadi dapat disimpulkan bahwa manhaj penafsiran adalah metode yang digunakan para ulama tafsir dalam memahami al-Qur'an, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.

Menurut Muhammad Idrus Ramli dengan mengutip pendapatnya Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būtī, ia mengatakan

[24] Ayat-ayat tersebut menjadi dalil penguat bagi kelompok Mu'tazilah.
[25] Ayat-ayat tersebut menjadi pedoman bagi kaum ash'ariyyah.
[26] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 54.
[27] Burhani MS, Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer* (Jombang: Lintas Media, t.th.), 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat kalam, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan, para ulama memiliki beberapa metode, antara lain:

1. Metode *Tafwīḍ*, yaitu tidak melakukan penafsiran apaun terhadap teks-teks yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan, melainkan mencukupkan diri dengan mengimaninya serta menyucikan Allah dari segala sifat kekurangan dan penyerupaan pada hal-hal yang bersifat baru.
2. Metode *Ta'wīl*, yaitu mengalihkan pengertian teks-teks mutashabihat (belum jelas maksudnya) dari makna-makna literalnya dan meletakkan maksud-maksudnya dalam pengertian yang sejalan dengan teks-teks yang muhkamat (jelas maksudnya) yang memastikan kesucian Allah dari arah, tempat, dan anggota tubuh seperti makhluk ciptaan-Nya.[28]

Ada beberapa pengertian *Ta'wīl* menurut Muḥammad Ḥusaīn al-Dhahabī, untuk lebih jelasnya penulis jelaskan dalam catatan kaki di bawah ini.[29]

---

[28] Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah?* (Surabaya: Khalista, 2009), 208-212.

[29] *Ta'wīl* menurut ulama salaf memiliki dua arti, yaitu: 1) *Ta'wīl* yang berarti penafsiran kalam dan penjelasan maknanya. Dengan demikian tafsir dan ta'wil sama artinya dan tidak ada bedanya. 2) *Ta'wīl* yang berarti tujuan yang diinginkan dari kalam itu sendiri. Jika kalam itu berupa permintaan, maka ta'wilnya adalah pelaksanaan dari permintaan tersebut. Sedangkan menurut ulama khalaf dari golongan ahli fikih, ilmu kalam, ahli Hadis, dan ulama Tasawuf, *Ta'wīl* adalah memalingkan lafad dari makna yang kuat mepada makna yang lemah disertai adanya dalil. Jika tidak ada dalil yang menguatkan, maka disebut ta'wil yang rusak atau mempermainkan nas al-Qur'an. Lihat Muḥammad Ḥusaīn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn Juz 1* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan metode yang dipakai oleh Ibnu Taimiyyah, menurutnya keimanan kepada Allah adalah beriman kepada sifat-sifat yang dengannya Allah menyifati Diri-Nya di dalam Kitab-Nya, dan dengan sifat-sifat yang dengannya Rasul-Nya Muhammad SAW menyifati-Nya tanpa *taḥrīf*,[30] tanpa *ta'tīl*,[31] tanpa *takyīf*,[32] dan tanpa *tamthīl*.[33]

b. Aliran-aliran Kalam

Di antara aliran-aliran kalam zaman klasik yang pemikirannya banyak berpengaruh dikalangan umat Islam adalah aliran Mu'tazilah, aliran Ash'ariyyah, Maturidiyyah Bukhara dan Maturidiyyah Samarkhand, Qadariyyah dan Jabariyyah.

Jadi, yang dimaksud manhaj penafsiran aliran-aliran kalam terhadap ayat-ayat kalam adalah metode yang digunakan oleh aliran-aliran kalam ketika menafsirkan ayat-ayat kalam.

---

[30] *Taḥrīf* artinya mengubah baik dari segi lafad maupun dari segi makna. Tindakan mengubah makna teks dari makna aslinya inilah yang biasa disebut ta'wīl. Ibnu Taimiyyah tidak sepakat dengan istilah ta'wīl, namun menggunakan istilah taḥrīf dengan empat alasan, yakni taḥrīf adalah lafad yang disebutkan oleh al-Qur'an (al-Nisa' ayat 46). Kedua, taḥrīf lebih terarah menunjukkan kepada keadaan dan lebih dekat kepada keadiilan. Ketiga, ta'wīl tanpa dalil adalah kebatilan, harus dijauhi dan dihindari. Keempat, tidak semua ta'wīl dicela, sedangkan taḥrīf sudah jelas tercela. Lihat Muḥammad al-Ṣāliḥ al-Uthaimīn, *Sharaḥ al-'Aqīdah al-Wasiṭiyyah li al-Shaīkh al-Islām Ibn Taimiyyah* (al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyah: Dār Ibn al-Jauzī, 1421 H), 86-88.

[31] *Ta'ṭīl* artinya membiarkan dan meninggalkan. Maksudnya adalah mengingkari nama-nama dan sifat-sifat yang Allah tetapkan untuk Diri-Nya, baik semuanya atau sebagian, baik dengan *taḥrīf* atau pengingkaran. Bedanya *taḥrīf* dengan *ta'ṭīl* adalah, kalau *taḥrīf* itu pada teks dalil, sedangkan *ta'ṭīl* itu pada kandungan teks dalil. Di sini Ibn Taimiyyah menolak metode *tafwīḍ*, karena pelaku *tafwīḍ* tidak mengubah makna lafad, tidak menafsirkan dengan tafsir yang tidak dimaksud, akan tetapi dia mengingkari makna yang dimaksud. Ibid., 91-92.

[32] Kata *takyīf* tidak terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, akan tetapi ada dalil yang menunjukkan bahwa hal tersebut dilarang. *Takyīf* adalah menyebut cara dan bentuk sifat yang biasa ditanyakan dengan kata Tanya "*kaifa*". Ibid., 97.

[33] *Tamthīl* artinya memisalkan Allah dengan makhluk-Nya. Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang interpretasi ayat-ayat kalam dalam al-Qur'ān bukanlah sesuatu yang baru dalam kajian tafsir Nusantara. Sementara untuk objek penelitian Tafsīr Tāj al-Muslimīn karya KH. Miṣbāḥ Muṣṭofā yang berkaitan dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat kalam sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian secara spesifik dan komprehensif yang mengkajinya. Adapun penelitian yang sejenis dengan objek penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. *Biografi dan Pemikiran Misbah Mustafa* yang ditulis oleh Siti Asmah, mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2012. Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa Misbah Mustofa dilahirkan di Sawahan Gg. Palen Rembang Jawa Tengah pada tanggal 5 Mei 1916 M. perjalanan mencari ilmu dimulai dari Sekolah Rakyat, mondok di Kasingan Rembang, mondok di Tebu Ireng, lalu menimba ilmu di Mekah hingga diambil menantu KH. Ridlwan Bangilan dan meneruskan perjuangannya menjadi Pengasuh Pesantren milik mertuanya. Sedangkan pemikiran-pemikiran beliau meliputi bidang fikih, akidah, tasawuf, tafsir dan lain sebagainya dituangkan dalam berbagai tulisan. Beliau adalah sosok yang tegas dan punya pendirian yang kokoh, sehingga tidak jarang ia mengkritisi tokoh-tokoh lain yang berbeda pendapatnya.
2. *Al-Qur'an dalam Ruang Lingkup Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Keagamaan Misbah dalam Tafsir al-Iklil*. Artikel ini ditulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Supriyanto dan diterbitkan oleh Jurnal Theologia Vol. 28 No. 1. Artikel ini membahas respon tafsir terhadap tradisi keagamaan Islam Jawa. Dari jurnal ini disimpulkan bahwa pemikiran Misbah Mustofa yang tertuang dalam tafsir al-iklil secara tipikal menampilkan corak yang khas. Meskipun secara umum, beliau seorang yang bermadzhab sunni seperti para ulama Jawa pada umumnya, tetapi beliau berusaha merekonstruksi pemikiran-pemikiran mereka dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap konteks sosial keagamaan yang ada di Jawa.

3. *Tafsir al-Qur'an dan Kritik Sosial: Studi terhadap Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Karya Misbah Mustafa* yang ditulis oleh Ilya Syafa'atun Ni'mah, mahasiswi jurusan al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Skripsi ini menyimpulkan bahwa metode yang digunakan KH Misbah Mustofa dalam penafsirannya menggunakan metode *bi al-ra'yī*. Dari segi penjelasannya menggunakan metode muqarin, dari segi keluasan penjelasannya menggunakan metode itnabi, dari segi tertib ayat yang ditafsirkan menggunakan metode tahlili, dan dari segi corak, tafsir ini bercorak sosial kemasyarakatan dan fikih. Yang kedua, KH. Miṣbāh Muṣṭofā adalah ulama yang mengalami masa orde lama dan orde baru yang mana perpolitikan di Indonesia mengalami kemajuan. Ditambah sifatnya yang kuat dalam berprinsip dan tidak mau diam ketika melihat kemungkaran, maka beliau selalu merespon realita sosial yang terjadi dengan dakwah melewati tulisan-tulisan, di antaranya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir al-Qur'ān. maka masalah-masalah feminisme, kondisi ulama, kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam dan program KB menjadi masalah yang beliau kritik melalui tafsir al-Qur'ān.

4. *Penafsiran Sufistik Surat al-Fātihah dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn dan Tafsīr al-Iklīl Karya Misbah Musthofa* yang ditulis oleh Iskandar dari IAIN Samarinda. Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Fenomena Vol. 7, No. 2 tahun 2015. Dari jurnal ini dapat disimpulkan, nuansa sufistik sangat terlihat pada ayat kelima, dimana KH. Miṣbāh Muṣṭofā membagi ibadah dalam tiga tingkatan, yaitu ibadah rendah, ibadah tengah, dan ibadah tinggi. Kedua tafsir sufistik ini memiliki kelebihan yakni mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana, namun memiliki kekurangan yakni banyaknya hadis-hadis yang tidak dilengkapi sanadnya dan kadang hanya ditulis artinya saja.
5. *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren* yang ditulis Islah Gusmian Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 14, No. 1. Tahun 2016. Kesimpulan dari Jurnal ini, KH. Miṣbāh Muṣṭafā adalah seorang ulama pesantren yang sepanjang hidupnya mendarma baktikan untuk dakwah menyebarkan ajaran Islam melewati pesantren dan tulisan-tulisan. Melalui kitab-kitab yang diterjemahkannya, masyarakat menjadi lebih mudah memahami teks-teks keagamaan. Jasa-jasanya ini mengangkat dirinya sebagai salah satu orang pesantren yang berkhidmah dalam dunia pendidikan dan dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literasi, sehingga darinya diketahui bahwa pesantren sejatinya menyimpan khazanah budaya literasi yang luar biasa.

H. Metode Penelitian

Untuk mewujudkan penelitian yang akurat, jelas, dan terarah, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

   Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitaif menurut Wahidmurni dengan mengambil pendapat dari Corbin dan Strauss adalah merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data.[34]

3. Sumber Data Penelitian

   Untuk mendapatkan data yang valid, penulis mengambil data dari sumbernya, baik yang bersifat primer maupun sumber data yang bersifat sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsīr Tāj

[34] Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif", dalam repository.uin-malang.ac.id (3 Februari 2019), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Muslimīn karya Miṣbāḥ al-Muṣṭafā. Sedangkan sumber data skunder selaku data penunjang yang dapat melengkapi data primer, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir lain, buku, dan karya-karya ilmiah lain yang ada kaitannya dengan data primer, antara lain:

a. Tafsīr al-Iklīl karya KH. Miṣbāh Muṣṭofā
b. Teologi Islam karya Harun Nasution.
c. Maqālāt al-Islāmiyyīn karya Abū al-Ḥasan al-Ash'arī
d. Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah karya Abū al-Ḥasan al-Ash'ari
e. Ilmu Kalam karya Abdul Rozak dan Rosihon Anwar.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik *Content Analysis* (analisis isi). Menurut Jumal Ahmad dengan mengutip pendapat dari Rahmat Kriyantono, bahwa *Content Analysis* (analisis isi) adalah teknik yang bersifat sistematis untuk menganalisis suatu pesan, atau dalam pengertian lain, analisis isi adalah suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi prilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.[35] Sedangkan menurut Natalina Nilamsari yang mengutip pendapat dari Weber, bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen.[36] Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis akan menganalisis isi dokumen dengan cara

[35] Jumal ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)" https//www.researchgate.net>publication (15 Februari 2019)
[36] Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", Wacana, Volume XIII, Nomor 2, (Juni 2014), 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeriksa dokumen secara sistematik bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen dengan obyektif.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian depan, bagian substansi, dan bagian belakang. Bagian depan terdiri dari sampul depan, sampul dalam, pernyataan keaslian, persetujuan pembimbing untuk tesis, pengesahan tim penguji, pedoman transliterasi, abstrak, ucapan terima kasih, daftar isi.

Bagian substansi berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab yang integral. Pada penelitian ini penulis akan menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I dalam penelitian ini berisi gambaran umum penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian umum interpretasi ayat-ayat kalam yang meliputi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan, serta kemampuan akal dan fungsi wahyu, *free will* dan *predestination*, dan konsep iman.

Bab III berisi tentang biografi KH. Miṣbāh Muṣṭafā dan sistematika kitab tafsir Tāj al-Muslimīn. dalam pembahasan biografi beliau meliputi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah kelahiran dan silsilah keturunan, latar belakang pendidikan, perjuangan sebagai ulama dan tokoh masyarakat, dan karya-karya beliau, serta wafatnya. Sedangkan mengenai tafsirnya meliputi latar belakang penulisan, metode penulisan, sumber dan rujukan penafsiran.

Bab IV berisi tentang pembahasan interpretasi ayat-ayat kalam dalam Kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn yang mencakup pembahasan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan, serta kemampuan akal dan fungsi wahyu, *free will* dan *predestination*, konsep iman, dan manhaj penafsiran KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā terhadap ayat-ayat kalam.

Adapun bagian belakang dari bagian inti penelitian ini adalah Bab V yaitu penutup yang terdiri dari simpulan, saran/ rekomendasi, daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN UMUM INTERPRETASI AYAT-AYAT KALAM

al-Qur'ān sebagai sumber pokok ajaran bagi umat Islam banyak mengandung ayat-ayat yang membicarakan tentang ketuhanan, misalnya tentang kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan. Pembahasan tentang ketuhanan ini masuk dalam masalah teologi. Begitu juga dengan Hadis Nabi sebagai sumber pokok ajaran Islam setelah al-Qur'ān. di dalam Hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak sekali diterangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah teologi.

Di samping itu, di dalam al-Qur'ān juga terdapat ayat-ayat yang menerangkan bahwa manusia adalah makhluk yang terpaksa, bertindak di luar kehendaknya. Ada pula ayat-ayat yang menjelaskan bahwa manusia mempunyai daya ikhtiar,[1] artinya segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Allah. Tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya.[2]

Adapun ayat-ayat al-Qur'ān yang membicarakan masalah ketuhanan, misalnya surat al-Anbiya' ayat 23 dan surat al-Rum ayat 8 yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan. Begitu juga surat al-Kahfi ayat 29, surat Ali 'Imran ayat 165, surat al-Ra'd ayat 11, surat al-Nisa ayat 111, surat al-Sajdah ayat 7, dan al-Saffat ayat 96 yang semuanya berkaitan dengan perbuatan manusia.

---

[1] Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), 33.
[2] Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan perbuatan Tuhan dan manusia inilah yang disebut dengan istilah *free will* dan *predestination*.

Sedangkan dalam masalah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan serta keadilan Tuhan juga banyak ayat-ayat al-Qur'ān yang sering diperselisihkan antar aliran dalam Islam, antara lain surat al-Ahzab ayat 62, surat al-Anbiya' ayat 47, surat Yasin ayat 54, surat Fussilat ayat 46, surat an-Nisa' ayat 40, dan surat al-Kahfi ayat ayat 49, surat al-Buruj ayat 16, surat Yunus ayat 99, surat al-Sajadah ayat 13, surat al-An'am ayat 112, dan surat al-Baqarah ayat 253.

Adapun dalam masalah sifat-sifat Tuhan juga banyak terdapat ayat-ayat di dalam al-Qur'an, sebagaimana yang sering diperselisihkan oleh antar aliran dalam Islam, antara lain surat al-An'am ayat 103, surat al-Qiyamah ayat 23, surat al-A'raf ayat 14, surat al-Kahfi ayat 110, surat al-Shura ayat 51, surat al-Qiyamah ayat 22-23, surat al-A'raf ayat 143, surat Yunus ayat 26 dan seterusnya.

Sementara itu dalam hadis Nabi Muhammad SAW juga ada banyak hadis yang membicarakan tentang masalah teologi, misalnya:

انّ الله مسح ظهر أدم بيده فاستخرج منه ذريته[3]

"Sesungguhnya Allah SWT mengusap punggung Adam dengan tangan-Nya, kemudian mengeluarkan dari punggung tersebut keturunannya."

ان الله خلق أدم بيده، وخلق جنة عدن بيده، كتب التورة بيده، وغرس شجرة طوبى بيده[4]

[3] Hadis ini dikeluarkan oleh Abū Dāwud dalam Kitāb al-Sunnah pada bab 16, dan oleh al-Tirmidhī dalam Tafsīr 7, 2. Serta oleh Mālik dan Kitāb al-Muwaṭṭa' pada pembahasan Kitāb al-Qadr hadis 2. Al-Imām Abī al-Ḥasan 'Alī Ibn Ismāīl al-Ash'arī, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah* (Beirut Libanon: Dar al-kutub al-'Ilmiyah, 2011), 52.
[4] Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Allah SWT menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan menciptakan Surga 'Adn dengan tangan-Nya, menulis kitab Taurat dengan tangan-Nya, dan menanam pohon Tuba dengan tangan-Nya.

Begitu juga hadis Nabi Muhammad SAW tentang perpecahan umat Islam di akhir zaman yang kemudian memunculkan banyaknya aliran-aliran kalam atau aliran teologi, seperti misalnya:

أخبرنا القاضي أبو محمد عبد الله بن عمر المالكي، قال: حدثنا أبي عن أبيه، قال: حدثنا الوليد بن مسلم، قال: حدثنا الأوزاعي، قال: حدثنا قتادة عن أنس، عن النبي عليه الصلاة والسلام، قال: إنّ بني إسرائيل إفترقت على إحدى وسبعين فرقة، وانّ أمتي ستفترق على اثنتين وسبعين فرقة، كلها في النار إلا واحدة، وهي الجماعة.[5]

"Telah mengabarkan kepada kami al-Qāḍī Abū Muḥammad 'Abdullāh Ibn 'Umar al-Mālikī, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abī Umāmah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Walīd Ibn Muslim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Auzā'i, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Qatādah, dari Anas, dari Nabi Alaīh al-Ṣalāḥ wa al-Salām, bersabda: "Sesungguhnya Bani Israil pecah menjadi 71 golongan, dan sesungguhnya umatku pecah menjadi 72 golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu al-Jamā'ah."

Menurut 'Abd al-Qāhir hadis yang membicarakan tentang perpecahan umat memiliki banyak sanad dan banyak para sahabat Nabi yang meriwayatkannya, diantaranya Anas Ibn Mālik, Abī Hurairah, Abī al-Dardā', Jābir, Abī Saīd al-Khudrī, Ubai Ibn Ka'ab, 'Abdullāh Ibn 'amr Ibn al-'Āṣ, Abī Umāmah, Wathīlah Ibn al-Asqa', dan seterusnya.[6]

Hadis-hadis yang membicarakan tentang perpecahan umat Islam oleh para ulama tidak dipahami sebagai perpecahan dalam bidang fikih, melainkan perpecahan dalam bidang akidah, sebab perpecahan dalam bidang fikih hanyalah

[5] Al-Imām Abī Manṣūr 'Abd al-Qāhir Ibn Ṭāhir Ibn Muḥammad al-Baghdādī, *al-Farq bain al-Firaq* (Kairo: Maktabah Ibn Sīnā, t.th.), 24-25.
[6] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masalah *furū'iyyah* (cabang) saja. Sedangkan perpecahan dalam masalah akidah adalah masalah pokok dalam Islam, dimana antar aliran terjadi saling mengkafirkan. KH. Miṣbāh Muṣṭafā dalam kitab tafsirnya ketika menafsirkan surat Ali Imran ayat 105, beliau mengatakan bahwa yang dimaksud perpecahan itu adalah perpecahan dalam masalah *I'tiqādiyah*, artinya masalah-masalah yang menjadi keyakinan umat Islam.[7]

Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān dan Hadis Nabi yang membicarakan masalah teologi, para ulama berbeda pandangan dan cara. Pada umumnya para ulama salaf dalam menghadapi ayat-ayat tentang nama-nama Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, dan sifat-sifat-Nya, mereka menerima apa adanya sesuai dengan tekstual ayat dan tidak mentakwilkannya. Berbeda dengan para ulama khalaf, mereka mengimani ayat-ayat teologi dan mentakwilkan sesuatu sesuatu yang mutashabih sesuai dengan kehendak akal dan i'tikad mensucikan Allah dari sifat yang tidak layak bagi-Nya. Yang kedua mereka menggunakan dalil-dalil 'aqli mantiqi (logika) dalam membahas tentang jauhar-jauhar, aradl, gerak, diam, dan kebaharuan alam.[8] Dari perbedaan pemahaman inilah, muncullah berbagai aliran teologi Islam atau aliran-aliran kalam.

Selanjutnya penulis akan memaparkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan masalah-masalah teologi beserta interpretasinya dalam pandangan aliran-aliran kalam sebagai berikut:

---

[7] Miṣbāḥ al-Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-'Ālamīn* (Bangilan: Majlis al-Ta'lif wa al-Khaṭṭāṭ, 1413 H), 1263.
[8] Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), 33-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Adanya perbedaan pemahaman di antara aliran-aliran teologi Islam dalam masalah kekuatan akal, fungsi wahyu, dan kebebasan serta kekuasaan manusia atas kehendak dan perbuatannya, telah memunculkan pula perbedaan pemahaman tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Bagi aliran yang berpaham bahwa akal mempunyai kekuatan besar dan manusia mempunyai kebebasan atas kehendak dan perbuatannya, maka kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak lagi bersifat mutlak. Tapi bagi aliran yang berpaham sebaliknya, maka dalam pandangan mereka kekuasaan dan kehendak Tuhan masih bersifat mutlak. Dengan demikian, menurut aliran Ash'ariyyah kekuasaan dan kehendak Tuhan bersifat mutlak, sedangkan menurut aliran Mu'tazilah kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak bersifat mutlak.[9]

Menurut pandangan aliran Mu'tazilah, kehendak dan kekuasaan Tuhan tidak lagi bersifat mutlak, sebab telah dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, yaitu kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan, dan juga dibatasi oleh sifat keadilan Tuhan, serta kewajiban Tuhan terhadap manusia, dan juga adanya hukum alam (*sunnatullāh*) yang tidak mengalami perubahan.[10] Dalam hal ini, mu'tazilah berpegangan pada dalil ayat al-Qur'ān surat al-Ahzab ayat 62 sebagai berikut:

سنة الله في الذين خلوا من قبل ولن تجد لسنة الله تبديلا

[9] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 118.
[10] Ibid., 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang terdahulu sebelum kamu, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah."

Sedangkan dalam pandangan aliran Ash'ariyyah dikatakan bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapapun. Di atas Tuhan tidak ada dzat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat oleh Tuhan. Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya.[11] Malah lebih jauh dikatakan, kalau memang Tuhan menginginkan, Ia dapat saja meletakkan beban yang tidak mampu dipikul oleh manusia.[12]

Ayat-ayat yang dijadikan sandaran oleh aliran Ash'ariyyah dalam menguatkan pendapatnya adalah ayat 16 Surat al-Burūj, ayat 99 Surat Yūnus, ayat 13 Surat al-Sajdah, ayat 112 Surat al-An'ām, dan ayat 253 Surat al-Baqarah.[13] Sebagai berikut:

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ. (البروج: ١٦).

"Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. al-Buruj: 16).[14]

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِي الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًاۗ اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ. (يونس: ٩٩).

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?" (QS. Yunus: 99).[15]

---

[11] Ibid., 118.
[12] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 185.
[13] Ibid., 185.
[14] Pimpinan Pusat Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffazh Nahdlatul Ulama, *Mushaf an-Nahdlah al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), 590.
[15] Ibid., 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَوْ شِئْنَا لَأٰتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدٰىهَا وَلٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّيْ لَأَمْلَئَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ. (السجدة: ١٣).

"Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama." (QS. al-Sajdah: 13).[16]

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيٰطِيْنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوْحِيْ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًاۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ. (الأنعام: ١١٢).

"Dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri dari setan-setan dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan." (QS. al-An'am: 112).[17]

وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِيْنَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَاجَاءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ وَلٰكِنِ اخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَنْ اٰمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَۗ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلُوْاۗ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَايُرِيْدُ. (البقرة: ٢٥٣).

"Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya." (QS. al-Baqarah: 253).[18]

Sementara itu, aliran Maturidiyyah dalam memahami kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, terbagi menjadi dua kelomok, yaitu Maturidiyyah Samarkand dan Maturidiyyah Bukhara. Menurut Maturidiyyah Samarkand, kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh keadilan Tuhan.[19] Berbeda dengan Maturidiyah bukhara yang memiliki pandangan bahwa Tuhan mempunyai

[16] Ibid., 416.
[17] Ibid., 142.
[18] Ibid., 42.
[19] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan mutlak.[20] Dengan demikian, Maturidiyyah Samarkand pemahamannya lebih condong ke Mu'tazilah, sedangkan Maturidiyah Bukhara lebih condong kepada Ash'ariyah.

B. Keadilan Tuhan

Paham keadilan Tuhan, dalam pemikiran kalam, bergantung pada pandangan, apakah manusia itu mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat? Ataukah manusia terpaksa dalam kehendak dan perbuatannnya? Perbedaan pandangan terhadap bebas dan tidaknya manusia inilah yang menyebabkan perbedaan penerapan makna keadilan.[21]

Aliran Ash'ariyyah yang berkeyakinan bahwa kehendak dan kekuasaan Tuhan bersifat mutlak, memiliki pandangan bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan itu tidak mempunyai tujuan, dalam arti adanya sebab yang mendorong Tuhan untuk berbuat sesuatu. Tuhan berbuat semata-mata karena kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya, dan bukan karena kepentingan manusia atau tujuan lainnya. Pendapat aliran Ash'ariyyah dalam hal ini sama dengan aliran Maturidiyah Bukhara.[22]

Adapun aliran Mu'tazilah yang memiliki keyakinan bahwa kehendak dan kekuasaan Tuhan terbatas atau tidak mutlak, mereka berpandangan bahwa semua yang diciptakan oleh Tuhan pada dasarnya hanya untuk kepentingan manusia. Orang yang berakal sehat dalam melakukan sesuatu

---

[20] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 121.
[21] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 181.
[22] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti ada tujuannya. Begitu juga Tuhan pasti mempunyai tujuan dalam setiap perbuatannya. Karena Tuhan Maha Suci, maka tujuan dari perbuatan-perbuatan-Nya hanya untuk kepentingan manusia.[23] Pandangan aliran Mu'tazilah ini diikuti aliran Maturidiyyah Samarkand.

Berdasarkan tendensi di atas, maka aliran Ash'ariyyah berpandangan bahwa yang disebut adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Artinya Tuhan mempunyai kehendak dan kekuasaan mutlak, maka Ia dapat berbuat sekehendak-Nya dalam kerajaan-Nya. Tuhan tidak akan disebut dzalim meskipun harus memasukkan manusia ke Neraka dan tidaklah salah andaikata harus memasukkan manusia seluruhnya ke Surga. Perbuatan salah dan dzalim adalah perbuatan yang melanggar hukum. Karena di atas Tuhan tidak ada hukum atau undang-undang, maka segala perbuatan Tuhan tidak ada yang melanggar hukum. Dengan demikian, tidak bisa dikatakan bahwa Tuhan tidak adil.[24]

Hal ini berbeda dengan aliran Mu'tazilah yang melihat keadilan Tuhan dari sudut pandang manusia. Kata-kata "Tuhan Adil" mengandung arti bahwa segala perbuatan-Nya harus baik, dan tidak dapat mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya kepada manusia, selalu berbuat semestinya, serta sesuai dengan kepentingan manusia.[25] Jadi, jika ada orang selama hidupnya sudah taat kepada-Nya, ternyata pada akhirnya dimasukkan ke Neraka, maka dikatakan Tuhan telah berbuat tidak adil.

[23] Ibid., 123.
[24] Ibid., 125-126.
[25] Ibid., 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperkuat pandangannya dalam masalah keadilan tuhan, Aliran Mu'tazilah juga menyandarkan pendapatnya pada ayat 47 Surat al-anbiyā', ayat 54 surat Yāsin, ayat 46 Surat fuṣṣilat, ayat 40 Surat al-Nisā', dan ayat 49 Surat al-Kahfi.[26] Sebagai berikut:

وَنَضَعَ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًاۗ وَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ اَتَيْنَا بِهَاۗ وَكَفَى بِنَا حَاسِبِيْنَ. (الأنبياء: ٤٧).

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat , maka tidak seorangpun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." (QS. al-Anbiya':47).[27]

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ. (يس: ٥٤).

"Maka pada hari itu sese-orang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan , kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Yasin: 54).[28]

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَاۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ. (فصلت: ٤٦).

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya)." (QS. Fussilat: 46).[29]

اِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍۚ وَاِنْ تَكُ حَسَنَةً يُّضعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَّدُنْهُ اَجْرًا عَظِيْمًا. (النساء: ٤٠).

"Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya." (QS. al-Nisa': 40).[30]

---

[26] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 183.
[27] Pimpinan Pusat Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffazh Nahdlatul Ulama, *Mushaf an-Nahdlah al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), 326.
[28] Ibid., 443.
[29] Ibid., 481.
[30] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَوُضِعَ الْكِتٰبُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يٰوَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّآ اَحْصٰىهَاۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًاۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ اَحَدًا. (الكهف: ٤٩).

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat selamanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." (QS. al-Kahfi: 49).[31]

C. Perbuatan-perbuatan Tuhan

Semua aliran dalam pemikiran kalam berpandangan bahwa Tuhan melakukan perbuatan. Perbuatan ini sebagai konsekuensi logis dari dzat yang memiliki kemapuan untuk melakukannya.

Aliran Mu'tazilah sebagai aliran kalam yang bercorak rasional, berpandangan bahwa perbuatan Tuhan terbatas pada hal-hal yang baik, meskipun sebenarnya Tuhan juga mampu berbuat buruk. Tuhan tidak berbuat buruk karena Ia mengetahui keburukan dari perbuatan buruk itu. Dengan kata lain, Tuhan tidak akan berbuat dhalim. Tuhan wajib berbuat baik dan terbaik demi menjaga kelangsungan tujuan-Nya menciptakan alam yakni untuk kemaslahatan manusia.[32] Di antaranya dengan mengutus seorang Rasul (lutf) untuk memberi petunjuk manusia yang cenderung berbuat jahat.[33] Aliran

[31] Ibid., 299.
[32] Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran dan Analisa Perbandingan* (t.t.: t.p., 2013), 90.
[33] Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tazilah menyandarkan pendapatnya pada ayat 23 Surat al-Anbiyā' dan ayat 8 Surat al-Rūm.[34]

لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُوْنَ. (الأنبياء: ٢٣).

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya." (al-Anbiyā': 23).[35]

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوْا فِيْ اَنْفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللهُ السَّموات وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا اِلَّا بِالْحَقِّ وَاَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِنَ النَاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُوْنَ. (الروم: ٨).

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya." (al-Rum: 8).[36]

Sebaliknya, menurut aliran Ash'ariyyah, Tuhan tidak wajib berbuat baik kepada manusia seperti keyakinan aliran Mu'tazilah, karena hal itu jelas bertentangan dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan.[37]

Faham Mu'tazilah tentang kewajiban Tuhan (*luṭf*)[38] berbuat baik bahkan yang terbaik (*al-ṣalāḥ wa al-aṣlāḥ*)[39] untuk manusia

---

[34] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 153-154.
[35] Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, t.th.), 323.
[36] Ibid., 405.
[37] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 128.
[38] *Luṭf* berasal dari kata *"la-ṭa-fa"* berarti menolong, menyantuni, kehalusan. Keramahan, dan kelembutan. Allah disebut *al-Laṭīf* sebab Ia Maha Penolong, Maha Halus dan Maha Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya. Menurut Mu'tazilah, *Luṭf* adalah sesuatu yang membuat manusia dapat memilih untuk berprilaku mukmin, yang tanpanya manusia dapat terjerumus dalam tidakan kekafiran. Akan tetapi, konsep ini tidak menghilangkan konsep kebebasan manusia yang merupakan konsep utama bagi aliran Mu'tazilah. Karena menurut Abd. Al-Jabbar, *Luṭf* yang diberikan Allah kepada mukallaf bukan sebagai balasan, tetapi sebagai konsekuensi-Nya atas adanya pembebanan pada manusia. Dan *Luṭf* ini hanya diberikan kepada orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang berpotensi dan mempunyai kecenderungan untuk beriman. Nur Sayyid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkonsekuensikan aliran ini memunculkan faham kewajiban Tuhan berikut:

a. Kewajiban tidak memberikan beban di luar kemampuan manusia

Menurut pandangan aliran Mu'tazilah, Tuhan tidak akan bersifat adil jika Ia memberi beban yang terlalu berat kepada manusia. Sebab hal ini bertentangan dengan konsep keadilan Tuhan.[40]

b. Kewajiban mengirimkan Rasul[41]

Bagi aliran Mu'tazilah, dengan keyakinan bahwa akal dapat menjangkau hal-hal yang gaib, maka menurut mereka, hadirnya para Utusan Tuhan (Rasul) dianggap tidak terlalu penting, meskipun pengiriman Rasul adalah salah satu kewajiban Tuhan.[42]

c. Kewajiban menepati janji dan ancaman

Menepati janji dan ancaman merupakan salah satu perbuatan Tuhan. Menepati janji dan ancaman adalah satu satu dari lima dasar

---

Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),116.

[39] Konsep ini didasarkan atas paham Mu'tazilah yang menyatakan bahwa Tuhan tidak menghendaki kejahatan manusia. Tuhan hanya menghendaki kebaikan-kebaikan pada manusia. Oleh karena itu, Tuhan harus memberikan sarana-sarana kepada manusia agar menjadi baik, bahkan yang terbaik, sesuai dengan yang diharapkan oleh-Nya. Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 117-118.

[40] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 129.

[41] Dalam pandangan al-Juba'i, barangsiapa yang mengenal Allah dan beriman kepada-Nya dengan menggunakan sara pengiriman Rasul (adanya *Iuṭf*), maka pahalanya sedikit, sebab ia tidak bersusah paya dalam mencari hidayah. Jika ia beriman tanpa menggunakan jasa pengiriman Rasul, maka pahalanya jauh lebih besar, karena ia merasakan kesusahan dalam pencarian hidayah dengan usahanya sendiri. Begitu juga dalam hal ketaatan kepada Allah. Namun pendapat al-Jubā'ī ini dibantah anaknya sendiri, yaitu Abū Hāshim. Menurutnya, orang yang mencari hidayah tanpa Rasul dan melakukan ketaatan kepada Allah tanpa bimbingan Rasul adalah sia-sia. Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran dan Analisa Perbandingan,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), 90.

[42] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Mu'tazilah yang erat kaitannya dengan dasar yang kedua yaitu keadilan. Dalam hal ini, Tuhan bagi aliran Ash'ariyyah dianggap tidak berlaku adil jika Tuhan tidak menepati janji dan ancaman-Nya. Jika Tuhan tidak menepati janji dan ancaman-Nya, berarti Tuhan telah berdusta dan jelas bertentangan dengan maslahat dan kepentingan manusia.[43]

Ketiga faham tersebut dibantah oleh aliran Ash'ariyyah. Menurut kaum Ash'ariyah, Kewajiban Tuhan untuk berbuat baik kepada mansia bertentangan dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Tuhan tidak memiliki kewajiban apa-apa kepada manusia. Tuhan juga boleh memberikan beban di luar kemampuan manusia. Begitu juga dengan pengiriman Rasul. Aliran Ash'ariyyah menganggap pengiriman para rasul sangat penting, sebab manusia tidak mungkin mengetahui semua hal-hal yang gaib dan hal-hal yang berkaitan dengan manusia tanpa melewati wahyu.

Adapun menurut pendapat Maturidiyah Samarkand, perbuatan Tuhan hanyalah yang menyangkut perihal yang baik saja. Dengan demikian, Tuhan wajib berbuat baik kepada manusia. Berbeda dengan pendapat Maturidiyah Bukhara yang menyatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban.[44]

D. Sifat-sifat Tuhan

Pertentangan faham antara aliran Mu'tazilah dengan aliran Ash'ariyyah dalam masalah ini berkisar permasalahan apakah Tuhan mempunyai sifat atau

[43] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 132.
[44] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak. Dalam pandangan aliran Mu'tazilah dikatakan, jika Tuhan memiliki sifat, maka mestinya sifat itu kekal seperti halnya dzat Tuhan. Jika sifat-sifat itu kekal, maka yang mempunyai sifat kekal tidak hanya satu, melainkan banyak sifat. Hal ini sama artinya dengan menyekutukan Tuhan. Misalnya meyakini Tuhan bersifat Qadim, maka hal ini sama dengan menetapkan adanya dua Tuhan karena dua-duanya sama-sama kekal.[45] Aliran Mu'tazilah mencoba menyelesaikan permasalahan ini dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak memiliki sifat. Ini bukan berarti Tuhan tidak mendengar, tidak mengetahui dan seterusnya. Tuhan tetap mengetahui, Tuhan tetap mendengar, tapi Tuhan mendengar dan mengetahui bukan dengan sifat melainkan melalui Dzat atau esensi Tuhan.[46] Dengan demikian, menurut Mu'tazilah, Tuhan mengetahui melalui Dzat-Nya, berkuasa melalui Dzat-Nya, berkehendak melalui Dzat-Nya, hidup melalui Dzat-Nya, dan seterusnya.[47]

Aliran Ash'ariyyah sebagai rival aliran Mu'tazilah justru sebaliknya. Mereka meyakini bahwa Tuhan memiliki sifat. Tuhan mengetahui, menghendaki, dan berkuasa, serta mempunyai pengetahuan, kemampuan dan daya yang sifatnya kekal. Menurul al-Ghazali, sifat-sifat tersebut tidaklah sama dengan esensi tuhan, bahkan sangat berbeda dengan esensi Tuhan, namun berwujud dalam esensi itu sendiri. Intinya, sifat-sifat itu bukanlah

[45] Ibid., 167.
[46] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 135.
[47] Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran dan Analisa Perbandingan,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan.[48] Dengan demikian, sifat-sifat tidak membawa faham banyak kekal.

Aliran Maturidiyyah memiliki persamaan pandangan dengan aliran Ash'ariyah dalam hal keyakinan bahwa Tuhan memiliki sifat, misalnya Tuhan mendengar, dan melihat. Namun keduanya berbeda pandangan dalam pengertian sifat. Aliran Ash'ariyyah mengartikan sifat Tuhan sebagai sesuatu yang bukan dzat, melainkan melekat pada dzat itu sendiri. Sedangkan menurut aliran Maturidiyyah, sifat tidak dikatakan sebagai esensi Tuhan dan bukan pula dari esensi Tuhan. Sifat-sifat Tuhan itu ada bersama dzat tanpa terpisah.[49] Dengan demikian, pendapat mereka cenderung mendekati pendapat aliran Mu'tazilah. Perbedaan mereka hanya terletak pada pengakuan bahwa Mu'tazilah meniadakan sifat bagi Tuhan, sementara Maturidiyyah menetapkan sifat bagi Tuhan.

Aliran Maturidiyyah Bukhara, karena berkeyakinan bahwa Tuhan memiliki kehendak dan kekuasaan mutlak, maka Tuhan mempunyai sifat. Persoalan banyak yang kekal diselesaikan oleh mereka dengan mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri. Juga dengan mengatakan bahwa Tuhan bersama sifat-sifatnya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal.[50]

---

[48] Ibid., 136.
[49] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 177.
[50] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masalah *Anthropomorphisme*, aliran Mu'tazilah mempunyai pandangan bahwa Tuhan bersifat immateri. Oleh karena itu, Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat al-Qur'ān yang menggambarkan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat jasmani harus di ta'wil atau diinterpretasikan dengan makna lain. Misalnya *'Arsh* tahta kerajaan diartikan kekuasaan.[51] Tangan Tuhan diartikan nikmat,[52] dan disebutkannya Tuhan memiliki wajah bukan secara hakikat, melainkan hanya keluasan arti bahasa semata. Jadi firman Allah surat al-Rahman ayat 27 yang berbunyi:

ويبقى وجه ربك diartikan sebagai ويبقى ربك.[53]

Begitu juga dengan aliran Ash'ariyyah, mereka menolak *antrhopomorphisme* dalam arti bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat jasmani yang sama dengan sifat-sifat jasmani manusia. Tapi meskipun demikian, mereka tetap mengatakan bahwa Tuhan memiliki wajah, tangan, mata, dan sebagainya yang tidak sama dengan yang ada pada diri manusia, sebab hal itu jelas diterangkan dalam al-Qur'ān. mereka berpendapat bahwa kata-kata tersebut tidak boleh diinterpretasikan atau dita'wilkan, tetapi harus dimaknai secara harfiahnya saja.[54]

---

[51] Ibid., 137.
[52] Menurut Abū al-Hudhaīl (salah seorang tokoh Mu'tazilah), jika disebutkan Allah memiliki tangan, maka maksudnya adalah nikmat, dan jika dikatakan Allah memiliki mata sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat Ṭāhā ayat 39, maka maksudnya adalah pengetahuan. Begitu juga menurut al-Niẓām, tangan bagi Tuhan diartikan sebagai nikmat. Al-Imām Abī al-Ḥasan 'Alī Ibn Ismā'īl al-Ash'arī, *Maqālāt al-Islamiyyīn wa ikhtilāf al-Muṣallīn,* (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1990), 245 dan 248.
[53] Ibid., 248.
[54] Ibid., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imām al-Ash'arī selaku pendiri aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah mengatakan dalam kitabnya al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah:

فمن سألنا فقال: أتقولون إن لله سبحانه وجها؟ قيل له: نقول ذلك خلافا لما قاله المبتدعون، وقد دل على ذلك قوله عز وجل: ويبقى وجه ربك ذو الجلال والإكرام. (الرحمن: ٢٧). فإن سئلنا: أتقولون ان لله يدين؟ قيل نقول ذلك، وقد دل عليه قوله عز وجل: يد الله فوق ايديهم. (الفتح: ١٠).[55]

"Barangsiapa yang bertanya kepada kita: "Apakah kamu sekalian mengatakan bahwa Allah mempunyai wajah?" maka katakanlah kepada mereka: "Ya kami berpendapat seperti itu, dan pendapat kami berbeda dengan pendapat ahli bid'ah. Hal ini berdasarkan firman Allah ويبقى وجه ربك ذو الجلال والإكرام (Surat al-Rahman: 27). Jika kita ditanya: "Apakah kamu sekalian mengatakan bahwa Allah mempunyai dua tangan?" maka katakanlah: "Ya kami katakan seperti itu, berdasarkan firman Allah يد الله فوق ايديهم. (الفتح: ١٠).

Penolakan Imam al-Ash'ari terhadap Mu'tazilah yang menta'wil ayat-ayat tentang jisim Tuhan dinyatakan oleh beliau dalam pendahuluan kitabnya yang berjudul al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah[56] sebagai berikut:

اما بعد فإن الزائغين عن الحق من المعتزلة وأهل القدر مالت بهم أهواؤهم الى تقليد رؤسائهم ومن مضى من أسلافهم، فتأولوا القرآن على آرائهم تأويلا لم ينزل الله به سلطانا، ولا أوضح به برهانا، ولا نقلوه عن رسول رب العالمين، ولا عن السلف المتقدمين.

Amma ba'du, mayoritas orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dari golongan Mu'tazilah dan Qadariyyah, mereka condong mengikuti hawa nafsu mereka dengan bertaklid buta mengikuti pemimpin-pemimpin dan para pendahulu mereka. Mereka mentakwil al-Qur'ān dengan logika mereka tanpa mengikuti keterangan yang diturunkan dari Allah dan hujjah yang menjelaskannya, serta tanpa ada nukilan dari Rasulullah SAW dan dari para ulama salaf yang salih.

---

[55] Al-Imām Abī al-Ḥasan 'Alī Ibn Ismāīl al-Ash'arī, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah,* (Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-'ilmiyah, 2011), 51-52.
[56] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran Maturidiyyah Bukhara dalam hal ini tidak sepaham dengan aliran Ash'ariyyah. Menurut al-Bazdawi, yang dimaksud dengan tangan Tuhan adalah sifat dan bukan anggota badan Tuhan, yaitu sifat sama dengan sifat-sifat lain seperti pengetahuan, daya, dan kemauan. Maturidiyyah Samarkand, sebagaimana dalam permasalahan yang lain, tetap mengambil posisi seperti aliran Mu'tazilah. Menurut mereka yang dimaksud tangan Tuhan adalah kekuasaan Tuhan.[57]

Selanjutnya dalam masalah melihat Tuhan di akhirat kelak, Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala karena Tuhan tidak mengambil tempat sehingga tidak dapat dilihat. Alasan yang kedua, Tuhan tidak dapat dilihat karena bila Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala, itu berarti Tuhan dapat dilihat sekarang di dunia ini, sedangkan kenyataannya tidak seorangpun yang dapat melihat Tuhan di dunia ini.[58] Ayat-ayat yang menjadi pedoman aliran Mu'tazilah dalam hal ini adalah ayat 103 surat al-An'ām. Ayat 22-23 surat al-Qiyāmah, ayat 143 surat al-A'rāf, ayat 110 surat al-Kahfi dan ayat 51 surat al-Shūrā.[59] Berikut ayat-ayat yang menjadi hujah Mu'tazilah:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ. (الأنعام: ١٠٣).

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti." (QS. Al-An'am: 103).[60]

---

[57] Ibid., 138.
[58] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 171-172.
[59] Departemen Agama RI, *al-qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, t.th.), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ. اِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (القيامة:٢٢– ٢٣).

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhan-nyalah mereka melihat." (QS. Al-Qiyamah: 22-23).[61]

Ayat ini dipahami oleh mu'tazilah, bukan berarti melihat wajah Tuhan, melainkan menunggu balasan pahala yang akan diberikan oleh Tuhan.[62]

وَلَمَّا جَاءَ مُوْسَى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِيْ أَنْظُرْ اِلَيْكَ ۚ قَالَ لَنْ تَرَنِيْ وَلَكِنِ انْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَنِيْ ۚ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوْسَى صَعِقًا ۚ...(الأعراف: ١٤٣).

"Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata: "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." (Allah) berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau melihat-Ku." Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan."….(QS. Al-A'raf: 143).[63]

Ayat ini ditafsirkan oleh kelompok Mu'tazilah bahwa permintaan untuk melihat Tuhan itu bukanlah permintaan Nabi Musa, melainkan permintaan para pengikutnya. Lalu Nabi Musa meminta kepada Allah agar menampakkan wujud-Nya agar para pengikutnya beriman dan tidak melakukan kedurhakaan. Maka Allah menjawab Nabi Musa dengan perkataan *lan tarānī*. Menurut Abd. Jabbar, perkataan tersebut mengandung arti "Aku sekali-kali tidak dapat dilihat." Lalu ayat *istaqarra makānahū* (tetap tinggal di tempatnya) dipahami oleh kelompok Mu'tazilah sebagai penegasan Allah

[61] Ibid., 578.
[62] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 172.
[63] Departemen Agama RI, *al-qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Ia tidak dapat dilihat, sebab gunung itu sendiri tidak tetap di tempatnya dan Nabi Musa sendiri tidak melihat Tuhan.[64]

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا (الكهف: ١١٠).

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan kebaikan." (QS. Al-Kahfi:110).[65]

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُكَلِّمَهُ اللهُ اِلَّا وَحْيًا اَوْ مِنْ وَّرَاءِ حِجَابٍ اَوْ يُرْسِلَ رَسُوْلًا فَيُوْحِيَ بِإِذْنِهِ مَايَشَاءُ ۗ اِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيْمٌ. (الشورى: ٥١).

"Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki, sungguh Dia Mahatinggi, Mahabijaksana." (QS. al-Shura: 51).[66]

Namun demikian, menurut Abu Hudhail dan sebagian besar pengikut Mu'tazilah, Tuhan dapat dilihat kelak dengan hati sanubari, artinya Tuhan dapat diketahui dengan hati.[67]

Bertentangan dengan aliran Mu'tazilah, aliran Ash'ariyyah mengatakan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat kelak dengan mata kepala. Mereka berpendapat bahwa sesuatu yang dapat dilihat adalah sesuatu yang mempunyai wujud. Karena Tuhan mempunyai wujud, maka Ia dapat dilihat. Ayat-ayat yang menjadi sandaran aliran Ash'ariyyah antara lain surat al-

[64] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 172.
[65] Pimpinan Pusat Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffazh Nahdlatul Ulama, *Mushaf an-Nahdlah al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), 304.
[66] Ibid., 488.
[67] Al-Imām Abī al-Ḥasan 'Alī Ibn Ismā'īl al-Ash'arī, *Maqālāt al-Islamiyyīn wa ikhtilāf al-Muṣallīn,* (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1990), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qiyāmah ayat 22-23, surat al-A'rāf ayat 143 dan surat Yūnus ayat 26,[68] sebagaimana berikut ini:

وُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ. اِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (القيمة: ٢٢-٢٣).

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang tuhannya." (QS. Al-Qiyamah: 22-23).[69]

Menurut Ash'ariyyah, kata *nāẓirah* tidak diartikan berfikir, karena akhirat bukanlah tempat untuk berfikir. Kata tersebut juga tidak bisa diartikan menunggu, karena kata *wujūh* artinya muka atau wajah dan tidak mungkin wajah bisa menunggu, karena yang menunggu adalah manusia. Oleh sebab itu, kata *wujūh* diartikan melihat dengan mata.[70]

وَلَمَّا جَاءَ مُوْسَى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِيْ أَنْظُرْ اِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ تَرَنِيْ وَلَكِنِ انْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَنِيْ ۚ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوْسَى صَعِقًا ۚ...(الأعراف: ١٤٣).

"Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata: "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." (Allah) berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau melihat-Ku." Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan."….(QS. Al-A'raf: 143).[71]

---

[68] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 175.
[69] Pimpinan Pusat Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffazh Nahdlatul Ulama, *Mushaf an-Nahdlah al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), 578.
[70] Harun Nasution, *Teologi islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1986), 140.
[71] Pimpinan Pusat Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffazh Nahdlatul Ulama, *Mushaf an-Nahdlah al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوا الْحُسْنٰى وَزِيَادَةٌۗ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوْهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌۗ اُولٰۤئِكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ (يونس:٢٦).

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihhat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (QS. Yunus: 26).[72]

Di Samping ayat-ayat tersebut, Ash'ariyyah juga mengemukakan hadis berikut:

تَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

"Kamu sekalian akan melihat Tuhanmu di hari kiamat sebagaimana kamu sekalian melihat bulan purnama."[73]

Adapun aliran Maturidiyyah baik Bukhara maupun Samarkand, dalam hal melihat Tuhan di akhirat, keduanya sepakat dengan pendapat aliran Ash'ariyyah. Mereka mendasarkan pendapatnya pada surat al-'An'ām ayat 103,[74] yaitu:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ. (الأنعام: ١٠٣).

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti." (QS. Al-An'am: 103).[75]

---

[72] Ibid., 212.

[73] Hadis ini ditolak oleh kaum Mu'tazilah dengan alasan Tuhan tidak bulat, tidak bertempat, tidak bercahaya seperti bulan. Di samping itu, hadis tersebut salah satu perawinya adalah seorang khawarij, yaitu Qais Ibn Abi Hazim. Ia seorang yang kurang sempurna akalnya karena kemana-mana meminta-minta untuk membeli tongkat pemukul anjing. Harun Nasution, *Teologi islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1986), 142.

[74] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 178.

[75] Departemen Agama RI, *al-qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, t.th.), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka juga menyandarkan pendapatnya pada surat al-qiyamah ayat 22-23[76] sebagaimana pendapat Ash'ariyyah di atas.

Mengenai sabda Tuhan atau Kalamullah atau tegasnya al-Qur'ān persoalannya dalam teologi ialah: jika sabda Tuhan merupakan sifat , sabda mesti kekal. Tetapi sebaliknya sabda adalah tersusun dan oleh sebab itu mesti diciptakan dan tidak bisa kekal.

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa sabda bukanlah sifat tetapi perbuatan Tuhan. Dengan demikian al-Qur'ān tidak bersifat kekal tetapi bersifat baru dan diciptakan Tuhan. Mereka berpendapat bahwa al-Qur'ān tersusun dari ayat-ayat dan surat-surat yang satu sama lain ada yang mendahului dan ada yang didahului. Hal ini tidak bisa al-Qur'ān disebut Qadim, sebab yang Qadim tidak bisa didahului oleh yang lain.[77] Mereka menggunakan dalil surat al-Anbiyā' ayat 2, surat al-Ḥijr ayat 9, surat Hūd ayat 1, dan surat al-Zumar ayat 23.[78] Sebagaimana berikut ini:

مَا يَأْتِيْهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحْدَثٍ اِلَّا اسْتَمَعُوْهُ وَهُمْ يَلْعَبُوْنَ (الأنبياء: ٢)

"Setiap diturunkan kepada merekaayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sambil bermain-main." (QS. Al-Anbiya': 2).[79]

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَه لَحٰفِظُوْنَ (الحجر: ٩)

---

[76] Lebih lanjut. Al-Maturidi mengatakan bahwa Allah dapat dilihat dengan mata kelak di akhirat, karena Allah memiliki sifat wujud, meskipun Ia imaterial. Namun, melihat Allah di akhirat tidak dalam bentuknya (*bilā kaifa*), karena keadaan di akhirat berbeda dengan keadaan di dunia. Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 159.

[77] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 143.

[78] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 172-173.

[79] Pimpinan Pusat Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffazh Nahdlatul Ulama, *Mushaf an-Nahdlah al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9).[80]

الرۚ كِتبٌ اُحْكِمَتْ ايتُه ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيْمٍ خَبِيْرٍ (هود: ١)

"Alif lam ra. (inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti." (QS. Hud: 1).[81]

اَللهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتبًا مُتَشَابِهًا مَّثَانِيَۖ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُوْدُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْۚ ثُمَّ تَلِيْنُ جُلُوْدُهُمْ وَقُلُوْبُهُمْ اِلى ذِكْرِ اللهِۚ ذلِكَ هُدَى اللهِ يَهْدِيْ بِه مَنْ يَشَاءُۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (الزمر: ٢٣)

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'ān yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Alah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk." (QS. Al-Zumar:23).[82]

Berbeda dengan Mu'tazilah, aliran Ash'ariyyah berpendapat bahwa al-Qur'ān itu adalah kekal tidak diciptakan. Al-Qur'ān bukan makhluk, sebab segala sesuatu tercipta, setelah Allah berfirman *Kun* (jadilah), maka segala sesuatu pun terjadi. Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'ān bukanlah yang tersusun dari huruf dan suara, tetapi yang terdapat di balik yang tersusun dari suara itu. Ayat-ayat yang dijadikan dalil oleh aliran Ash'ariyyah adalah surat al-Rūm ayat 25, surat al-A'rāf ayat 54, surat Yāsin ayat 82, surat al-Kahfī ayat 109, dan surat al-Mukmīn ayat 16.[83]

---

[80] Ibid., 262.
[81] Ibid., 221.
[82] Ibid., 461.
[83] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمِنْ آيٰتِهٖٓ اَنْ تَقُوْمَ السَّمَاۤءُ وَالْاَرْضُ بِاَمْرِهٖۗ ثُمَّ اِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً ۖ مِّنَ الْاَرْضِ اِذَا اَنْتُمْ تَخْرُجُوْنَ (الروم: ٢٥).

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur)." (QS. Al-Rum: 25)[84]

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur'ān bukanlah makhluk. Yang dimaksudkan perintahnya (*bi amrihī*) adalah kalam-Nya (ucapan-Nya). Ketika Allah memerintahkan langit dan bumi untuk berdiri, maka keduanya pun tegak berdiri dan tidak jatuh. Berdirinya langit dan bumi adalah karena perintah Allah.[85]

اِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ حَثِيْثًاۙ وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرٰتٍۢ بِاَمْرِهٖۗ اَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُ ۗ تَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ. (الأعراف: ٤٥).

"Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Al-A'raf: 54).[86]

Menurut Imam al-Ash'ari, semua yang diciptakan oleh Allah adalah termasuk makhluk-Nya. Sebab kalam jika diucapkan dengan lafad umum, maka makna sebenarnya adalah umum. Tidak boleh memalingkannya dari makna hakiki kecuali dengan hujah dan dalil. Ketika Allah berfirman:

---

[84] Ibid., 407.
[85] Al-Imām Abī al-Ḥasan 'Alī Ibn Ismā'īl al-Ash'arī, *Maqālāt al-Islamiyyīn wa ikhtilāf al-Muṣallīn,* (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1990), 31.
[86] Pimpinan Pusat Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffazh Nahdlatul Ulama, *Mushaf an-Nahdlah al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ

maka termasuk semua makhluk-Nya, dan ketika Allah berfirman:

وَالْأَمْرُ Dia mengeluarkan perintah dari segala ciptaan. Apa yang disebutkan oleh Imam al-ash'ari menunjukkan bahwa perintah tidak termasuk makhluk.[87]

اِنَّمَا اَمْرُهٗٓ اِذَآ اَرَادَ شَيْـًٔا اَنْ يَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ (يس: ٨٢).

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadila!" maka jadilah sesuatu itu." (QS. Yasin: 82).[88]

قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمٰتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ اَنْ تَنْفَدَ كَلِمٰتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهٖ مَدَدًا (الكهف: ١٠٩).

"Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (QS. Al-Kahfi: 109).[89]

يَوْمَ هُمْ بَارِزُوْنَۚ لَا يَخْفٰى عَلَى اللّٰهِ مِنْهُمْ شَيْءٌۗ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَۗ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (المؤمن/غافر: ١٦).

"(yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha esa, Maha Mengalahkan." (QS. Al-mu'min/ Ghafir: 16).[90]

---

[87] Al-Imām Abī al-Ḥasan 'Alī Ibn Ismā'īl al-Ash'arī, *Maqālāt al-Islamiyyīn wa ikhtilāf al-Muṣallīn,* (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1990), 31.
[88] Pimpinan Pusat Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffazh Nahdlatul Ulama, *Mushaf an-Nahdlah al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), 445.
[89] Ibid., 304.
[90] Ibid., 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran Maturidiyyah baik Bukhara maupun Samarkand dalam masalah al-Qur'ān sependapat dengan aliran Ash'ariyyah. Dalam pandangan mereka al-Qur'ān adalah kekal dan tidak diciptakan. Maturidiyyah Bukhara mengatakan al-Qur'ān adalah sesuatu yang berdiri dengan dzatnya, sedangkan yang tersusun dalam bentuk surat yang mempunyai akhir dan awal, jumlah dan bagian, bukanlah Kalamullah secara hakikat, tetapi disebut al-Qur'ān dapat pengertian kiasan. Maturidiyyah Samarkand berpendapat bahwa al-Qur'ān adalah Kalamullah yang bersifat kekal dari Tuhan, sifat yang berhubungan dengan dzat Tuhan dan bersifat qadim, tidak tersusun dari huruf dan kalimat.[91]

E. Kemampuan Akal dan Fungsi Wahyu

Bagi aliran Mu'tazilah, segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal. Begitu juga menjauhi yang jahat dan mengerjakan yang baik adalah wajib.[92]

Aliran Ash'ariyyah menolak sebagian pendapat Mu'tazilah. Menurut Ash'ariyyah, segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tidak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan juga tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk adalah wajib bagi manusia. Akal memang dapat mengetahui Tuhan, tetapi

[91] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 178-179.
[92] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahyulah yang mewajibkan orang untuk mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Dengan wahyu pula dapat diketahui bahwa yang taat mendapat pahala dan yang durhaka mendapat siksa.[93]

F. Free Will dan Predestination

Aliran Jabariyyah ekstrem berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang ditimbulkan oleh kemauannya sendiri, melainkan perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Misalnya ada seorang yang mencuri, maka ia mencuri atas takdir Allah. Adapun aliran Jabariyyah moderat berpendapat bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai peranan di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Inilah yang disebut *kasab*. Adapun menurut aliran Qadariyyah, menyatakan segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia memiliki kewenangan untuk melakukan perbuatannya atas kehendaknya sendiri. Aliran Ash'ariyyah lebih dekat pada Jabariyyah. Sedangkan aliran Maturidiyyah Samarkand lebih dekat pada Mu'tazilah, sedangkan Maturidiyyah Bukhara lebih dekat pada faham ash'ariyyah.[94]

[93] Ibid.,83-84.
[94] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 159-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Konsep Iman

Para ulama ilmu kalam secara umum telah merumuskan unsur-unsur iman yaitu *al-Taṣdīq bi al-Qalb* (pembenaran dengan hati), *al-Iqrār bi al-Lisān* (pernyataan dengan lisan), dan *al-Amal bi al-Jawāriḥ/ al-Amal bi al-Arkān* (pelaksanaan dengan anggota badan).

Bagi aliran Mu'tazilah, amal perbuatan merupakan salah satu unsur terpenting dalam konsep iman, bahkan identik dengan iman. Aspek penting lainnya adalah *ma'rīfah* (pengetahuan dan akal), unsur ini menjadi sangat penting bagi mereka karena pandangan mu'tazilah yang bercorak rasional.[95] Iman menurut Mu'tazilah adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan. Sedangkan bagi Ash'ariyyah, karena akal tidak bisa sampai pada kewajiban mengetahui Tuhan, maka iman tidak bisa merupakan *ma'rīfah* dan *'amal*. Manusia dapat mengetahui kewajiban melalui wahyu Tuhan, dan manusia harus membenarkan kebenaran wahyu. Oleh karena itu, iman bagi mereka adalah *taṣdīq*.[96] Pendapat ini sejalan dengan pendapatnya Maturidiyyah Bukhara. Sedangkan Maturidiyyah Samarkand mengatakan bahwa iman

---

[95] Ibid., 147.

[96] Al-Shahrastanī dalam al-Milal wa al-Niḥal menyebutkan bahwa Imam al-Ash'ari menyatakan tentang pengertian iman, yakni iman secara esensial adalah membenarkan dengan hati. Sedangkan mengatakan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan hanyalah merupakan cabang iman. Oleh sebab itu, siapapun yang membenarkan keesaan Tuhan dengan hatinya dan membenarkan utusan-utusan-Nya berikut risalah yang mereka bawa, iman orang tersebut adalah iman yang benar, sehingga bila ia meninggal dalam keadaan ini, maka ia meninggal dalam keadaan mukmin dan selamat. Dan keimanan seseorang tidak akan hilang, kecuali jika ia mengingkari salah satu dari hal-hal tersebut. Lihat al-Shahrastanī, *al-Milal wa al-Niḥal* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 81. Dengan kata lain, menurut pemahaman penulis bahwa menurut Imam al-Ash'ari orang yang membenarkan dalam hatinya makna dua kalimat syahadat itu sudah dikatakan beriman, meskipun lisannya belum ikrar dan belum diamalkan dalam perbuatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus lebih dari *taṣdīq*, karena bagi mereka, akal bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan.[97]

[97] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 147-148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KH. MIṢBĀḤ AL-MUṢṬAFĀ DAN KARYA TAFSIRNYA

A. Biografi KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā

1. Sejarah Kelahiran dan Silsilah Keturunan

KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā lahir pada tahun 1919 M.[1] dengan nama kecil Masruh,[2] di kampung Sawahan Gg. Palen Rembang Jawa Tengah. Menurut beberapa pendapat yang lain, beliau dilahirkan pada tahun 1916 M.[3] pendapat yang dominan menurut penulis adalah pada tahun 1919 M. Hal ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan Achmad Zainal Huda yang menyebutkan bahwa KH. Bishrī Muṣṭofā lahir pada tahun 1915 M.[4] Sedangkan KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā adalah anak ketiga dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah.[5] Maka menurut logika penulis, tidak mungkin dalam waktu dua tahun Chodijah melahirkan tiga, sedangkan tidak ada keterangan yang menyatakan bahwa diantara mereka ada yang kembar. Menurut pernyataan Kiai Nafis Misbah (putra keempat dari KH.

---

[1] Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1 (2016), 117.

[2] Iskandar, "Penafsiran sufistik Surat al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil Karya KH. Misbah Musthofa", *Fenomena*, Volume 7, No 2, (2015), 192.

[3] Orang yang berpendapat bahwa KH. Misbah al-Mustofa lahir pada tahun 1916 M antara lain, Iskandar dalam Jurnalnya yang berjudul Penafsiran sufistik Surat al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil Karya KH. Misbah Musthofa, dan supriyanto dalam Jurnalnya dengan judul al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil.

[4] Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 8.

[5] Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1 (2016), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miṣbāh al-Muṣṭofā), jika ditelusuri, ayahnya masih keturunan dari Sultan Hasanuddin raja dari kerajaan Goa.[6]

H. Zainal Mustofa (ayah KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā) adalah anak dari Podjojo atau H.Yahya. sebelum naik haji, H. Zainal Mustofa bernama Djaja Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. Beliau bukan seorang kiai, melainkan seorang saudagar kaya yang mencintai ulama dan sangat dermawan. Salah satu kegemarannya adalah memberi hadiah kepada ulama'. Sering kali sepulang dari menjajakan barang dagangannya, ia *sowan* ke kiai dengan membawa hadiah.[7] Adapun Nyai Chodijah (Ibu KH. Miṣbāh al-Muṣṭofā) adalah putri dari pasangan suami istri Aminah dan E. Zajjadi yang berdarah Makassar. Sedangkan E. Zajjadi adalah putra dari pasangan E. Sjamsuddin dan Ibu Datuk Djijah.[8]

Sebelum menikah dengan Nyai Chodijah, H. Zainal Mustofa telah menikah dengan Dakilah dan dikaruniai dua orang anak, yakni Zuhdi dan Maskanah. Sedangkan Nyai Chodijah juga sebelum menikah dengan H. Zainal Mustofa telah menikah dengan Dalimin[9] dan dikaruniai dua orang

---

[6] Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH. Miṣbāh Muṣṭofā Bangilan Tuban (1919-1994 M)" (Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 20.
[7] Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1 (2016), 117.
[8] Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 9.
[9] Dalimin dan Dakilah adalah bersaudara. Keduanya merupakan anak dari Mbah suro Doble yang mempunyai tujuh orang anak, yakni: Dalipah,Dakilah, Dardjo, Dalimin, Darmi, Dahlan dan Tasmi. Jadi, sebelum Nyai Chodijah dan H. Zainal Mustofa menikah, keduanya pernah menjadi menantu dari Mbah suro Doble. Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yaitu Ahmad dan Tasmin.[10] Adapun dari pernikahan antara Nyai Chodijah dan H. Zainal Mustofa dikaruniai empat orang anak, yaitu Mashadi,[11] Aminah, Masruh, dan Ma'sum.

2. Latar Belakang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, Miṣbāh al-Muṣṭafā dikenal memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk memperoleh ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Karakter yang keras dan keinginan yang kuat di dalam mendapatkan pengetahuan membuatnya tidak mudah berpuas diri dengan ilmu yang dimilikinya. Beliau senantiasa berpindah guru guna memperdalam keilmuannya mengikuti jejak sang kakak yakni Bishrī Muṣṭafa.[12]

Latar belakang pendidikannya dimulai dari SR (Sekolah Rakyat), setelah tamat dari SR pada tahun 1928, Miṣbāh al-Muṣṭofā bersama kakaknya Bishri Mustofa mondok di pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh Kiai Kholil.[13] Di pesantren Kasingan, beliau dengan sungguh-sungguh mempelajari ilmu gramatika Arab, antara lain

[10] Ilya Syafa'atun Ni'mah, "Tafsīr al-Qur'an dan Kritik Sosial: Studi terhadap Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Karya Misbah Mustafa" (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 48.

[11] Mashadi waktu dewasa menjadi seorang kiai besar yang terkenal 'alim dan produktif dalam penulisan kitab-kitab pesantren yang terkenal dengan nama KH. Bisri Mustofa dan dikaruniai beberapa orang anak diantaranya KH. Cholil Bisri dan KH. Mustofa Bisri (Gus Mus). Sedangkan Masruh di masa dewasanya mengikuti jejak sang kakak menjadi seorang ulama besar yang produktif dalam penulisan kitab-kitab pesantren yang terkenal dengan sebutan KH. Misbah Mustofa yang salah satu kitab tafsirnya diteliti penulis saat ini.

[12] Ilya Syafa'atun Ni'mah, "Tafsīr al-Qur'an dan Kritik Sosial: Studi terhadap Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Karya Misbah Mustafa" (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 49.

[13] Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurūmiyyah, Imriṭī, Maqsūd, dan Alfiyyah Ibn Mālik. Beliau mampu menghafal seribu bait syair kitab Alfiyyah. Bahkan beliau mampu menirukan dengan sempurna kekhasan nadzam Alfiyyah yang dilagukan gurunya. Selain ilmu gramatika Arab, beliau juga sungguh-sungguh mempelajari ilmu fiqih, hadis, tasawuf, ilmu kalam, tafsir, dan ilmu-ilmu yang lain.[14]

Setelah mendalami ilmu agama di pesantren Kasingan, beliau melanjutkan studinya di pesantren Tebuireng yang saat itu di asuh oleh KH. Hasyim Asy'ari. Di sinilah beliau dikenal kecakapannya dalam ilmu gramatika Arab. Beliau sangat disegani oleh santi yunior maupun santri yang senior. Hal ini wajar, sebab sewaktu di Kasingan beliau sudah mumpuni dalam ilmu alat, sehingga sewaktu di Tebuireng, beliau sering diminta teman-temannya untuk mendemonstrasikan metode pengajaran kitab Alfiyyah Ibn Malik yang diterapkan di Kasingan, yang terkenal dengan sebutan "Alfiyyah Kasingan".[15]

Setelah belajar di pesantren Tebuireng, beliau melanjutkan studinya di Makah al-Mukarramah.[16] Namun menurut Siti asmah dengan menukil pendapat Siti Nur Faizah, bahwasannya sebelum melanjutkan belajar di Makkah, beliau menyempatkan diri *nyantri* di pesantren Tasik Agung,

[14] Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1 (2016), 118-119.
[15] Iskandar, "Penafsiran sufistik Surat al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil Karya KH. Misbah Musthofa", *Fenomena*, Volume 7, No 2, (2015), 192.
[16] Ibid., 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu pesantren Kaliwungu, kemudian pesantren Bangilan Tuban di bawah asuhan KH. Ridwan.[17]

Selanjutnya Miṣbāh al-Muṣṭofā diambil menantu oleh KH. Ridwan, dinikahkan dengan putrinya yang bernama Masruroh, dan dikaruniai lima orang anak, yaitu Syamsiyah, Hamnah, Abdul Malik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq.[18]

3. Perjuangan sebagai Ulama dan Tokoh Masyarakat

Perjuangan sebagai seorang ulama dimulai sejak beliau ikut membantu mengajar di pesantren al-Balagh milik mertuanya. Melihat kepiawaian dan keseriusan menantunya itu, maka selanjutnya KH. Ridwan menyerahkan pesantren tersebut sepenuhnya kepada KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā.

Seperti lazimnya yang berlaku di pesantren-pesantren tradisional, beliau mengajarkan ilmu agama dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan. Dalam mengajar, terutama pada saat sorogan, beliau tidak segan-segan memarahi santri yang tidak bisa memahami atau menghafal pelajaran yang telah disampaikan. Sikap keras dan tegas tersebut, tidak hanya diterapkan beliau kepada para santrinya, melainkan juga kepada anak-anaknya.[19]

---

[17] Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH. Miṣbāh Muṣṭofā Bangilan Tuban (1919-1994 M)" (Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 25.
[18] Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1 (2016), 119.
[19] Ibid., 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebabkan sikapnya yang keras dan tegas dalam mendidik dan mengajar, KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā tidak pernah memiliki banyak santri. Dalam setiap periode, santri yang datang untuk belajar di pesantren al-Balagh hanya berkisar 20 sampai 30 orang.[20] Sikap keras dan tegasnya beliau banyak dipengaruhi oleh guru-gurunya seperti KH. Cholil Kasingan[21] dan KH. Hasyim Asy'ari[22] Tebuireng Jombang. Sikap ketegasan beliau terlihat dalam berbagai hal agama, baik yang berkaitan dengan masalah fikih, madzhab,[23] bahkan dalam masalah kewara'an dan kezuhudannya.

Selain mengajar di pesantren, beliau juga sering memberikan ceramah keagamaan di berbagai daerah. Akan tetapi, berdakwah melalui ceramah dirasakan oleh beliau kurang efektif dan jangkauannya terbatas. Oleh karena itu, beliau memilih berdakwah melewati tulisan, sehingga jangkauan dakwah menjadi lebih luas dan bisa diwariskan.[24]

KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā. mulai menekuni dunia kepenulisan bersama-sama kakaknya (KH. Bishrī Muṣṭofā) dengan cara mencetak

---

[20] Ibid., 120.

[21] KH. Cholil adalah sosok kiai yang galak dan keras, hal inilah yang menyebabkan KH Bisri Mustafa kakak dari KH Misbah Mustafa ketakutan tidak mau mondok di Kasingan di awal pertama kali mengaji di Pesantren Kasingan. Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 13.

[22] Saking kuatnya pengaruh gurunya, sehingga KH. Misbah tidak berkenan dipotret dengan alasan gurunya , KH. Hasyim Asy'ari dulu tidak berkenan dipotret. Lihat Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1 (2016), 131-132.

[23] KH. Misbah pernah membantah tuduhan kaum modernis yang menganggap bahwa orang-orang yang bermadzhab telah melakukan penyimpangan dalam agama. Bantahan ini dituangkan dalam tulisan beliau dengan judul al-Badr al-Munir fi Kashf al-Zulumat al-Jamm al-Ghafir dan juga ditulis dalam bahasa Indonesia dengan judul Anda Ahlussunnah? Anda Bermadzhab?" lihat Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1 (2016), 128.

[24] Ibid., 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri tulisan-tulisan mereka yang berupa naskah terjemahan. Cetakan itu dibuat sendiri dengan cara dicap satu persatu dengan peralatan yang sangat sederhana. Begitu pula tinta yang dipakai dibuat sendiri. Setelah tercetak, buku-buku itu lalu diedarkan di toko-toko kitab di sekitar Bangilan Tuban dan rembang. Selain itu, beliau juga beliau memasukkan tulisannya ke Penerbit, dan ternyata tulisan-tulisan beliau mendapat sambutan yang luar biasa oleh penerbit dan para pembaca, terutama para santri.[25]

Menurut KH. Muhammad Nafis, salah seorang putranya, setiap hari KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā. menulis dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 100 lembar, baik berupa karya sendiri, terjemahan, maupun yang berupa penjelasan (*sharh*) kitab. Biasanya tulisan tersebut langsung dijual ke penerbit tanpa sistem royalti. Hal ini dilakukan oleh beliau agar tetap ikhlas dalam menulis serta tidak sibuk menunggu dan mengharapkan royalti dari hasil penjualan bukunya. Beliau tidak pernah peduli, meski bukunya dicetak berulang kali. Ia juga tidak peduli, meski hak ciptanya diambil penuh oleh penerbit. Beliau terus menulis dan menyebarkan ilmu pengetahuan melewati tulisan.[26] Maka dengan semangatnya yang gigih dalam penulisan tersebut, ada kurang lebih 200 kitab yang telah diterjemahkan, baik ke dalam bahasa Indonesia atau pun dalam bahasa jawa dengan tulisan Arab pegon, seperti *Safīnat al-Najāḥ,*

[25] Ibid., 120.
[26] Ibid., 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Muhadhdhab, Sullam al-Naḥwi, Ibn 'Aqīl, Jam'u al-Jawāmi', Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, dan Tafsīr Jalālaīn.[27]

KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā. adalah sosok kiai yang tegas, lugas, dan istiqomah dalam memegang prinsip.[28] Pemikirannya sulit dipahami oleh masyarakat umum, karena sikapnya yang sering konfrontatif. Sebagai tokoh NU, beliau pun sering berseberangan dengan NU, Bahkan dengan pemerintah. Terhadap NU, beliau menolak BPRNU (Bank pengkreditan Rakyat NU), dan terhadap pemerintah beliau menolak program KB (Keluarga Berencana) dan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an).[29]

4. Karya-karya

Karya-karya KH. Miṣbāh meliputi bidang Tafsir, Hadis, Fikih, Bahasa, Aqidah (teologi), dan akhlak Tasawuf. Dalam bidang tafsir misalnya, *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl, kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn,* dan *Tafsīr Nibrās al-Muslimīn.*[30] dalam bidang Hadis misalnya, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn. Al-Jāmi' al-Ṣaghīr, Bulūgh al-Marām, Arba'īn al-Nawawī, Jam'u al-Jawāmi'* yang ditulis dengan bahasa jawa aksara Arab (pegon) kemudian dilegkapi

[27] Iskandar, "Penafsiran sufistik Surat al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil Karya KH. Misbah Musthofa", *Fenomena*, Volume 7, No 2, (2015), 193.
[28] Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1 (2016), 125.
[29] Ibid., 125-126.
[30] Tafsīr al-Iklīl adalah tafsir KH. Miṣbāh al-Muṣṭofā yang sangat populer dan monumental. Ditulis dalam 30 jilid sesuai dengan jumlah Juz dalam al-Qur'an. kitab ini ditulis dalam bahasa jawa dengan aksara Arab pegon dan dicetak oleh penerbit al-Ihsan Surabaya. Sedangkan tafsir Tāj al-Muslimīn adalah tafsīr yang kedua. Menurut Islah Gusmian, alasan penulisan kitab tafsir ini adalah karena beberapa bagian tafsir al-Iklīl dihilangkan oleh pihak penerbit tanpa minta ijin kepada beliau. Dilihat dari isinya, tafsīr Tāj al-Muslimīn lebih komprehensif dibanding tafsīr al-Iklīl. Namun sayang, baru sampai juz 4, beliau wafat. Adapun Nibrās al-Muslimīn adalah terjemahan dan uraian KH. Miṣbāh al-Muṣṭofā terhadap tafsīr Jalalaīn yang ditulis dengan memakai bahasa jawa aksara Arab *pegon*. Ibid., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan uraian.[31] Dalam bidang fikih antara lain terjemah *Fatḥ al-Qarīb, Fatḥ al-Majīd, Safīnat al-Najāh, al-Muhadhdhab, Fatḥ al-Mu'īn, Masāil al-Barzakhiyyah, Kifāyat al-Akhyār, Qurrah al-'Uyūn, dan 'Uqūd al-Lujaīn.*[32] adapun dalam bidang bahasa antara lain *Naẓm Qawāid al-I'rāb, Matn al-Jurūmiyyah, 'Uqūd al-Jumān, al-Wustā li Alfiyyah Ibn Mālik, al-Ṣarf al-Wāḍiḥ dan Sullam al-Naḥwi.*[33] Dalam bidang aqidah antara lain *Tījān al-Darōrī, Shu'b al-Īmān, Aqīdat al-'Awām, dan Kharīdat al-Bahiyyah.*[34] Sedangkan dalam bidang Tasawuf antara lain *Naṣāiḥ al-'Ibād, Tanbīh al-Ghāfilīn, Bidāyat al-Hidāyah, al-Tadhkirat al-Haniyyah fī Khutbat al-Jum'ah, Irshād al-Ash'arī, al-Ḥikam, Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Nashad al-Afkār, Kashf al-Dujjā, al-Tashīl al-Ṭarīqah,*[35] *Adhkiyā', Shams al-Ma'ārif,*[36] *Naṣāiḥ al-'Ibād, Tanbīh al-Ghāfilīn, Bidāyat al-Hidāyah, al-Tadhkirat al-Haniyyah fī Khutbat al-Jum'ah, Irshād al-Ash'arī, al-Ḥikam, Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Nashad al-Afkār, Kashf al-Dujjā, al-Tashīl al-Ṭarīqah,*[37] *Adhkiyā', Shams al-Ma'ārif,*[38]

---

[31] Ibid., 122-123.
[32] Ibid., 123.
[33] Ibid., 124
[34] Ibid., 124.
[35] Ibid., 124.
[36] Iskandar, "Penafsiran sufistik Surat al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil Karya KH. Misbah Musthofa", *Fenomena*, Volume 7, No 2, (2015), 193.
[37] Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1 (2016)., 124.
[38] Iskandar, "Penafsiran sufistik Surat al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil Karya KH. Misbah Musthofa", *Fenomena*, Volume 7, No 2, (2015), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Wafatnya

KH. Mịṣbah al-Muṣtafā wafat hari Senin, 07 Dhu al-Qa'dah 1414 H, atau bertepatan dengan 18 April 1994 M.[39] Beliau wafat di usia 75 tahun.[40] Beliau wafat dengan meninggalkan dua orang Istri[41] dan lima orang putra serta beberapa kitab karangannya yang belum terselesaikan, antara lain 6 buah kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul dan kitab Tafsir Taj al-Muslimin yang hanya sampai 4 juz yang sedang diteliti penulis.[42]

B. Tafsīr Tāj al-Muslimīn

1. Latar Belakang Penulisan

Penulisan kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn ini dilatar belakangi atas keprihatinan KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā terhadap kondisi kehidupan masyarakat muslim di Indonesia yang semakin lama semakin jauh dari bimbingan wahyu al-Qur'ān. Setiap hari membaca dua kalimat shahadat, tetapi ketaatannya kepada Allah SWT tidak pernah meningkat. Menurut

---

[39] Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH. Miṣbāh Muṣṭofā Bangilan Tuban (1919-1994 M)" (Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 35.
[40] Hal ini didasarkan penulis dengan tahun kelahirannya yakni tahun 1919 M.
[41] Istri pertama KH. Misbah al-Mustofa adalah Masruroh yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Nyai Nashihah yang meninggal di usia 46 tahun. Setelah Nyai Nashihah meninggal, KH. Misbah al-Mustofa menikah yang kedua kalinya dengan Hj. Ainun yang saat itu berusia 30 tahun. Perempuan yang berasal dari Semarang itu diminta untuk membantu beliau merawat anak-anaknya yang masih kecil. Pada tahun 1992 M. beliau menikah lagi dengan Hj. Syarifa Syifa' (keturunan Rasulullah SAW) yang berasal dar Gresik. Pernikahan beliau dengan keduanya tidak dikaruniai anak dan keduanya tinggal dalam satu rumah di Bangilan Tuban. Ilya Syafa'atun Ni'mah, "Tafsīr al-Qur'an dan Kritik Sosial: Studi terhadap Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Karya Misbah Mustafa" (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 50-51.
[42] Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH. Miṣbāh Muṣṭofā Bangilan Tuban (1919-1994 M)" (Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau hal itu dikarenakan banyak masyarakat yang enggan untuk memahami kitab suci al-Qur'ān sebagai tuntunan hidupnya. Banyak umat Islam yang tidak dapat memahami kitab sucinya sendiri yang berbahasa Arab. Alumni-alumni pesantren dan sekolah sudah tidak mengenal lagi dengan al-Qur'ān serta malas belajar dan lupa dengan pelajaran yang pernah dipelajari ketika mereka sudah bekerja dan menikah. Akibatnya mereka dalam melaksanakan ajaran agama Allah SWT hanya ikut-ikutan tanpa didasari dengan prinsip agama yang kuat.[43] Dengan alasan inilah, beliau menulis Tafsīr Tāj al-Muslimīn dengan menggunakan bahasa Jawa menggunakan aksara Arab pegon dengan harapan dapat mudah dipahami umat Islam khususnya yang ada di Jawa.

Namun menurut Islah Gusmin ada alasan lain yang sifatnya pribadi yang membuat KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā memutuskan untuk menulis kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn. Ketika diketahui bahwa pihak penerbit al-Ihsan Surabaya mendistorsi sebagian isi dari kitab Tafsīr al-Iklīl (karya tafsir beliau yang pertama) tanpa seijin beliau. Penghilangan beberapa bagian kitab tersebut dilakukan oleh penerbit karena dianggap mengkritisi pemikiran Buya Hamka. Maka atas tindakan yang tidak ilmiah itu, KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā melakukan protes kepada pihak penerbit, namun

[43] Miṣbāḥ Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn* (Bangilan Tuban: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1991), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mendapat tanggapan. Maka dengan alasan inilah beliau menulis Tafsīr Tāj al-Muslimīn.[44]

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Ilya Syafa'atun Nikmah berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Hj. Elvin Nadhirah (menantu KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā dari putranya yang ketiga yaitu H. Abdullah Badi') dan H. Muktiono (murid generasi pertama KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā) bahwasannya yang melatar belakangi penulisan kitab tafsir Tafsīr Tāj al-Muslimīn ini adalah, selain sebagai dakwah melewati tulisan, juga bertujuan mencari rizki untuk menghidupi keluarganya. Sebelum beliau aktif di dunia tulis-menulis, beliau berprofesi sebagai pedagang kayu. Karena beliau mudah kasihan dengan orang, beliau tidak tega menagih hutang kepada pelanggannya dan akhirnya jatuh (bangkrut). Setelah jatuh bisnisnya, beliau memutuskan untuk menyendiri dan fokus dalam dakwah melalui tulisan. Hasil tulisan itu dijual ke penerbit sehingga menghasilkan uang. Beberapa tahun kemudian, beliau mendapat bantuan mesin percetakan dari keluarga *besan* (Ayah dari Hj. Elvin Nadhirah) yang kemudian digunakan untuk mencetak hasil tulisan KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā sampai sekarang.[45]

Hal senada juga disampaikan oleh Islah Gusmian, menurutnya hasil dari penulisan buku yang dilakukan KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā adalah untuk menghidupi keluarganya, membangun majid di lingkungan

[44] Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1 (2016),121.
[45] Ilya Syafa'atun Ni'mah, "Tafsīr al-Qur'an dan Kritik Sosial: Studi terhadap Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Karya Misbah Mustafa" (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren al Balagh Bangilan Tuban. Bahkan hingga saat ini, karya-karya beliau yang tidak dijual ke Penerbit lain, menjadi sumber penghasilan anak-anaknya dengan cara di terbitkan dan dicetak oleh keluarga sendiri dan dengan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.[46]

2. Metode Penulisan

Kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn yang diteliti penulis berjumlah 4 jilid yang kesemuanya menggambarkan juz masing-masing. Juz 1 dimulai dari halaman 1 sampai 428, Juz 2 dimulai dari halaman 429 sampai 793, Juz 3 dimulai dari halaman 794 sampai 1189, dan Juz 4 dimulai dari halaman 1190 sampai 1689. Kitab Tafsir ini dicetak oleh penerbit milik KH. Miṣbāh sendiri, yaitu Majlis al-al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāt Bangilan Tuban. Kitab ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Pada jilid 1 dimulai dengan ucapan syukur dan bacaan shalawat Nabi, serta dua kalimat syahadat bersama penjelasannya, hingga alasan penulisan kitab. Selanjutnya mukadimah yang berisi tentang keutamaan-keutamaan al-Qur'ān yang didasarkan pada hadis-hadis yang berjumlah 9 poin, dan dilanjutkan tentang hukum membaca Isti'ādhah dan keterangan tentang ayat-ayat Makiyyah dan ayat-ayat Madaniyyah. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah samapi ayat ke 141.

[46] Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1 (2016), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada jilid 2, penafsiran dimulai dari surat al-Baqarah ayat 142 hingga ayat 252.

Selanjutnya pada jilid 3, penafsiran dimulai dari surat al-Baqarah ayat ke 253 hingga selesai, lalu dilanjutkan surat Ali ‘Imran dari ayat 1 sampai ayat 91.

Adapun jilid 4, penafsiran dimulai dari surat Ali ‘Imran ayat 92 hingga selesai, lalu dilanjutkan surat al-Nisa’ ayat 1 sampai ayat 23.

Dalam penafsirannya, di setiap awal surat, KH. Misbah al-Mustofa selalu menyebutkan ciri-ciri dari surat yang akan ditafsirkan. Misalnya, di awal surat al-Fatihah, beliau terlebih dahulu menyebutkan nama surat, tempat turunnya surat, jumlah ayat, jumlah kalimat, dan jumlah hurufnya.

Sistematika penyajian materi tafsir tersebut adalah dengan memaknai perkata ayat-ayat al-Qur’ān dengan makna gandul (ditulis miring di bawah ayat) sebagaimana yang dilakukan para santri pondok pesantren ketika memaknai kitab. Lalu dibawahnya diberi terjemahan bebas dari ayat tersebut, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi ayat. Tulisan ayat dan terjemahnya ditandai dengan angka yang sama dengan tujuan agar pembaca mudah dalam memahaminya.

KH. Misbah al-Muṣṭafā juga menggunakan simbol-simbol khusus dalam penafsiran beliau, antara lain:

a. *Mas’alah*, simbol ini untuk menunjukkan adanya persoalan tertentu yang diikuti jawaban beliau sebagai tawaran solusi dari persoalan tersebut, contoh:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Mas'alah*) "ana ing surat al-Nahl ayat 98 kadawuhake:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

Artine: yen sira arep maca Qur'an, supaya nyuwun pangereksane Allah Ta'ala sangking pangeridune Syaithan kang dibendune dining Allah. Kerana ayat iki, wongkang arep maca Qur'an iku disuperih maca Isti'adzah, yaiku:

أَعُوْذُ اللهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

Hukume maca Isti'adzah iki sunnah. Padha uga ing waktu shalat utawa ana ing sak jabane shalat. Artine Isti'adzah iki mengkene: Ya Allah mugi panjenengan ngereksa kula sangking rindunipun syaitan ingkang panjenengan benduni. Imam Ghazali dawuh: yen wong iku nyuwun lindungane Allah utawa pangereksane Allah sangking syaitan, iku mestine wong iku kudu marek marang Allah Ta'ala. Yen ora gelem marek marang Allah, iku wongkang ora butuh lindungane Allah. upamane ana wongkang diuber-uber dining musuhe, lan dewekne nuju ana ing nang tengah sawah, nuli dewekne ngucap: aku nyuwun lindungane Polisi, nanging ora gelem marek marang polisi, balik tenguk-tenguk ing tengah sawah, temtu ditubruk marang musuhe. Ringkesse; yen wong maca Isti'adzah iku kudu marek marang Allah, kanthi tansah iling marah Allah lan ngakeh-ngakehake ibadah."[47]

b. *Tanbīh*, simbol ini ditujukan untuk memberi keterangan tambahan dan catatan penting. Misalnya ketika beliau menafsirkan ayat 10 dari surat al-Baqarah, beliau menambahkan catatan penting sebagai berikut:

(*Tanbīh*) "Kelakohane wong munafik ono ing iki ayat yaiku ambujuki Allah lan wong mukmin. Dadi sapa-sapa wongkang ambujuki Allah, utawa ambujuki wong mukmin iku nandaake yen wong iku anduweni kelakuan kaya kelakuane wong munafik lan bisa disebut munafik amali.
Kang aran *khid'ah* yaiku nuduhake marang wong liya yen dewekne tumindak bagus nanging ing atine ana maksud tumindah ala.[48]

[47] Miṣbāh al-Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn* (Bangilan Tuban: Majlis al-Ta'lif wa al-Nashr, t.th.), 14-15.
[48] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Fāidah*, simbol ini sebagai isyarat adanya kandungan ayat yang dapat dipetik sebagai pelajaran, misalnya ketika beliau menafsiri ayat 21 surat al-Baqarah sebagai berikut:

> *Fāidah*: Iki ayat aweh petunjuk carane dadi wongkang muttaqin kang bisa ngalap manfaat pituduhe al-Qur'āh yaiku kudu ibadah kelawan rasa ngegung-ngegungake kang timbul sangking angen-angen gegawehane Allah Ta'ala.
> Kang dikarepake ibadah iki, iku sekabehe wernane ibadah. Padha uga masalah-masalah *i'tiqādiyyah* tegese masalah-masalah kang gandeng karo urusan *i'tiqād* kang kudu dadi *i'tiqāde* saben wong Islam, utawa masalah amaliah tegese masalah agama kang ora gegayutan karo *i'tiqād*. Kang aran ibadah yaiku pelaksanaan perintah utawa anjurane Allah kelawan ngegung-ngegungake Allah Ta'ala.[49]

d. *Qiṣṣah*, adapun simbol ini sebagai tanda adanya cerita yang bersifat penting yang ada kaitannya dengan ayat yang dibahas, misalnya ketika beliau menafsirkan ayat 33 surat al-Baqarah, beliau menceritakan sebagai berikut:

> *Qiṣṣah*:"Siji mangsa wong kristen negara Rumkang nalika iku dadi bawahe negara Islam kang pusate ana ing Bagdad, padha ambangkang ora gelem ambayar pajek kejaba yen ulama'-ulama' Islam padha bisa ngalahake perdebatan ngenani urusan agama. Disanggupi dining pemerintah Bagdad. Ulama'-ulama' Kristen jaluk supaya dianakake ana ing pinggire bengawan Furat. Patang atus ulama' Kristen dikirim sangking Rum menuju marang Bagdad lan perdebatan dianakake ana ing pinggire bengawan Furat. Sakwuse telung dina perdebatan, sedeng wong Kristen ora gelem kalah. Panjenengane Imam Syafi'i ngasta sajadahe nuli mlaku ing dhuwure banyu lan sajadahe digelar ing dhuwure banyu nuli dawuh: Hai kabeh wong Kristen! Yen agamamu bener, aku anjaluk wong siji perdebatan ing ngarepku kene. Ulama'-ulama' Kristen padha bingung, kang akhire nunjuk siji ulama'e kang ana ing Rum masyhur bisa mabur ana ing awang-awang. Kang ditunjuk mau nuli mlaku ing

[49] Ibid., 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dhuwure banyu, nanging durung sampek teka ngarepe Imam Syafi'i nuli ambles kerem ing bengawan Furat lan ora bisa ditemokake."[50]

(*intahā*, Sharh al-Tharīqah al-Muhammadiyyah)

Di dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'ān, KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā sering mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan 'Ulūm al-Qur'ān, misalnya masalah perbedaan Qirā'āt,[51] Nasakh-Mansūkh,[52] Asbāb al-Nuzūl,[53] Munāsabāt al-Āyāt, dan juga beberapa hal yang berkaitan dengan fikih dan usul fikih,[54] serta masalah lafad tertentu ditinjau dari segi ilmu gramatika Arab.

---

[50] Ibid., 129-130.

[51] Qirō'āt adalah jamak dari kata qirō'ah yang artinya bacaan dan merupakan maṣdar dari kata qara'a. Menurut istilah artinya salah satu madhhab (aliran) pengucapan al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang Imām Qurrā' sebagai suatu madhhab yang berbeda dengan madhhab lainnya. Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 162.
Al-Sabuni menambahkan dalam definisinya tentang qiro'ah dengan menyebutkan bahwa cara baca al-Qur'an itu harus melalui sanad yang sampai kepada Rasulullah SAW, sebagaimana pernyataannya bahwa yang dimaksud qiro'ah adalah cara membaca al-Qur'an dari seorang Imam ahli qiro'ah yang berbeda dengan cara membaca Imam lainnya berdasarkan kepada sanad yang sampai kepada Rasulullah SAW. Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.t.: Nashr Iḥsān, 1430 H.), 223.

[52] Naskh menurut bahasa dipergunakan untuk arti *izālah* (menghilangkan). Sedangkan menurut makna istilah naskh ialah mengangkat atau menghapuskan hukum syara' dengan dalil hukum (khitab) syara' yang lain. Sedangkan mansukh adalah hukum yang diangkat atau dihapuskan. Naskh dibagi menjadi empat bagian. Pertama, naskh Qur'an dengan Qur'an. kedua, naskh Qur'an dengan Sunnah Nabi. Ketiga naskh Sunnah dengan Qur'an, dan yang keempat naskh Sunnah dengan Sunnah. Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 223-229.

[53] Secara bahasa kata Asbāb adalah bentuk jamak dari kata sabab yang artinya sebab. Menurut Yunahar Ilyas dengan meminjam makna kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa sebab adalah hal yang menyebabkan sesuatu; lantaran; karena; dan asal mula. Sedangkan kata Nuzul artinya turun. Sedangkan turun adalah bergerak dari atas ke bawah; bergerak ke tempat yang lebih rendah dari pada tempat semula. Menurutnya juga, jika turun di sini dikaitkan dengan al-Qur'an, maka kata turun harus dipahami secara majazi (metaforis), bukan secara hakikat, yaitu menampakkan, atau memberitahukan, atau memahamkan. Dengan pemahaman secara metaforis tersebut, Nuzul al-Qur'an berarti proses penampakan, pemberitahuan, dan pemahaman al-Qur'an kepada Rasulullah SAW.Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), 119.

[54] Usul Fiqh terdiri dari dua kata, Usul yang artinya pokok, pondasi atau dasar. Sedangkan kata fiqh artinya paham. Jadi usul fiqh artinya pemahaman terhadap dasar-dasar atau dalil-dalil yang menjadi pondasi hukum Syara'. Jumhur ulama usul fiqh mendefinisikannya sebagai himpunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh masalah perbedaan Qirā'āt beliau utarakan ketika membahas tentang lafad أَأَنْذَرْتَهُمْ. Menurut beliau, jika lafad tersebut dibaca menurut qiro'ahnya Ahli Madinah, dan Abū 'Amr, maka hamzah yang pertama dibaca *tahqīq* (jelas), dan hamzah yang kedua dibaca *tashīl*, yaitu tengah-tengah antara Ha' dan Ḥamzah. Adapun menurut qiro'ahnya Imām Ḥamzah, Imām 'Āṣim dan Imām Kisā'i, kedua hamzah tersebut dibaca *tahqīq* (jelas).[55]

Contoh lain juga ditemukan pada saat beliau menginterpretasikan ayat 9 surat al-Baqarah, beliau mengupas tentang perbedaan qiro'at pada lafad وَمَا يَخْدَعُوْنَ. Menurut beliau, lafad tersebut boleh dibaca وَمَا يَخٰدِعُوْنَ. Bacaan semacam ini mengikuti qiro'ahnya Imām Nāfi', Ibn Kathīr, dan Abū 'Amr.[56]

Di antara ayat al-Qur'ān yang dinaskh oleh ayat al-Qur'ān yang lain, menurut KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā antara lain terjadi pada surat al-Baqarah ayat 234 dan 240. Menurutnya, ayat 234 telah menaskh hukum yang ada pada ayat 240.

---

kaidah (norma-norma) yang berfungsi sebagai alat penggalian syara' dari dalil-dalilnya. Beni ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: CV. Pustaka setia, 2012), 11.

[55] Miṣbāh al-Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn* (Bangilan Tuban: Majlis al-Ta'lif wa al-Nashr, t.th.), 41.

[56] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau berpendapat bahwa ayat 234 tersebut telah menaskh hukum yang terdapat pada ayat 240 pada surat al-Baqarah tersebut. untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada catatan kaki di bawah ini.[57]

Adapun tentang pengungkapan Asbāb al-Nuzūl dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn, penulis menemukan misalnya pada surat al-Baqarah ayat 142, 143, dan 144 yang berbunyi:

سيقول السفهاء من الناس ما ولىهم عن قبلتهم التي كانوا عليها قل لله المشرق والمغرب يهدي من يشاء الى صراط مستقيم ﴿١٤٢﴾

"Sakweneh Ulama' dawuh: Madep Baīt al-Maqdis iku sangking ijtihade Kanjeng Nabi Muhammad. Miturut riwayate Imām Dār Qutnī sangking Barrā' Bin 'Āzib, mengkene dawuhe: Kitha kabeh shalat bareng-bareng Rasulullah SAW sakwuse rawuhe ing Madinah, ana ing mangsa 16

[57] Menurut Miṣbāh al-Muṣṭofā ketetapan masa 'iddah empat bulan sepuluh hari sebagaimana yang tersurat pada surat al-Baqarah ayat 234 itu berlaku hanya untuk perempuan yang tidak sedang hamil dan tidak berstatus *amat* (budak). Jika perempuan itu sedang hamil, maka iddahnya bukan empat bulan sepuluh hari melainkan iddahnya adalah sampai melahirkan. Hal ini berdasarkan firman Allah surat at-Talaq:

واولات الأحمال أجلهنّ أن يضعن حملهنّ

"Perempuan yang sedang hamil itu 'iddahnya sampai melahirkan anaknya".
Jadi, setelah melahirkan baru perempuan tersebut boleh dinikahi, meskipun jarak satu jam setelah kematian suaminya. Hanya saja suami barunya dilarang mendekatinya selama masa nifas, namun menurut Hasan al-Basri, hal itu tidak diperkenankan. Jika istri yang ditinggal mati suaminya itu statusnya perempuan *amat*, maka masa 'iddahnya adalah separuh dari masa 'iddah perempuan yang merdeka, yaitu dua bulan lima hari.
Menurut pandangan beliau, tidak ada satupun ayat al-Qur'an yang secara jelas menerangkan kewajiban *iḥdād* (meninggalkan berhias diri seperti memakai baju yang bagus-bagus dan wangi-wangian), namun di dalam hadis-hadis Nabi SAW banyak yang menerangkan bahwa perempuan yang sedang *'Iddah* harus *iḥdād*. Begitu juga dalam beberapa qaul ulama seperti Imam Mālik dalam al-Muwaṭṭa', dan ar-Rāzi dalam tafsir ar-Rāzi.
Dalam pandangan beliau, hikmah dari masa *'iddah* empat bulan sepuluh hari bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya ini adalah: kehamilan seorang perempuan itu jika sudah mencapai usia empat bulan sepuluh hari sudah mulai gerak-gerak, sebab sudah diberi nyawa oleh Allah SWT. Hal ini berdasarkan hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim.
Beliau lebih condong pada pendapat para ulama Fuqaha yang mengatakan bahwa ayat 234 ini me*nasakh* hukum yang ada pada ayat 240, yang menerangkan bahwa perempuan yang ditinggal mati suaminya, masa 'iddahnya setahun penuh. Begitu juga tentang perintah bagi suami agar menjelang wafatnya berwasiat kepada istrinya tentang nafkah dan tempat tinggal bagi istrinya, serta kewajiban ber'iddah selama setahun penuh, telah dihapuskan oleh ayat tentang hak waris bagi perempuan yang ditinngal mati suaminya. Miṣbāh Muṣṭofa, *Tāj al-Muslimīn* (Tuban: Majlis at-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1988), 747-749.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wulan madep marang Baīt al-Maqdis. Allah pirsa apa kang dadi kersane Nabi Muhammad, nuli temurun ayat: قد نرى تقلب وجهك الأية perintah madhep marang Ka'bah."[58]

وكذلك جعلناكم امة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا وما جعلنا القبلة التي كنت عليها الا لنعلم من يتبع الرسول ممن ينقلب على عقبيه وان كانت لكبيرة الا على الذين هدى الله وما كان الله ليضيع ايمانكم ان الله بالناس لرءوف رحيم ﴿١٤٣﴾

"Kanjeng Nabi Muhammad iku nalika isih ana ing Mekah, yen Shalat madhep Ka'bah. Bareng hijrah ing Madinah, panjenengane diperintah madhep Baīt al-Maqdis, perlu ngerunduk atine wong-wong Yahudi Madinah. Ing Madinah, Kanjeng Rasul shalat madhep Baīt al-Maqdis ing wektu 16 wulan utawa sakweneh riwayat 17 wulan. Bareng ing Madinah kanthi shalat madhep Baīt al-Maqdis, wong Yahudi ketingal gumedhene, kerana dewekne padha guneman: Muhammad iku nulayani agama kitha nanging madhep marang Qiblat kitha. Nuli siji wektu, Jibril teka. Nuli diaturi: He jibril. Aku kepingin dipindahake Qiblate shalatku marang Qiblate Bapakku Nabi Ibrahim. Sampeyan bisaha nyuwunake marang Allah. Jibril matur: Sampeyan Muhammad luweh mulya ana ing ngersane Allah katimbang ingsun. Jibril nuli munggah ing langit. Kanjeng Rasul nunggu tekane Jibril kanthi ngawasi langit. Nuli Jibril medun anggawa perintah supaya madhep Qiblat. Nalika iku Kanjeng Rasul lagi shalat dhuhur oleh rong rakaat. Sak nalika Kanjeng Rasul minger madhep Ka'bah sak wuse madhep Bait al-Maqdis. Semunu uga para Muslimin kabeh padha minger madhep Ka'bah."[59]

"Sebab temurune iki ayat iku ana pitakone sakweneh sahabat kang familine mati sedurunge pemindahan Qiblat, sebab dikaco karo wong-wong Yahudi kang padha ngucap: Muhammad iki bingung, Qiblat dipindah-pindah. Banjur wong-wong kang mati wingi-winginane iku kepriye? Rugi wong-wong iku. Nuli ayat iki temurun."[60]

قد نرى تقلب وجهك في السماءۚ فلنولينك قبلة ترضاها فول وجهك شطر المسجد الحرام وحيثما كنتم فولوا وجوهكم شطره وان الذين اوتوا الكتاب ليعلمون انه الحق من ربهم وما الله بغافل عما يعملون ﴿١٤٤﴾

[58] Ibid., 430-431.
[59] Ibid., 435-436.
[60] Ibid., 436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"al-Qurtubī dhawuh: Para 'Ulama padha dhawuh: Ayat iki (قد نرى) temurune luweh disek marang Kanjeng Nabi Muhammad nuli سيقول السفهاء temurun. Nanging ana ing wacane al-Qur'a>h سيقول didisikake ngarekake iki ayat. Kerana urutane ayat Qur'an iku Tauqifi tegese kudu anut pawuruke Kanjeng Nabi Muhammad SAW."[61]

Dari temuan penulis di atas tersebut, cukup menjadi bukti bahwa KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭofā sangat memperhatikan sebab-sebab turunnya ayat dalam penafsirannya. Namun, beliau tidak pernah menerangkan secara lengkap sanad dari Asbāb al-Nuzūl di dalam kitab Tafsirnya, bahkan terkadang beliau menghilangkan sanad dan perawinya sama sekali. Berikut teks riwayat aslinya:

قوله تعالى: ﴿سيقول السفهاء من الناس﴾ الأية. نزلت في تحويل القبلة. أخبرنا محمد بن أحمد بن جعفر، أخبرنا زاهر بن احمد، اخبرنا الحسن بن محمد بن مصعب، حدثنا يحيى بن حكيم، حدثنا عبد الله بن رجاء، حدثنا إسرائيل،عن ابي اسحاق، عن البراء قال: لما قدم رسول الله ﷺ المدينة فصلى نحو بيت المقدس ستة عشر شهرا، او سبعة عشر شهرا–وكان رسول الله ﷺ، يحب ان يوجه نحو الكعبة– فأنزل الله تعالى: ﴿ قد نرى تقلب وجهك في السماءۚ ﴾ الى أخر الأية. وقال السفهاء من الناس–وهم اليهود–: ما ولاهم عن قبلتهم التي كانوا عليها. قال الله تعالى:﴿قل لله المشرق والمغرب﴾ ألى أخر الأية. رواه البخاري عن عبد الله بن رجاء.[62]

قوله تعالى: ﴿ وما كان الله ليضيع ايمانكم....﴾ قال ابن عباس في رواية الكلبي: كان رجال من أصحاب رسول الله ﷺ قد ماتوا على القبلة الأولى منهم أسعد بن زراة، وأبو أمامة احد بنى النجار، والبراء بن معرور احد بنى سلمة، وأناس أخرون

[61] Ibid,m 444.
[62] Al-Imām Abī al-Ḥasan 'Alī Ibn Aḥmad al-Wāhidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān* (Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

جاءت عشائرهم فقالوا: يا رسول الله توفي إخواننا وهم يصلون الى القبلة الأولى، وقد صرفك الله تعالى الى قبلة ابراهيم، فكيف بإخواننا؟ فأنزل الله: ﴿ وما كان الله ليضيع ايمانكم....﴾ الأية.[63]

ثم قال: ﴿ قد نرى تقلب وجهك في السماءۚ﴾ وذلك ان النبي ﷺ قال لجبريل عليه السلام: وَدِدْتُ أن الله تعالى صرفني عن قبلة اليهود إلى غيرها–وكان يريد الكعبة لأنها قبلة أبراهيم. ثم ارتفع جبريل وجعل رسول الله ﷺ يديم النظر الى السماء رجاء أن يأتيه جبريل بما سأله. فأنزل الله تعالى هذه الأية.[64]

أخبرنا أبو منصورمحمد بن محمد المنصوري، أخبرنا علي بن عمر الحافظ، حدثنا عبد الوهاب بن عيسى، حدثنا أبو هشام الرفاعي، حدثنا أبو بكر بن عياش، حدثنا أبو اسحاق، عن البراء قال: صلينا مع رسول الله ﷺ بعد قدومه المدينة ستة عشر شهرا نحو بيت المقدس، ثم علم الله عز وجل هوى نبيه ﷺ، فنزلت: ﴿ قد نرى تقلب وجهك في السماءۚ فلنولينك قبلة ترضاها﴾ الأية، رواه مسلم عن أبي بكر بن أبيِ شيبة عن أبي الأحوص.[65]

Beliau juga memperhatikan tentang *Munāsabāt al-Ayāt*, misalnya ketika beliau menafsirkan ayat 79 surat al-Baqarah, sebagaimana pernyataan beliau:

> "Iki ayat lan ayat sedurunge ngandung peringatan keras sangking Allah Ta'ala ana ing nganakake perubahan utawa penggantian peraturan-peraturane Allah lan perkara nganakake tambahan ana ing agamane Allah. dadi, sapa wongkang nganakake perubahan utawa tambahan-tambahan ora kelebu setengah sangking agama tegese ora ana dalil-dalil Qur'an utawa Hadis kang menangake, wong iku kelebu wongkang diancam dining ayat iki."[66]

---

[63] Ibid., 45-46.
[64] Ibid., 46.
[65] Ibid., 46-47.
[66] Miṣbāh Muṣṭofa, *Tāj al-Muslimīn* (Tuban: Majlīs at-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1988), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perhatian beliau dalam masalah fikih, misalnya penafsiran beliau pada ayat 144 surat al-Baqarah sebagai berikut:

(*Tanbīhun*) kanthi dalil ayat iki, madhep Qiblat iku wajib tegese dadi syarat. Artine Qiblat perkara kang diadhepi. Para Ulama' padha sulaya panemune gandeng karo perintah madhep Masjid Haram. Apa Masjid Haram iku? Diceritaake ana ing Kitab Sharh al-Sunnah sangking Ibn 'Abbas, panjenengane dawuh: Ka'bah iku dadi Qiblate penduduk tanah Haram. Tanah Haram dadi Qiblate kabeh penduduk bumi wetan kulon. Kang mengkene iki dadi dawuhe Imam Malik.

Sak weneh 'Ulama, kang dadi Qiblat yaiku Ka'bah. Kerana nalika Kanjeng Nabi Muhammad SAW melebu Ka'bah, panjenengane dunga ana ing ruangane Ka'bah iku nanging ora shalat. Bareng metu nuli shalat rong rakaat madhep Ka'bah lan ngendika: hiya iki Qiblat.

Miturut Imam Syafi'i kang dadi qiblate iku kahanane Ka'bah. Kerana Hadis ngarep iki yaiku kang diriwayatake dining Imam Razi. Yen parek karo Ka'bah kudu yakin. Nanging yen adoh sangking Ka'bah, kaya wong Indonesia, kudu anduweni penyana-penyana yen wus madhep Ka'bah. Timbule penyana-penyana iku kudu nganggo ijtihad tegese panyelidikan. Yen ana ing Masjid-masjid cukup ngawasi pangimaman sebab wong Indonesia ambangun Masjid ijtihad ing bab nemtuake Qiblat. Yen ora ana ing Masjid kudu ijtihad sahingga anduweni panemu kang kuat yen wus madhep Ka'bah. Carane werna-werna kaya kang kasebut ing kitab-kitab fikih.

Miturut madzhabe Imam Abi Hanifah ora wajib madhep kahanane Ka'bah. Cukup arah-arahe Ka'bah. Imam Ghazali kang madzhabe madzhab Imam Syafi'i anduweni pilihan kang padha karo madzhabe Abi Hanifah kaya kang kasebut ing kitab Ihya'. Dalile para shahabat kang padha shalat ing Masjid Quba'iku padha shalat subuh ing Medinah madhep marang Bait al-Maqdis, dadi ngungkurake Ka'bah. Kerana Medinah iku tengah-tengah antarane Makkah lan Syam. Ana ing tengah-tengahe shalat ana wong kandha: Hei para muslimin! Qiblate shalat sak iki dipindah marang Ka'bah. Sak nalika iku, para wong kang padha shalat subuh nuli padha minger madhep marang Ka'bah ana ing sak jerone shalat tanpa nganakake panyelidikan, lan Kanjeng Nabi Muhammad SAW ora inkar.[67]

Sementara itu dalam masalah Usul Fikih, misalnya ketika menginterpretasikan ayat 47-48. Menurut beliau, ayat tersebut menjadi

[67] Miṣbāh Muṣṭofa, *Tāj al-Muslimīn* (Tuban: Majlīs at-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1988), 444-446.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalil bagi kaum Mu'tazilah tentang tidak adanya Syafaat bagi orang-orang kafir dan umat Islam yang melakukan dosa besar kelak di hari kiamat. Mereka juga mendasarkan pendapatnya pada ayat :

فمالنا من شافعين

ما للظالمين من حميم ولا شفيع يطاع.

"Bagi orang-orang yang dzalim tidak ada pertolongan bagi mereka dari keluarga mereka atau dari tokoh-tokoh yang mereka ikuti."

Sedangkan menurut aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, justru sebaliknya. Di akhirat ada syafaat bagi umat Islam yang melakukan dosa besar. Dalilnya adalah firman Allah:

من ذا الذي يشفع عنده الا بإذنه

"Tidak ada yang dapat memberi syafaat di hadapan Allah kecuali yang mendapat ijin dari Allah."

يومئذ لاتنفع الشفاعة الا من اذن له الرحمن

"Besok pada hari kiamat tidak ada syafaat yang berguna kecuali orang yang mendapat ijin dari Allah Yang Maha Pengasih."

يشفع يوم القيامة ثلاث الأنبياءُ والعلماءُ والشهداءُ

Hadis Nabi SAW: "Besok di hari kiamat ada tiga golongan yang dapat memberi syafaat, yaitu para Nabi, para Ulama', dan orang-orang yang mati syahid."

Menurut ulama ahl al-Sunnah yang dimaksudkan pada ayat-ayat yang menjelaskan tidak adanya syafaat, ini hanya berlaku bagi orang-orang kafir. Jadi kedua dalil tersebut terpakai, seperti itulah kaidah ushul fikih. jika ada dua dalil yang nampak bertentangan, apabila salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalil dapat dimasukkan pada satu sifat atau keadaan, maka harus digunakan kedua-duanya dengan memasukkan satu dalil pada sifat atau keadaan tersebut. Berbeda dengan pendapat Mu'tazilah, menurut mereka dalil-dalil yang menerangkan adanya syafaat harus dikalahkan, sebab ayat tersebut dalam menunjukkan adanya syafaat hanya secara isyarat, tidak jelas, yaitu *illā bi idhnihī*. Sedangkan dalil yang menjelaskan tidak adanya syafaat sangat jelas. Menurut kaidah ushul fikih, dalil yang jelas harus dimenangkan mengalahkan dalil yang tidak jelas. Adapun dalil Hadis Nabi *yashfa' yaum al-Qiyāmat* dan seterusnya, tidak dapat mengalahkan Naṣ al-Qur'ān, karena juga ada Hadis lain yang berbunyi:

لا تنال شفاعتي أهل الكبائر من أمتي

Jadi apabila mengumpulkan dalil, dalil yang menafikan Syafaat untuk pelaku dosa besar dan dalil yang menetapkan adanya syafaat untuk orang-orang yang melakukan dosa kecil. Tapi menurut ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah alasan orang Mu'tazilah dapat dijawab, wajib mengalahkan dalil yang secara isyarat itu jika kedua dalil tersebut tidak dapat digunakan secara bersamaan. Jika dapat dikumpulkan dan digunakan secara bersamaan untuk dua masalah, maka kedua dalil tersebut dapat digunakan, yaitu ayat 48 surat al-Baqarah dan ayat –ayat yang semisal berlaku hanya untuk orang kafir. Sedangkan ayat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan adanya syafaat jika diijinkan Allah itu berlaku bagi umat Islam yang melakukan dosa besar.[68]

Beliau juga mengajukan pendapat Imām al-Rāzi dalam masalah ini dilihat dari kaidah ushul fikih. menurut al-Rāzi, untuk menjawab ucapan kaum Mu'tazilah cukup satu kalimat, yaitu dalil-dalil yang digunakan kaum Mu'tazilah untuk meniadakan syafaat itu berfaedah untuk segala macam bebtuk syafaat. Jadi dalil mereka disebut dalil 'Am. Sedangkan dalil Ahl al-Sunnah yang menunjukkan adanya syafaat, berfaedah penetapan adanya syafaat yang bersifat khusus, artinya yang ditentukan, yakni syafaat yang diijinkan oleh Allah. jadi dalil Ahl al-Sunnah adalah dalil Khas (khusus). Menurut kaidah ushul fikih, apabila ada dua dalil yang bertentangan, yang satu 'Am (umum) dan yang satu Khas (khusus), maka harus mendahulukan dalil khas, mengalahkan dalil 'Am. Jadi Ahl al-Sunnah didahulukan daripada dalilnya kaum Mu'tazilah.[69]

Adapun dalam masalah gramatika Arab, dapat dilihat misalnya pada saat KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā menginterpretasikan ayat 72 surat al-Baqarah. Beliau menjelaskan bahwa jumlah والله مخرج disebut *Jumlah Mu'tariḍah*, artinya jumlah yang berada di antarakalimat فادّارأتم فيها dan فقلنا اضربوه.[70]

[68] Ibid., 173-176.
[69] Ibid., 176-177.
[70] Ibid., 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber dan Rujukan Penafsiran

Di dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'ān. KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā banyak sekali merujuk pada tafsir klasik seperti Tafsīr al-Rāzi,[71] Tafsīr al-Qurtubī,[72] dan Tafsīr al-Ṣāwī.[73] Misalnya pada saat beliau menjelaskan kandungan ayat 60 surat al-Baqarah, beliau menukil tiga pendapat dari ketiga imam tersebut secara sekaligus, sebagaimana berikut ini:

Fāidah: Watu kang disabet tongkat iki, watu kang anggawa melayu sandangane Nabi Musa. Wangune/bentuke pesagi papat, ampang, gombong lan empuk-gedene kadar gedene sirah. Ana ing tafsir Sawi diterangake: ambane sak dzira', dawane sak dzira', saben pojokke ana matane telu. Diriwayatake: Wong Bani Israil iku anggeguyu marang Nabi Musa, padha ngarani yen Nabi Musa iku sangkelir kontole. Sebab Nabi Musa iku yen adus dewekkan. Sedeng wong Bani Israil iku yen

---

[71] Tafsir ini ditulis oleh Muḥammad Ibn 'Umar al-Rāzī, yang wafat pada tahun 606 H. kitab Tafsirnya diberi judul "Mafātīh al-Ghaīb". Dalam penafsirannya, beliau menempuh jalan para Ḥukamā' al-Ilāhiyyah, yang tercermin pada dalil-dalil beliau dalam pembahasan-pembahasan tentang Tuhan. Beliau menentang aliran Mu'tazilah dan aliran-aliran sesat lainnya dengan alasan-alasan yang kuat dan bukti-bukti yang pasti. Beliau juga menolak tuduhan-tuduhan dari orang-orang yang mengingkari dan menentang agama dengan uraian yang jelas. Tafsir al-Razi adalah tafsir yang luas dalam pembahasan ilmu kalam. Al-Rāzi juga seorang yang ahli dalam ilmu kedokteran dan ilmu alam. Beliau juga berbicara masalah astronomi, langit, bumi, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, bahkan tentang manusia. Tujuannya adalah untuk menegakkan kebenaran serta mengetengahkan bukti-bukti adanya Allah dan menentang orang-orang yang menyimpang dan tersesat. Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.t.: Dār al-Mawāhib al-Islāmiyyah, 2016), 213.

[72] Kitāb Tafsīr al-Qurtubī disusun oleh Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakar Ibn Farh, al-Anṣārī, al-Khazrajī, al-Andalusī, al-Qurtubī. Adh-Dhahabī mengatakan bahwa al-Qurṭubī adalah seorang imam yang terpercaya yang keluasan ilmunya laksana lautan. Ia banyak memiliki karangan kitab. al-Hāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī , *Ṭabaqāt al-Mufassirīn* (Kuwaīt: Dār al-Nawādir, 2010), 92.

Sementara itu menurut al-Ḥāfiẓ Shams al-Dīn Muḥammad Ibn Alī Ibn Aḥmad al-Dāwūrī, Imām al-Qurṭubī adalah hamba Allah yang salih, termasuk ulama yang arif, wara', zuhud, sibuk dengan urusan akhirat, yang waktunya selalu digunakan untuk tawajuh kepada Tuhannya, ibadah, dan menyusun kitab. Salah satu kitabnya yaitu Tafsīr Jāmi' Aḥkām al-Qur'ān yang berisi tentang kisah-kisah dan sejarah, yang meluruskan hukum-hukum al-Qur'an, istinbāṭ dalil-dalil, penjelasan tentang perbedaan qirā'āt, I'rāb, nāsikh-mansūkh. Beliau mendengar (meriwayatkan) dari Ibn Rawāj, Ibn al-Jumaizī, al-Shaīkh Abī al-Abbās Aḥmad Ibn Umar al-Qurṭubī, Abī Alī al-Ḥasan Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad al-Bakrī al-Ḥāfiẓ, dan yang lainnya. Al-Ḥāfiẓ Shams al-Dīn Muḥammad Ibn Alī Ibn Aḥmad al- Dāwūrī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn* (Beirut Libānon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), 69-70.

[73] Nama lengkang pengarang Tafsīr al-Ṣāwī adalah Aḥmad Ibn Muḥammad al-Khalwatī, terkenal dengan sebutan al-Ṣāwī al-Mālikī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adus padha uda lan kumpul wong akeh. Siji dina Nabi Musa siram, pakeane dideleh ana ing watu, dumadaan watune melayu anggawa sandhangane Nabi Musa. Nabi Musa ngundang-ngundang: Thaubī Ḥajaru, Thaubī Ḥajaru (hai watu sandhanganku gawa mrene, sandhanganku gawa mrene) karo mlayu nututi watu mau, hingga wong-wong Bani Israil pada weruh yen Nabi Musa ora sangkelir kontole. Watune mandek. Wong-wong Bani Israil pada ningali. Sandhangane dijupuki, nuli watune diajar karo Nabi Musa digebuki. Dawuhe Abū Hurairah: Wallāhi, ing watu mau ana bekase ajaran katon jaler-jaler pitu. (intahā, Ṣāwī Thālith-al-Aḥzāb).

Ana ing Tafsīr Rāzī diterangake: Yen Malaikat Jibril andawuhi Nabi Musa: Watu iki gawanen, ing dina mburi bakal dadi mukjizat nira.

Tanbīhun: nyumbere banyu sangking watu iki diarani mukjizate Nabi Musa-ana mukjizat kang luweh gede katimbang mukjizate Nabi Musa iki yaiku nyumbere banyu sangking derijine Nabi Muhammad SAW. Diriwayatake sangking Abdullah Ibn Mas'ud panjenengane dawuh: Kita para shahabat iku bareng-bareng Nabi Muhammad SAW nuli kita ora bisa oleh banyu-nuli Rasulullah diaturi wadah kuningan, nuli panjenengane ngleboake astane ana ing wadah iku-Aku weruh banyu mancur-mancur ing antarane derijine, nuli Rasululah dawuh: Ḥayya 'alā al-Ṭahūr (ayo pada wudlu') miturut siji riwayat: Muslimin nalika iku ana sewu limanagatus-nuli padha wudlu. (intahā Qurtubī biikhtisar).[74]

KH. Misbah al-Mustofa juga cukup banyak melandaskan penafsirannya pada Tafsīr al-Khāzin,[75] Tafsīr Jalalaīn,[76] dan Tafsīr Ibn

[74] Miṣbāh Muṣṭofa, *Tāj al-Muslimīn* (Tuban: Majlīs at-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1988), 212-214.

[75] Tafsir ini disusun oleh Imam Abdullah Ibn Muhammad yang terkenal dengan nama al-Khazin dan wafat pada tahun 741 H. tafsirnya berjudul Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil. Tafsir tersebut sebenarnya terkenal sebagai tafsir bi al-Ma'thur, hanya sajatidak menyebutkan sanad-sanadnya, istilahnya mudah dan gamblang, tidak ada yang tersembunyi dan tidak perlu penjelasan untuk mengukuhkannya. Kelihatannya beliau lebih suka memperpanjang dengan riwayat-riwayat dan kisah-kisah, di dalam kitab tafsirnya disebutkan kisah-kisah israiliyyat dengan tujuan mengingatkan kebatilan cerita tersebut. beliau menyelipkan kisah yang panjang-panjang lalu menyinggung kelemahan dan kebohongan kisah tersebut. tapi terkadang tidak disinggungnya, sehinga pembaca mengira bahwa cerita itu benar. Jika saja di situ tidak banyak kisah dan riwayat yang seharusnya tidak disebutkan karena lemah dan diragukan, niscaya tafsir beliau adalah tafsir yang sangat bagus. Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.t.: Dār al-Mawāhib al-Islāmiyyah, 2016), 213-214.

[76] Kitāb Tafsīr Jalālaīn disusun oleh dua orang Ulama, yaitu Imām Jalāl al-Dīn al-Maḥalī al-Shāfi'ī dan Imām Jalāl-al-Dīn Abd al-Raḥmān Ibn Abī Bakar al-Suyūṭī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kathīr,[77] misalnya ketika beliau menjelaskan tentang penafsiran ayat 198 dari surat al-Baqarah, beliau mengatakan:

Sak weneh ulama' dawuh: Dagang ing musim haji iku yen nimbulake kekurangane haji, ora bisa diwenangake. Yen ora nimbulake kekurangan, bisa diwenangake. Nanging kang luweh utama ninggalake dagang. (intahā Khāzin).[78]

Pada Kitab Tafsir Jalalain, misalnya ketika beliau menafsirkan ayat 195 pada surat al-Baqarah, beliau mengatakan:

Miturut Tafsir Jalalain, kang dikarepake tahlukah iki ngeker nafaqah (ora gelem ngetokake arta kanggo perang) lan ninggalake jihad. Al-Jalal dawuh: kerana ngeker lan ninggalake perang iku bisa andadekake kuate musuh Islam. ringkese, arta iku penting banget kanggo perjuangane agama Islam. sangka iku al-Qur'ān bola-bali merintahake: Jāhidū bi amwālikum wa anfusikum. Artine: supaya perang kanthi anggunakake arta lan awak nira.[79]

Pada Tafsīr Ibn Kathīr misalnya:

"Ibn Kathir dawuh ana ing tafsire: Ayat iki ngalem-ngalem wongkang pada ngetokake artane ana ing dedalane Allah lan nupreh ridlane Allah ana ing sekabehe waktune, rina lan wengi, ngedeng lan delikan, hingga aweh pangan marang keluargane iku bisa kelebu ana ing ayat iki-kaya kang kasebut ana ing Hadise Bukhari Muslim, Rasulullah SAW iku dawuh marang Sa'ad bin Abi Waqas r.a. nalika panjenengane tilik Sa'ad kang lagi lara ana ing tahun bedahe Negara Mekah:

---

[77] Nama lengkap penyusun Tafsīr Ibn Kathīr adalah Ismāil Ibn 'Umar Ibn Kathīr Ibn Ḍaū' Ibn Kathīr Ibn Ḍaū' Ibn Dara' al-Ḥāfiẓ 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ibn al-Khatīb Shihāb al-Dīn Abī Ḥafṣ al-Qurashī al-Buṣrawī al-Dimashqī al-Shāfi'ī. beliau lahir pada tahun 701 H di sebuah desa bernama Busrā Damaskus. Beliau adalah seorang yang menjadi ulama panutan, seorang Ḥāfiẓ, dan dalam menjadi tiangnya para pakar makna lan lafadh. Beliau memperdalam ilmu agama kepada dua orang guru yakni Burhān al-Dīn al-Fazarī dan Kamāl al-Dīn Ibn Qāḍī Shubhah. Lalu beliau berhubungan kerabat dengan al-Hāfiẓ al-Ḥajjāj al-mizī dan belajar kepadanya tentang hadis. beliau banyak belajar kepada Ibn Taimiyyah, serta belajar ilmu Uṣūl kepada al-Aṣfahānī, mendengar banyak riwayat darinya, menghafal banyak matan, mengetahui sanad, 'ilāl, Rijāl, dan Tārikh. Beliau wafat pada hari Kamis pada tanggal 26 bulan Sya'ban tahun 774 H dan dimakamkan di Kuburan para ulama Shufi di samping makam gurunya yakni Ibn Taimiyyah. Al-Ḥāfiẓ Shams al-Dīn Muḥammad Ibn Alī Ibn Aḥmad al- Dāwūrī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn* (Beirut Libānon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), 111-113.

[78] Miṣbāh Muṣṭofa, *Tāj al-Muslimīn* (Tuban: Majlīs at-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1988), 628.

[79] Ibid., 613.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِيْ بِهَا وَجْهَ اللهِ اِلَّا ازْدَدْتَ بِهَا دَرَجَةً وَرِفْعَةً حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِيْ فِيْ إِمْرَأَتِكَ

Artine: Sira iku saben-saben ngetokake nafaqah (shadaqah) perlu nuperih ridlane Allah, mesti saya luhur derajat nira, hingga apa kang sira deleh ana ing cangkeme bojo nira."[80]

Selain beberapa kitab Tafsir di atas, beliau juga sesekali merujuk pada Kitab Tafsīr Zamakhsharī,[81] Tafsīr Manār,[82] Tafsir Munīr,[83] dan Tafsīr al-Baghawī,[84] serta Tafsīr al-Ṭabarī.[85] Beliau merujuk pada tafsir

[80] Ibid., 907-908.

[81] judul asli Tafsīr Zamakhsharī adalah Tafsīr al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl. Tafsir ini ditulis oleh seorang tokoh Mu'tazi?lah yang bernama Maḥmūd Ibn Umar al-Zamakhsharī al-Khawārizmī (sebuah negeri di daerah Irak) (467 H-538 H). Zamakhshar adalah nama sebuah desa yang berada di daerah Khawārizm. Beliau memiliki kunyah (julukan) Abū al-Qasīm dan memiliki laqab (gelar) Jārullāh. Imam Zamakhsharī dilahirkan di Zamakhshar pada hari Rabu pada tanggal 27 Rajab tahun 467 H. beliau cinta dengan ilmu sejak kecil. Ia pernah melakukan rihlah ilmiah ke berbagai daerah seperti Bukhara, Irak, Khurasan, Mekah, dan Hijaz. Beliau berakidah Mu'tazilah, tetapi dalam bidang fikih beliau bermadhhab Hanafi. Banyak sekali kitab yang dikarangnya, meliputi berbagai bidang ilmu, antara lain 'Ulum al-Tafsir, Hadis, bahasa, Nahwu, Ilm al-Bayan, nasehat-nasehat, Fikih, Tarikh, dan lain sebagainya. Imam Zamakhshari wafat pada malam hari Arafah pada tahun 538 H di Jurjāniyah Khawarizm sepulang dari Kota Mekah. Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshari al-Khawārizmī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut Libanon: Dār al-Mā'rifah, 2009), 7-10.

[82] Judul asli Tafsīr al-Manār yaitu Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm, sebuah kitab Tafsir yang mengumpulkan antara dalil *athar* yang sahih dan dalil akal yang *sarih*, yang menjelaskan tentang hukum syari'at, dan sunatullah dalam manusia, keberadaan al-Qur'an sebagai hidayah bagi manusia dalam setiap zaman dan tempat, yang menyeimbangkan antara hidayah dan apa yang pada manusia di masa sekarang . tafsir ini pada dasarnya adalah kajian-kajian alQur'an yang disampaikan oleh Shaikh Muhammad Abduh yang dibukukan oleh muridnya setelah beliau wafat. Murid tersebut adalah al-Sayyid Muhammad Rashid Ridla, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (Kairo: Dar al Manar, t.th.), 1.

[83] Judul asli dari tafsir al-Munīr adalah "Maraḥ Labīd li Kashf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd". Kitab tafsir ini disusun oleh ulama nusantara, yakni Muḥammad Ibn Umar Nawawī al-Jāwī al-Bantanī al-Tanārī (Desa Tanara Banten Jawa Barat). Beliau seorang ahli tasawuf, dan termasuk ulama fikih Shāfi'iyyah. Beliau hijrah ke Mekah dan wafat pada tahun 1316 H. di Timur Tengah dikenal dengan sebutan 'Ālim al-Hijāz. Beliau memiliki banyak karangan kitab antara lain tafsir Marāḥ Labīd, Marāqī al-Ubūdiyyah Sharh Bidāyat al-Hidāyah, Qāmi' al-Tughyān, Qatr al-Ghaīth, Uqūd al-Lujjaīn, Nihāyat al-Zaīn, Sharh Fath al-Raḥmān, Nūr al-Ẓulām, Murāqāt Ṣu'ūd al-Taṣdīq, dan Kāshifat al-Sajā. Muḥammad Ibn 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd* (Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), 4.

[84] Penyusun Tafsīr al-Baghawī adalah al-Ḥusaīn Ibn Mas'ūd al-Farrā' al-Baghawī. Ia seorang pakar fikih Tafsir dan hadis. ia mendapat gelar Muhyi al-Sunnah (yang menghidupkan sunnah) dan mempunyai kunyah Abū Muḥammad. Beliau wafat pada tahun 510 H, pada usia 80 tahun. Beliau seorang Imam yang agung, wara', zuhud, dan teguh memegangi ilmu dan giat beramal Imām al-Subkī menganggap beliau sebagai ulama Shafi'iyyah yang paling alim. Menurut Ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamakhsharī pada saat menafsirkan ayat 274 surat al-Baqarah dan merujuk pada tafsīr Manār pada saat menafsirkan ayat 30 surat al-Baqarah tentang istilah khalīfah, serta pada saat menafsirkan ayat 18 surat Āli 'Imrān, serta merujuk pada Tafsīr al-Baghawī dan Tafsīr al-Ṭabarī secara sekaligus di saat menafsirkan ayat 178 surat Āli 'Imrān sebagaimana berikut ini:

"Imam Zamakhshari dawuh: Ayat iki temurun gandheng karo lakune Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Panjenengane shadaqah petang puluh ewu dinar-kang sepuluh ewu dishadaqahake ing wektu bengi, kang sepuluh ewu dishadaqahake ing wektu rina, kang sepuluh ewu dishadaqahake ana ing tingkah delikan, kang sepuluh ewu dishadaqahake ana ing tingkah ngedeng."[86]

"Saweneh Mufassirin dawuh mengkene: Tembung Khalifah iki ngandung arti yen ana ing bumi iki sedurunge Adam wus ana penduduke rupa menusa nanging entek, sebab paten-pinaten. Lan makhluk anyar kang diceritakake marang Malaikat bakal kadadekake Khalifah iki bakal dadi Khalifah, artine bakal dadi gantine makhluk penduduk bumi kang wus entek iku. Kaya mengkene ringkese Tafsir Manar."[87]

Taimiyyah dalm kitabnya Muqaddimah Uṣūl al-Tafsīr, "Tafsīr al-Baghawī memang lebih ringkas dari pada Tafsir al-Tha'labī, tapi tafsīr al-Baghawī terjaga dari hadis-hadis dhaif dan pendapat-pendapat yang bid'ah. Dalam tafsīr al-Baghawī juga terdapat kisah Israiliyyat, akan tetapi kisah tersebut dalam bentuk yang lebih bagus dan selamat dibanding kebanyakan kitab tafsīr bi al-Ma'thūr. Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.t.: Dār al-Mawāhib al-Islāmiyyah, 2016), 206-207.

[85] Pengarang tafsīr al-Ṭabarī adalah Ibn Jarīr al-Ṭabarī, yang memiliki kunyah (nama panggilan) Abū Ja'far. Ia dilahirkan pada tahun 224 H dan wafat pada tahun 310 H. kitab tafsirnya termasuk kitab tafsir bi al-Ma'thūr yang paling agung, lebih aṣaḥ (lebih mendekati kebenaran) dan lebih lengkap memuat perkataan para sahabat dan tabiin, sehingga menjadi literatur utama bagi para pakar tafsir. Imām Nawawi berkata: "Belum ada seorangpun dalam bidang tafsir yang mampu menandingi kitabnya Ibn Jarīr." Kitāb tafsīr al-Ṭabarī memiliki banyak kelebihan antara lain, pertama, kitab tafsir ini selalu berpegang pada ucapan-ucapan yang ma'thur dari Nabi SAW, para sahabat dan tabiin. Kedua, ucapan-ucapan yang diriwayatkan selalu dilengkapi dengan sanad dan memilih riwayat-riwayat yang rājiḥ (kuat)/ ketiga, komplit dan menyebutkan ayat-ayat nāsikh-mansūkh dan mengetahui jalan-jalan riwayat yang sahih dan yang tidak sahih. Keempat, selalu disebutkan permasalahan I'rāb dan menggali hukum-hukum syariat dari ayat-ayat yang mulia. Namun demikian, tetap ada sebagian kecil berita-berita yang tidak bersanad (kisah-kisah israiliyyat) dan tidak dijelaskan kesahihannya. Kitab tafsīr al-Ṭabarī telah tersebar luas di seluruh penjuru dunia dan menjadi standart bagi mayoritas ulama tafsir. Ibid., 205.

[86] Miṣbāh Muṣṭofa, *Tāj al-Muslimīn* (Tuban: Majlīs at-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1988), 907.

[87] Ibid., 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ana ing Kitab "al-Madarik" kadawuhake: Sapa-sapa wongkang maca ayat iki nalika arep turu lan sakwuse rampung nuli maca:

اشهد بما شهد به وأستودع الله هذه الشهادة وهي عنده وديعةٌ

Allah bakal dawuh besuk ana ing dina kiamat:

انّ لعبدي هذا عندي عهدا وانا حق من وفى بالعهد أدخلوا عبدي في الجنة.

Artine: Kawula ingsun iki ana titipan ana ing ngarsa ingsun. Ingsun luweh utama-utamane wongkang nyukupi titipan. He Malaikat! Kawula ingsun iki supaya sira lebokake ana ing suwarga. (intahā. Tafsīr Munīr).[88]

"Diriwayatake dining Imam Baghawi saking 'Abd al-Rahman Ibn Abi Bakar sangking ramane, panjenengane dawuh: Kanjeng Rasulullah SAW iku disuwuni pirsa, sinten menusa ingkang paling sae? Kanjeng Rasulullah dawuh: Menusa kang paling bagus yaiku wongkang dawa umure lan bagus amale. Nuli diaturake: Sinten menusa ingkang paling awon? Kanjeng Rasulullah dawuh: Menusa kang paling ala yaiku wongkang dawa umure lan ala amale."[89]

"Ibnu Jarir cerita sangking al-Aswad, panjenengane dawuh: Abdullah Ibn Mas'ud iku dawuh: Saben awak-awakan kang bagus lan kang lacut, iku matine mesti luweh bagus kanggo dewekne katimbang uripe. Kerana yen wong iku wong bagus, Allah wus dawuh:

وما عند الله خير للأبرار

Tegese apa kang ana ing ngersane Allah iku luweh bagus kanggo wongkang bagus-bagus. Yen wong iku wongkang ala, wongkang lacut, Allah Ta'ala wus dawuh:

انما نُملي لهم ليزدادوا اثما.[90]

Di samping beberapa Kitab Tafsir yang menjadi rujukan, ada beberapa kitab lain yang dijadikan rujukan oleh beliau, antara lain Sharh

[88] Ibid., 1023.
[89] Ibid., 1449.
[90] Ibid., 1449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-tharīqah al-Muhammadiyyah, al-Ibrīz[91] karangan Shaīkh Aḥmad Ibn al-Mubārak, al-Furūq karangan Imām Qarāfī,[92] serta Minhāj al-'Ābidīn yang disusun oleh Imam al-Ghazali.

[91] Judul lengkapnya al-Ibrīz min Kalāmī Sayyidī Abd al-Azīz al-Dabbāgh. Kitab ini ditulis oleh Sīdī Aḥmad Ibn al-Mubārak al-Sajalmāsī al-Māliki. Ia wafat pada tahun 1156 H. beliau banyak memiliki buku karangan anra lain Inārat al-Afhām, Radd al-Tasdīd fī mas'alat al-Taqlīd, Sharh al-Maḥalī alā Jam'i al-Jawāmi', Kashf al-Lubsi an al-Masāilal-Khamsi, dan al-Ibrīz min Kalāmi Sayyidī Abd al-Azīz. Sīdī Aḥmad Ibn al-Mubārāk al-Sajalmāsī al-Māliki, al-Ibrīz min *Kalāmi Sayyidi Abd al-Azīz al-Dabbāgh* (Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), 3.

[92] Judul lengkapnya Kitāb al-Furūq Anwār al-Burūq fī Anwā' al-Furūq kitab ini ditulis oleh Shihābuddin Abī al-Abbās Aḥmad Ibn Idrīs Ibn Abd al-Ṛaḥmān al-Ṣanhājī, terkenal dengan sebutan al-Qarrāfī. Beliau di lahirkan di Mesir pada tahun 626 H/1228 M, dan wafat pada tahun 684 H/ 1285 M. Beliau berguru kepada para ulama besar, antara lain al-'Izz Ibn Abd al-Salam yang bergelar Sulṭān al-'Ulamā yang lahir pada tahun 577 H/1181 M di Damaskus dan wafat pada tahun 660 H/1262 M, dan menjadi ulama ahli ijtihad dalam madhhab Shāfi'ī. al-Qarrāfī juga pernah berguru kepada Ibn al-Ḥājib, Uthmān Ibn Umar Ibn Abī Bakar Ibn Yūnus yang bergelar Jamāl al-Dīn (keindahan agama), dan juga pernah menimba ilmu kepada al-Shari.,f al-Karkhī, Muḥammad Ibn Amrān Ibn Mūsā Ibn Abd al-Azīz yang wafat pada tahun 689 H, serta pernah berguru kepada al-Mundhirī, Abd al-Aẓīm Ibn Abd al-Qawī Ibn Abdullāh Ibn Salamah Ibn Sa'ad Ibn Saīd al-Shāmī al-Miṣrī yang lahir pada tahun 581 H dan wafat pada tahun 656 H. Shihābuddīn Abī al-Abbās Aḥmad Ibn Idrīs Ibn Abd Raḥmān al-Ṣanhājī, *Kitāb al-Furūq Anwār al-Burūq fī Anwā' al-Furūq* (Kairo Mesir: Dār al-Salām, 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

INTERPRETASI AYAT-AYAT KALAM DALAM KITAB TAFSĪR TĀJ AL-MUSLIMĪN

A. Kekuasaan dalam Kehendak Mutlak Tuhan

Dari penelitian yang dilakukan penulis pada kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn, penulis memahami bahwa dalam pandangan KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā, Tuhan memiliki kekuasaan dan kehendak yang bersifat mutlak, tidak dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, tidak dibatasi oleh sifat keadilan Tuhan, tidak dibatasi kewajiban terhadap manusia, dan tidak dibatasi oleh hukum alam (Sunnatullah) yang tidak mengalami perubahan. Pandangan tersebut nampak dari penafsiran beliau terhadap surat al-Baqarah ayat 209 sebagai berikut:

فإن زللتم من بعد ماجاءتكم البينات فاعلموا ان الله عزيز حكيم ﴿٢٠٩﴾

"Yen sira kabeh padha mengu, ora gelem melebu ana ing sekabehe hukum Islam sakwuse ana bukti-bukti kang jelas yen hukum-hukum Islam iku bener. Sira ngertiyo yen Allah iku Dzat Kang Menang (yen ngersaake apa bahe, ora ana kang bisa ngalang-ngalangi)-Allah Wicaksana (kabeh peraturane lan dawuh-dawuhe ora ana kang sepi saking hikmah)."[1]

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan penafsiran beliau terhadap surat al-Baqarah ayat 253 sebagai berkut:

ولو شاء الله ما اقتتلوا ولكن الله يفعل ما يريد ﴿٢٥٣﴾

[1] Miṣbāḥ al-Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn* (Bangilan Tuban: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1988 M), 656.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Para utusan kang kasebut, kaya Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Musa, lan liya-liyane, iku saweneh Ingsun utamaake ngalahake sawenehe. Sebagian sangking utusan-utusan iku ana kang nampa dawuh langsung sangking Allah kaya Nabi Musa nalika ana ing gunung Thur lan Nabi Muhammad nalika mi'raj. Lan sawenehe ana kang Ingsun luhurake derajate. Kejaba sangka iku, Ingsun wes maringi Isa Bin Maryam macem-macem bukti kenabiane kang jelas lan Ingsun nguwat-nguwati Isa kanti Ruh Suci yaiku Malaikat Jibril kang tansah andampingi Isa ana ing endhi bahe panggonane. Umpamane Allah iku ngersaake, wong-wong sakwuse ditinggalake para utusan iku sakwuse nampa bukti-bukti kang terang, temtu ora padha paten-pinaten. Nanging umat mau padha persulayaan antarane siji golongan lan golongan sijine. Dadi sebagian ono kang iman lan sebagian ana kang kufur. Umpamane Allah ngersaake, temtu ora padha paten-pinaten. Nanging Allah Ta'ala iku bisa nindakake apa kang dikersaake."[2]

Selanjutnya beliau juga menjelaskan:

"(Masalah) Kanthi dawuh "ولو شاء الله" iki, para ulama Ahl al-Sunnah padha dawuh yen sekabehe apa kang kedadiyan ana ing dunya iki iku sebab Qadla' lan Taqdire Allah (pestene Allah). Dadi upama perang, iku dikersaake dining Allah, lan upama ora perang uga dikersaake dining Allah. Nanging kang mengkene iki miturut hukum aqli. Miturut hukum syar'i yen kang tumindak persulayaan lan perang iku tetep aran maksiat."[3]

Penjelasan bahwa kekuasaan Allah bersifat mutlak juga dijelaskan oleh beliau ketika menafsirkan surat Ali 'Imran ayat 6,[4] ayat 18,[5] dan ayat 62.[6]

Adapun tentang kekuasaan Tuhan, beliau menjelaskan bahwa Tuhan Maha Kuasa segala-galanya. Sebagaimana ketika KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā menafsirkan surat al-Baqarah ayat 259 tentang kisah Nabi 'Uzaīr yang dimatikan oleh Allah selama 100 tahun kemudian dihidupkan lagi oleh Allah tanpa perubahan sama sekali, baik makanan dan minumannya, kudanya, serta dirinya, setelah melihat kekuasaan Allah (hidupnya kuda yang sudah mati

[2] Ibid., 795-796.
[3] Ibid., 800.
[4] Ibid., 980-981.
[5] Ibid., 1020.
[6] Ibid., 1134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama 100 tahun) dengan mata kepala, ia langsung sujud kepada Allah dan berkata:

اعلم ان الله على كل شيئ قدير

"Aku yakin yen Allah iku Kuasa nganaake apa kang dikersaake."[7]

B. Keadilan Tuhan

Dalam bab sebelumnya telah diketahui bahwa aliran Ash'ariyyah berkeyakinan bahwa kehendak dan kekuasaan Tuhan bersifat mutlak, artinya perbuatan Tuhan semata-mata karena kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya, bukan karena kepentingan manusia atau tujuan yang lain. Dengan demikian, tidak bisa dikatakan bahwa Tuhan tidak adil, Tuhan telah berbuat dzalim kepada hamba-Nya. Berbeda dengan pandangan aliran Mu'tazilah yang menganggap bahwa jika Allah tidak memasukkan Surga hamba-Nya yang taat kepada-Nya, maka Tuhan dikatakan tidak adil dan telah berbuat dzalim.

Dalam pandangan KH.Miṣbāḥ al-Muṣṭafā, Tuhan tidak akan pernah berbuat dzalim kepada hamba-Nya. Tuhan senantiasa berbuat adil dan benar di dalam mengatur dan mengurusi seluruh hamba-Nya. Justru yang sering berbuat dzalim adalah hamba-hamba Tuhan itu sendiri, sebagaimana diterangkan oleh Allah dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an.[8] Hal ini sebagaimana pendapat beliau ketika menginterpretasikan ayat 18 surat Āli 'Imrān sebagai berikut:

---

[7] Ibid., 828 -839.

[8] Ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah tidak berbuat dzalim, tetapi justru manusialah yang banyak berbuat dzalim baik kepada dirinya, orang lain, maupun pada Allah SWT antara lain surat Āli 'Imrān ayat 117, ayat 128, ayat 135, ayat 140, dan ayat 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

شهد الله انه لا اله الا هو والملائكة واولوا العلم قائما بالقسط. لا اله الا هو العزيز الحكيم ﴿١٨﴾

"Allah Ta'ala iku wus nekseni tegese nganaake dalil-dalil lan ayat-ayat kang nuduhake yen ora ana Pengeran kang disembah kelawan sak mestine kejaba Allah. Semunu uga para Malaikat lan wong-wong kang anduweni ilmu, uga ngakoni lan nyataake yen ora ana Pengeran kang wajib disembah kanthi sak mestine kejaba Allah. Allah Ta'ala tansah anjumenengi tegese ngurus lan ngatur kabeh makhluke kanthi adil tur bener. Ora ana Pengeran kang disembah kelawan sak mestine kejaba Allah. Allah Dzat kang Menang, tegese yen kagungan kersa apa bahe ora ana kang bisa ngalang-ngalangi. Allah Dzat kang Wicaksana, kabeh tindakane Allah ngandung hikmah lan mapan ana ing hikmah."[9]

Tentang masalah dimasukkan dan tidaknya seorang hamba yang taat ke dalam Surga, tidak berkaitan dengan adil dan tidaknya Tuhan, melainkan karena rahmat Tuhan kepada hamba-Nya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat beliau ketika menginterpretasikan surat Āli 'Imrān ayat 107-108 dan ayat 182 sebagai berikut:

واما الذين ابيضت وجوههم ففي رحمة الله هم فيها خالدون ﴿١٠٧﴾ تلك ايات الله نتلوها عليك بالحق وما الله يريد ظلما للعالمين ﴿١٠٨﴾

Beliau menjelaskan maksud dari ayat di atas sebagai berikut:

"Iki ayat aweh surasa yen wong mukmin melebu Suwarga iku ora kerana amale, nanging melebu Suwarga iku melulu rahmate Allah lan fadlale Allah, Dining Kanjeng Nabi Muhammad ngenani bab iki wus didawuhake kanthi tegas:

لن يدخل احدكم الجنة بعمله قالوا ولا انت يا رسول الله؟ قال ولا انا الا ان يتغمدني الله برحمته.

[9] Miṣbāh al-Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn* (Bangilan Tuban: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1413 H), 1020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artine: "Sira kabeh iku ora ana kang melebu Suwarga sebab amale. Para Sahabat padha matur: Punapa Panjenengan inggih mekaten Ya Rasulallah! Rasulullah dawuh: Ingsun uga ora bisa melebu Suwarga sebab amal ingsun, kejaba yen Allah iku ngerubungi awak ingsun kelawan rahmate." Ayat kang mengkene iki mapan ana ing hukum aqli utawa mapan ana ing hakikat.

Yen Allah nyiksa wong kang dusa utawa wong kang kafir iku kerana Allah wus gawe undang-undang luweh disik. Yen Allah angganjar wong kang mukmin iku kerana Allah wus gawe undang-undang luweh disik. Pengertian kang mengkene iki mapan ana ing hukum syar'i.[10]

ذلك بما قدمت ايديكم وان الله ليس بظلام للعبيد ﴿١٨٢﴾

"Kang mengkunu iku sebab apa kang sira lakoni nalika sira urip ing dunyo, lan nalika ing dunyo iku Allah wus nganaake undang-undang sapa-sapa wong kang kufur bakal dilebokake Neraka lan sapa-sapa wong kang iman lan taat bakal dilebokake Suwarga. Dadi Allah nindakake keadilane lan Allah ora nganingaya marang kawulane."[11]

Ketika menafsirkan surat Āli 'Imrān ayat 158, beliau menegaskan bahwa jika ada orang yang meninggal di waktu bepergian atau dibunuh oleh musuh, maka orang tersebut dihadapkan pada pengadilan Allah dan menerima pembalasan. Jika beramal baik di dunia akan masuk surga, dan jika melakukan amal yang jelek akan masuk neraka jika tidak mendapat ampunan Allah SWT.

Dengan pemahaman semacam ini tentang keadilan Tuhan, maka penulis menyimpulkan bahwa KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā berpandangan seperti pandangan kelompok aliran Ash'ariyyah pada umumnya

C. Perbuatan-perbuatan Tuhan

Dalam pembahasan terdahulu telah diketahui bahwa dalam pandangan Mu'tazilah, Tuhan wajib berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Berbeda

[10] Ibid., 1291-1292.
[11] Ibid., 1459-1460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Ash'ariyyah yang berpandangan bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap manusia, karena hal itu bertentangan dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Tuhan boleh memberi beban di luar kemampuan manusia. Pengiriman para Rasul oleh Tuhan adalah sesuatu yang sangat penting, sebab manusia tidak mungkin mengetahui semua hal-hal yang gaib dan hal-hal yang berkaitan dengan manusia tanpa melalui wahyu. Perbuatan-perbuatan bersifat tidak wajib (jaiz) dan tidak satupun daripadanya yang mempunyai sifat wajib, demikian yang dikatakan al-Ghazali. Tuhan tidak memiliki kewajiban sama sekali terhadap hamba-Nya, demikian yang dikatakan al-Ash'ari.[12]

Pernyataan KH.Miṣbāḥ al-Muṣṭafā tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang bersifat mutlak sama dengan yang disampaikan oleh para penganut al-Ash'ari, sebagaimana perkataan beliau ketika menjelaskan kandungan ayat 105 surat Āli 'Imrān: "Allah ora kewajiban agawe apa-apa. Allah bisa nganaake apa bahe kang dikersaake tanpa ana kang majibake. Ora ana kang majibake Allah ana ing perkara paring ganjaran utawa siksa, lan Allah ora kewajiban angganjar wong kang taat utawa nyiksa wong kang maksiat."[13]

Dari pernyataan beliau dapat dipahami bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan bersifat mutlak, dan Tuhan tidak memiliki kewajiban apa-apa terhadap makhluk ciptaan-Nya, termasuk dalam urusan pahala dan siksa atau Surga dan Neraka.

---

[12] Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), 128.
[13] Miṣbāh al-Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn* (Bangilan Tuban: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1413 H), 1283-1284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sifat-sifat Tuhan

1. Sifat-sifat Tuhan pada Umumnya

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa aliran Mu'tazilah meyakini bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Jika Tuhan melihat, mendengar, dan mengetahui, maka Tuhan melihat dan mendengar, dan mengetahui bukan dengan sifat, melainkan melalui Dzat atau esensi Tuhan. Jika dikatakan Tuhan memiliki sifat, berarti banyak yang bersifat kekal selain Allah.

Aliran Ash'ariyyah justru sebaliknya, meyakini bahwa Tuhan memiliki sifat. Sifat yang dipahami Ash'ariyyah berbeda dengan esensi Tuhan, namun ada dalam esensi itu sendiri. Sifat itu bukan Tuhan, tapi tidak pula lain dari Tuhan, sehingga sifat tidak membawa faham banyak kekal.

KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā sebagai penganut faham Ash'ariyyah dalam hal ini mengikuti para pendahulunya, yakni beliau menyatakan bahwa Tuhan memiliki sifat. Hal ini dikuatkan oleh penafsiran beliau terhadap surat al-Baqarah ayat 163 sebagai berikut:

والهكم اله واحد لا اله الا هو الرحمن الرحيم ﴿١٦٣﴾

"Hai kabeh menusa penduduk bumi! Pengeran ira kabeh iku Pengeran kang sifat siji. Ora ana Pengeran kang mesti kudu sira taati kejaba kang siji iku. Pengeran kang Maha Welas Asih marang kabeh makhluke. Artine Dzat kang siji, Dzate Allah iku ora kasusun sangking bagian-bagian kaya Dzate menusa utawa kabeh makhluk lan ora ana makhluk kang dzate madani utawa ngemperi Dzate Allah. Sifate Allah ora

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wewilangan sangking jinis siji. Lan ora ana makhluk kang anduweni sifat kaya sifate Allah."[14]

Hal ini juga dinyatakan oleh beliau dalam ringkasan aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah ketika beliau menafsirkan surat Ali Imran ayat 105, bahwasannya Allah memiliki sifat-sifat sempurna. Allah bersifat *Qadīm*. Allah ada tanpa permulaan, Allah ada tanpa akhir. Allah memiliki sifat *Qadīm* dalam Dzat-Nya, yaitu sifat *Ḥayāt* (Hidup), *'Ilmu* (Mengetahui), *Qudrah* (Kuasa), *Irādah* (Berkehendak), *Sama'* (Mendengar), *Baṣar* (Melihat), *Kalām* (Berfirman). Semua sifat-sifat ini berbeda dengan sifat-sifat semua makhluk-Nya.[15]

2. Anthropomorphisme

Adapun dalam ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan masalah anthropomorphisme juga telah dijelaskan sebelumnya, bahwa aliran Mu'tazilah men*ta'wīl* dan menginterpretasikan kepada makna lain lafad-lafad yang *mutashabihāt* yang berkaitan dengan Tuhan, karena Tuhan bersifat immateri.

Begitu juga dengan Ash'ariyyah, mereka sependapat dengan Mu'tazilah yang berpandangan bahwa Tuhan bersifat immateri. Namun, Imām al-Ash'arī sebagai pendiri aliran Ash'ariyyah berpendapat bahwa lafad-lafad tersebut tidak boleh di*ta'wīl*, melainkan ditafwid (harus dimaknai secara harfiahnya saja, sedangkan pengertiannya dipasrahkan kepada Tuhan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Harun Nasution dalam

[14] Ibid., 497-499.
[15] Ibid., 1283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukunya Teologi Islam dan Muhammad Abu Zahrah dalam bukunya Tarikh al-Madhahib al-Islamiyyah.

Dalam masalah Anthropomorphisme, KH. Miṣbāh al-Muṣṭafā nampaknya tidak sepenuhnya mengikuti pandangan Imām Abū al-Ḥasan al-Ash'arī, sebagaimana pernyataannya ketika menafsirkan surat Āli 'Imrān ayat 105 bahwasannya Allah itu Esa, tidak ada yang serupa dengan Allah. Allah bukanlah sebuah jisim, bukan pula sebuah sifat, Allah tidak memiliki rupa, Allah juga tidak bertempat dan tidak diliputi masa, tidak makan dan tidak minum, tidak beranak, dan tidak diperanakkan, tidak ada yang menyamai-Nya, tidak dilewati masa, dan tidak memiliki arah, dan tidak berada pada salah satu arah.[16]

Dari interpretasinya nampak sekali bahwa Allah tidak bersemayam di atas 'Arsh. Hal ini jelas berbeda dengan interpretasi ayat-ayat sifat yang dilakukan oleh Imām al-Ash'arī selaku pendiri madhhab Ash'ariyyah sebagaimana penafsiran al-Ash'arī terhadap surat Ṭāhā ayat 5 yaitu:

الرحمن على العرش استوى ﴿٥﴾

Menurut al-Ash'arī, Allah bersemayam di atas Arsh. Al-ash'ari membantah pendapat orang-orang Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan Haruriyyah yang men*ta'wīl* lafad *"Istawā"* dengan makna "*Istaulā"* (merebut),

[16] Ibid., 1282-1283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Malaka" (memiliki), "*Qahara"* (menguasai), dan *Istiwā'* diartikan berkuasa.[17]

Dalam surat al-Baqarah ayat 115[18] dan ayat 272,[19] beliau jelas-jelas men*ta'wīl* lafad "*Wajhullāh*" dengan makna keridlaan Allah. Hal ini jelas berbeda dengan pandangan al-Ash'ari yang menyatakan bahwa Allah memiliki wajah dan tidak di*ta'wīl* dengan makna-makna yang lain. Sebagaimana yang dinyatakannya dalam kitabnya al-Ibānah dengan berdasarkan dalil ayat:

ويبقى وجه ربك ذو الجلال والإكرام ﴿ الرحمن: ٢٧﴾[20]

Pen*ta'wīl*an juga dilakukan oleh KH.Miṣbāḥ al-Muṣṭafā pada surat Āli 'Imrān ayat 73 yaitu:

قل ان الفضل بيد الله

Lafad "*Biyadillāh*" di*ta'wīl*kan oleh beliau dengan makna kekuasaan Allah.[21] Hal ini jelas berbeda dengan apa yang menjadi pandangan al-Ash'arī yang menyatakan bahwa Allah memiliki tangan dan tidak di*ta'wīl* dengan makna-makna yang lain, sebagaimana pernyataan al-Ash'arī dalam al-Ibānah dengan dasar dalil:

---

[17] Al-Imām Abī al-Ḥasan Alī Ibn Ismāīl al-Ash'arī, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah* (Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 46.
[18] Miṣbāh al-Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn* (Bangilan Tuban: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1413 H), 345.
[19] Ibid., 895.
[20] Al-Imām Abī al-Ḥasan Alī Ibn Ismāīl al-Ash'arī, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah* (Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 52.
[21] Miṣbāh al-Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn* (Bangilan Tuban: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1413 H), 1160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يد الله فوق ايديهم ﴿الفتح: ١٠﴾[22]

3. Melihat Tuhan

Dalam masalah melihat Tuhan di akhirat kelak, Mu'tazilah berpandangan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala karena Tuhan tidak mengambil tempat. Jika Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala, maka seharusnya sekarang sudah dapat dilihat, demikian menurut mereka.

Berbeda dengan pandangan al-Ash'arī yang mengatakan bahwa Tuhan dapat dilihat kelak karena Tuhan mempunyai sifat Wujud, dan setiap yang berwujud pasti bisa dilihat. Beliau mendasarkan pendapatnya pada surat al-Qiyāmah ayat 22-23 sebagaimana yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya. Menurut beliau ketika Allah menyertakan kata melihat dengan kata wajah, maka maksudnya adalah melihat dengan kedua mata yang ada di wajah sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 144 yang berbunyi:

قد نرى تقلب وجهك في السماء فلنولينك قبلة ترضها ﴿البقرة: ١٤٤﴾

Menurut al-Ash'arī, Allah menyebutkan wajah dan yang dimaksud adalah menengadahkan kedua matanya ke langit menunggu malaikat turun untuk memindahkan Qiblat dari Baīt al-Maqdis ke Ka'bah.[23]

[22] Ibid., 52.
[23] Al-Imām Abī al-Ḥasan Alī Ibn Ismāīl al-Ash'arī, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah* (Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam permasalahan ini, KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā nampaknya mengikuti pandangan al-Ash'ari. Dalam kitab Tafsir Tāj al-Muslimīn, penulis hanya menemukan penjelasan KH.Miṣbāḥ al-Muṣṭafā tentang *Ru'yatullāh* (melihat Allah) di akhirat secara ringkas, yaitu"Kabeh wong mukmin bisa ningali Allah ana ing akhirat." Artinya semua orang yang beriman dapat melihat Allah kelak di akhirat. Pernyataan beliau juga diperkuat dengan penafsiran beliau pada surat al-Qiyāmah ayat 22-23 pada kitab Tafsir beliau yang lain, yaitu kitab Tafsīr al-Iklīl dengan pernyataan "Besuk ana ing dina kiamat iku, sebagian menusa iku ana kang rahine mencorong, tur bisa ningali marang Pengerane."[24]

4. Sabda Tuhan

Berbicara tentang al-Qur'ān, Mu'tazilah berpandangan bahwa al-Qur'ān bukanlah sifat melainkan perbuatan Allah sehingga tidak bersifat kekal (makhluk). Berbeda dengan pandangan Ash'ariyyah, Imām al-Ash'arī mengatakan bahwa al-Qur'ān bukan makhluk. Beliau mendasarkan pendapatnya dengan dalil:

ومن أياته ان تقوم السماء والأرض بأمره ﴿الروم: ٢٥﴾

Menurutnya, perintah Allah adalah Kalam-Nya (ucapan-Nya). Ketika Dia memerintahkan langit dan bumi untuk berdiri, maka keduanya

[24] Miṣbāh al-Muṣṭofā, *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* (Surabaya: al-Iḥsān, t.th), 4459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegak berdiri dan tidak jatuh. Berdirinya langit dan bumi karena perintah Allah.[25]

Dalam kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn, pernyataan tentang Qadimnya al-Qur'ān dinyatakan secara ringkas oleh KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā dengan kalimat "Qur'an iku Pangendikane Allah lan dudu makhluk." Artinya al-Qur'an itu firman Allah dan bukan makhluk.[26]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa KH. Miṣbāḥ mengikuti pandangan Imām al-Ash'arī tentang qadimnya al-Qur'ān.

E. Kemampuan Akal dan Fungsi Wahyu

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa antara Mu'tazilah dan Ash'ariyyah, keduanya meyakini bahwa akal dan wahyu adalah sesuatu yang sangat penting dalam menguatkan keyakinan mereka. Namun dalam skala prioritas penggunaannya maupun penentu baik dan buruk terjadi perbedaan di antara keduanya. Dalam menjelaskan permasalahan yang kontradiktif, Mu'tazilah lebih mengedepankan akal, sedangkan Ash'ariyyah lebih mengutamakan wahyu. Dalam menentukan baik dan buruk, Mu'tazilah lebih mengedepankan akal, sedangkan Ash'ariyyah lebih mengutamakan wahyu.[27]

Dalam masalah ini, penulis memahami KH.Miṣbāḥ al-Muṣṭafā mengikuti cara berfikirnya pendiri aliran Ash'ariyyah, yaitu Imām al-Ash'arī.

---

[25] Al-Imām Abī al-Ḥasan Alī Ibn Ismāīl al-Ash'arī, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah* (Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 31.
[26] Miṣbāh al-Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn* (Bangilan Tuban: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1413 H), 1283.
[27] Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dikuatkan dengan penafsiran beliau terhadap surat al-Baqarah ayat 151 sebagai berikut:

كما ارسلنا فيكم رسولا منكم يتلوا عليكم اياتنا ويزكيكم ويعلمكم الكتاب والحكمة ويعلمكم مالم تكونوا تعلمون ﴿البقرة: ١٥١﴾

"Hai kaum muslimin! Ora namung iku, nikmat kang Ingsun sampurnaake kanggo sira kabeh, nanging Ingsun uga nampurnaake nikmat Ingsun marang sira kabeh, yaiku ngutus Utusan sangking golongan ira kabeh yaiku Nabi Muhammad SAW. Iku Utusan Muhammad, macaake ayat-ayat Ingsun (al-Qur'an) ana ing kalangan ira kabeh, ambersihake awak nira sangking akhlak kang ala-ala. Muruki sira kabeh ing kitab Qur'an lan hukum kang terkandung ana ing al-Qur'an. Lan uga muruki apa bahe kang sira kabeh durung padha mangerteni, kaya persoalan alam, kerapian rumah tangga, kekeluargaan kang tentrem, carane ngatur peperangan, carane ngatur negara, kahanan-kahanan kang ana ing alam ghaib, sejarahe para Nabi-nabi, cara uripe umat-umat kang disik, sunnah-sunnahe Allah lan liya-liyane."

Menurut KH.Miṣbāḥ al-Muṣṭafā ayat ini memberi petunjuk bahwa umat Islam yang mengakui al-Qur'ān sebagai petunjuk hidup dari Allah harus menempatkan diri sehingga senantiasa mau membaca al-Qur'ān, memahami isi al-Qur'ān, sehingga bersih hatinya dari syirik dan perilaku-perilaku tercela, serta mengerti isi al-Qur'ān dan hukum-hukum yang tekandung di dalamnya.

Menurut beliau, hukum Islam ada tiga, yaitu:

1. pertama hukum *'AqIi*, yaitu hukum yang ditetapkan dengan menggunakan akal tanpa menggunakan perantara kebiasaan-kebiasaan atau peraturan-peraturan para pembuat peraturan. Misalnya syukur kepada Allah itu baik. Setiap akal pasti menganggapnya baik meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

andaikata tidak ada peraturan kewajiban syukur kepada Alah. 9 X 9 jumlahnya pasti 81. Hukum semacam ini disebut hukum *'Aqlī.*

2. Kedua, disebut hukum *'Ādī*, artinya hukum yang ditetapkan berdasarkan sesuatu yang dilakukan berulang kali, seperti makan menjadi kenyang, kertas terkena percikan api pasti terbakar. Hukum 'Ādī apabila berlaku di masyarakat disebut Sunnah Ilahiyyah, seperti Sunnatullah yang terkandung dalam ayat:

   ومن يرد ثواب الدنيا نؤته منها ومن يرد ثواب الأخرة نؤته منها

   Artinya: "Barangsiapa yang menginginkan pahala dunia, maka Kami akan memberikanya, dan barangsiapa yang menginginkan pahala akhirat, maka Kami akan memberikannya."

3. Ketiga, hukum *Shar'ī* yaitu hukum yang ketetapannnya ditetapkan oleh *Shāri'* atau yang membuat syariat (peraturan). *Shāri'* yaitu Allah atau Nabi Muhammad SAW. Hukum *Shar'ī* ada tujuh, yaitu *Wājib* atau *Farḍu*, *Sunnah* atau *Mandūb*, *Ḥaram, Makrūh, Mubāḥ* atau *Ḥalal* artinya dibolehkan, *Ṣaḥ* (*Ṣaḥīḥ*), dan *Bāṭil* (tidak sah). Karena ketujuh hukum ini ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka tidak boleh menetapkan satupun dari ketujuh hukum tersebut jika tidak ada firman Allah atau sabda Rasulullah, artinya tidak boleh menetapkan hukum tujuh tersebut jika tidak ada dalil dari al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Akan tetapi di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang memperbolehkan menggunakan *Ijmā'* sebagai dalil yang menunjukkan hukumnya. Jadi *Ijmā'* (mufakatnya para ulama ahli *Ijtihād*) boleh dijadikan sebagai dalil. Begitu juga dengan Qiyas. Menurut KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā memahami tiga macam hukum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sangat penting untuk menanggapi ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, sebab ayat-ayat al-Qur'an terkadang bertempat pada hukum *Aqlī*, *'Ādī*, dan *Shar'ī.* [28]

Dari penafsiran KH.Miṣbāḥ al-Muṣṭafā di atas nampak jelas bahwa kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya hanya dapat diketahui melalui wahyu. Segala bentuk hukum yang berbau syariat harus didasarkan dengan wahyu al-Qur'an dan Sabda Rasulullah SAW.

F. Free Will dan Predestination

Dalam masalah Free Will dan Predestination, KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā juga nampak mengikuti pemahaman Ash'ariyyah yang meyakini bahwa Allah adalah pencipta keinginan dan perbuatan manusia, sedangkan manusia adalah yang mengupayakannya (*muktasbi*). Hal ini diperkuat dengan pandangan beliau ketika menginterpretasikan surat al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi) sebagai berikut:[29]

الله لا اله الا هو الحي القيوم. لا تأخذه سنة ولا نوم. له ما في السموات وما في الأرض. من ذاالذي يشفع عنده الا بإذنه. يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم. ولا يحيطون بشيء من علمه الا بماشاء. وسع كرسيه السموات والأرض. ولا يؤده حفظهما.وهو العلي العظيم ﴿٢٥٥﴾

Menurut penafsiran beliau, potongan ayat:

له ما في السموات وما في الأرض

[28] Miṣbāh al-Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn* (Bangilan Tuban: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1413 H), 460-467.
[29] Ibid., 806.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengisyaratkan bahwa semua yang ada di langit dan bumi semuanya milik Allah, ciptaan Allah. Badan manusia, akal manusia, ilmu manusia, semuanya adalah milik Allah, dijalankan oleh Allah. Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Allah adalah Dzat yang menciptakan manusia serta perbuatan manusia, sebagaimana dalil:

خالق كل شيء

والله خلقكم وما تعملون[30]

Dalam kitab Tafsīr al-Iklīl karangan KH. Miṣbāḥ juga dijelaskan bahwa manusia dilarang menyombongkan kehebatan akalnya, serta kelebihan lainnya, karena akal manusia, usaha manusia, dan semua daya upaya manusia, semua itu dikuasai oleh Allah. Dan semua kemajuan ilmu yang terjadi di dunia saat ini, semuanya telah ditentukan oleh Allah.[31] Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam hal ini, KH. Miṣbāḥ mengikuti pemikiran al-Ash'ari.

G. Konsep Iman

Pengertian iman menurut pandangan KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā adalah kepercayaan yang mantab yang tertanam dalam hati yang disertai dengan rasa ketundukkan. Sebagaimana pernyataan beliau ketika menjelaskan kandungan surat al-Baqarah ayat 3 sebagai berikut:

---

[30] Menurut KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā, ayat ini menjadi dalil ulama ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah bahwasannya perbuatan manusia yang menciptakan adalah Allah, bukan buatan manusia. Manusia hanya sebagai lalu lintas taqdirnya Allah. Lihat Miṣbāḥ Ibn Zain al-Muṣṭofā, *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* (Surabaya: al-Iḥsān, t.th.),3803.

[31] Pandangan ini disampaikan KH. Miṣbāḥ ketika menginterpretasikan surat al-Furqān ayat 2. Ibid., 3218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الذين يؤمنون بالغيب

"Kang aran iman yaiku, percaya kang manteb, tur dibarengi rasa tunduk ing ati. Rasulullah SAW dawuh:

ليس الإيمان بالتمني ولا بالتحلي ولكن هو ما وقر في القلب وصدقه العمل.

Artine: iman iku ora kanthi ngarep-ngarep utawa mahes-mahesi awak, nanging iman iku nur kang ana ing jerone ati lan dibenerake dining amal. Jelase, iman iku kudu ana bukti, yen iman marang Allah, apa buktine, yen iman marang Kitab Qur'an, apa buktine, yen iman marang dina akhir, apa buktine, lan sak teruse. Iman kang mengkene iki melaku ana ing zaman kuna, luweh-luweh ana ing zamane Sahabat.[32]

Pernyataan yang sama tentang pengertian iman juga disampaikan oleh beliau ketika menginterpretasikan surat al-Baqarah ayat 277.[33] Begitu juga ketika beliau menjelaskan makna dua kalimat syahadat. Pembacaan dua kalimat syahadat oleh umat Islam setiap shalat mengisyaratkan bahwa umat Islam sanggup mentaati dan mengagungkan firman-firman Allah (al-Qur'ān) tanpa membantah, tanpa rasa malas, dan tanpa pilih-pilih.[34]

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep iman dalam pandangan KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā sejalan dengan pemikiran aliran Ash'ariyyah yang berkeyakinan bahwa manusia dapat mengetahui kewajibannya hanya melalui wahyu dan manusia harus membenarkan kebenaran wahyu serta harus dibuktikan (*taṣdīq*) dengan amal perbuatan sebagai bukti ketundukan.

---

[32] Miṣbāh al-Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn* (Bangilan Tuban: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1991), 33-34.
[33] Ibid., 927.
[34] Ibid., 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Manhaj Penafsiran KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā terhadap Ayat-ayat Kalam

Sebelum masuk pada pembahasan tentang bagaimana manhaj penafsiran KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā terhadap Ayat-ayat Kalam di dalam kitab tafsir Tāj al-Muslimīn, terlebih dahulu penulis menyajikan beberapa metode yang dipakai oleh beberapa aliran Islam dalam menemukan dalil aqidah, antara lain metode yang dipakai aliran Mu'tazilah, aliran Ash'ariyyah, aliran Maturidiyyah.

Dalam menemukan dalil untuk menetapkan aqidah, aliran Mu'tazilah berpegang pada premis-premis logika, kecuali dalam masalah-masalah yang tidak bisa diketahui selain dengan dalil *naqlī* (teks). Setiap masalah yang ada selalu dihadapkan pada akal. Jika dapat diterima menurut akal mereka, maka diakui mereka. Sebaliknya, jika masalah tersebut tidak dapat diterima oleh akal mereka, maka mereka tidak mengakuinya.[35]

Mereka juga mengadopsi filsafat Yunani dalam menemukan landasan-landasan paham mereka. Alasannya, karena ada keserasian antara filsafat Yunani dengan kecenderungan pikiran mereka. Yang kedua, ajaran filsafat itu digunakan untuk menangkal ahli filsafat dan pihak lain yang ingin meruntuhkan dasar-dasar ajaran Islam dengan argumentasi-argumentasi logika.[36]

Mereka mengemukakan berbagai kesimpulan yang bersifat rasional sebelum melakukan penalaran terhadap ayat-ayat suci al-Qur'ān. Mereka

---

[35] Al-Imām Muḥammad Abū Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyyah fī al-Siyāsah wa al-'Aqāid wa Tārīkh al-Madhāhib al-Fiqhiyyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.), 123.
[36] Ibid., 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai akal dan wahyu al-Qur'ān sebagai argumentasi, namun mereka mendahulukan penalaran rasional daripada dalil-dalil al-Qur'ān. Mereka menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan tuntutan akal mereka, meskipun mereka tidak keluar dari aqidah al-Qur'ān.[37]

Sementara itu, Imām al-Ash'arī selaku pendiri aliran Ash'ariyyah mengikuti metode berfikir Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, sebab beliau menganggap metode Imām Aḥmad sebagai metode sendiri. Sebagaimana pernyataan beliau: "Pendapat dan keyakinan yang kami percayai ialah berpegang pada kitab Allah dan sunnah Nabi serta apa saja yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan para imam hadis.[38] Kami berpegang pada itu

---

[37] Ibid., 178.

[38] Jika Imam al-Ash'ari menyatakan bahwa ia mengikuti metode dan pemikiran Imam Ahmad Ibn Hanbal, dan para ulama hadis, itu artinya beliau juga mengakui dan mengikuti pemikiran Imam Maliki, Imam Hanafi, dan Imam Shafi'i, karena mereka memiliki sanad keilmuan yang saling berkaitan. Imam Maliki adalah gurunya Imam Shafi'i. Imam Shafi'i juga pernah berguru pada Shaikh Yusuf murid dari Imam Hanafi. Sementara itu, Imam A hmad Ibn Hanbal adalah murid dari Imam Shafi'i. Menurut keterangan para ulama yang diyakini penulis bahwasannya aqidah mereka sama, misalnya dalam menyikapi ayat sifat الرحمن على العرش استوى . ketika beliau ditanya tentang makna istiwa' bagi Allah, beliau mengatakan "Barang siapa yang berkata: "Aku tidak tahu apakah Allah berada di langit atau di bumi, maka ia telah kafir". Ucapan tersebut menyebabkan kafir, karena mengisyaratkan bahwa Allah bertempat di atas Arsy, ini adalah perbuatan tashbih (menyerupakan Tuhan dengan makhluk). Al-Hafiz al-Baihaqi telah meriwayatkan dari Imam Malik dalam kitabnya al-Asma' wa al-Sifat dan al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab al-Fath dari jalur Abdullah Ibn Wahab berkata: "Sesungguhnya kami berada di majlis Imam Malik, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata: "Wahai Abu Abdillah! الرحمن على العرش استوى Bagaimana istiwa'nya Allah? Abdullah Ibn Wahab berkata: "Maka Imam Malik diam dan mengeluarkan cucuran keringat lalu mengangkat kepalanya dan berkata: "الرحمن على العرش استوى sebagaimana Ia mensifati Diri-Nya, dan tidak boleh diucapkan bagaimana, karena itu mustahil bagi-Nya. Kamu adalah orang yang buruk pembuat bid'ah, keluarkan ia (dari majlisku)." Abdullah Ibn Wahab berkata: maka laki-laki tersebut dikeluarkan (dari majlis Imam Malik). Dalam riwayat lain yang diriwayatkan al-Baihaqi dari jalur Yahya Ibn Yahya, ketika Imam Malik mendapat pertanyaan tersebut, ia menjawab: "Istiwa' Allah diketahui, Pertanyaan "bagaimana" tidak dapat diterima logika, mengimaninya adalah wajib, menanyakannya adalah suatu bid'ah, aku tidak melihatmu kecuali sebagai pembuat bid'ah." Maka laki-laki tersebut dikelaurkan (dari majlis Imam Maliki. Menurut penulis, Imam Malik dalam hal ini melakukan tafwid, yaitu beliau meyakini Allah beristiwa' di atas Arsh, tetapi tata caranya tidak sama seperti istiwa'nya makhluk. Lihat di kitab yang sama halaman 63-64. Imam al-Shafi'i ketika ditanya tentang ayat tersebut, beliau menjawab: "Aku beriman tanpa tashbih (penyerupaan), dan aku membenarkannya tanpa perumpamaan, aku cegah diriku untuk mendalaminya, dan benar-benar aku tahan diriku untuk menceburkan diri dalam membahasnya. 72. Begitu juga dengan Imam Ahmad ketika ditanyakan kepadanya tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua dan pendapat yang dipedomani oleh Imām Aḥmad serta menjauhi orang-orang yang menentang pendapatnya."[39] Imām al-Ash'arī berpegang pada *ẓāhir naṣ* (tekstual dalil) tanpa melakukan ta'wīl yang bagaimanapun berkenaan dengan ayat-ayat yang mengandung tashbīh (penyerupaan Tuhan dengan makhluk) tanpa terperosok pada paham Mushabbihah. Beliau meyakini bahwa Tuhan memiliki wajah, tetapi tidak sama dengan wajah makhluk-Nya, dan Tuhan memiliki tangan, tetapi tidak seperti tangan hamba-Nya.[40]

Namun setelah Imām al-Ash'arī wafat, para pengikutnya berbeda-beda di dalam menguatkan dan mengembangkan metode yang dirintisnya. Ada yang secara fanatik mengikutinya, baik mengenai kesimpulan yang dicapainya maupun premis-premis yang digunakannya untuk sampai pada kesimpulannya, seperti Imām al-Bāqīlānī (403 H). Ada juga yang tidak bertaklid pada al-Ash'arī, melainkan mengkaji persoalan aqidah dengan penalaran yang bebas dan mencapai pada kesimpulan yang dekat dengan kesimpulan yang dicapai al-Ash'arī, misalnya Imām al-Ghazalī (W. 505 H).[41] sesudah era Imām al-Ghazalī, muncul banyak para ulama' kalam yang dalam berbagai konklusi mereka sama dengan konklusi Imām al-Ash'arī, namun

---

ayat tersebut, ia bekata: "Istawa sebagaimana dikabarkan tidak seperti yang dibayangkan dalam hati manusia."dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa metode para imam Madhhab empat dalam menghadap ayat-ayat sifat adalah sama yaitu tafwid, yaitu meyakini kebenarannya dan menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian pemahaman Imam al-Ash'ari dapat dikatakan sama dengan pendapat imam 4 madzhab. Sālim Alwān al-Ḥusainī, *Tafsīr Ūli al-Nuhā* (Beirut Libanon: Sharīkat Dār al-Mashāri', 2012), 54-76.

[39] Al-Imām Muḥammad Abū Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyyah fī al-Siyāsah wa al-'Aqāid wa Tārīkh al-Madhāhib al-Fiqhiyyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.)., 153.

[40] bid., 156.

[41] Ibid., 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menambahkan dalil-dalilnya. Mereka tidak terikat pada premis-premisnya, tetapi pada kesimpulan-kesimpulannya. Dengan demikian, menurut hemat penulis, hal inilah yang menyebabkan munculnya penta'wilan-penta'wilan secara tafṣīlī (terperinci) terhadap ayat-ayat sifat yang dalam hal ini tidak pernah dilakukan oleh Imām al-Ash'arī, karena al-Ash'arī hanya melakukan *tafwīd* (mengimani apa adanya teks dalil dan menyerahkan pengertian sepenuhnya kepada Allah SWT) terhadap ayat-ayat sifat.

Sedangkan Imām al-Māturīdī dalam menafsirkan al-Qur'an menurutnya harus menggunakan penalaran akal yang disertai bantuan naṣ al-Qur'ān. Dalam menafsirkan al-Qur'ān, beliau membawa ayat-ayat sifat pada makna yang *muḥkam* (terang dan jelas pengertiannya). Beliau menta'wilkan ayat-ayat sifat berdasarkan pengertian yang ditunjukkan oleh yang *muḥkam*. Namun jika tidak mampu untuk mena'wilkan, maka melakukan *tafwīd* (bersikap menyerah) sebagaimana yang dilakukan Imām al-Ash'arī adalah lebih selamat.[42]

Sementara itu, Ibnu Taimiyyah menolak semua metode aliran-aliran yang menggunakan akal, sebab menurutnya akal dapat menyesatkan. Pola pemikiran rasional adalah hal yang baru dalam Islam yang tidak dikenal secara pasti di kalangan para sahabat dan tabi'in. Menurutnya, tidak ada jalan untuk mengetahui aqidah, hukum-hukum, dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, baik dari segi *I'tiqād* (keyakinan) maupun *istidlal*nya (dalil-

[42] Ibid., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalilnya), kecuali dari al-Qur'ān dan Sunnah yang menjelaskannya. Akal manusia tidak mempunyai otoritas untuk menta'wilkan al-Qur'ān, menginterpretasikannya, atau men*takhrij*nya, kecuali sekedar yang ditunjukkan oleh berbagai susunan kalimat al-Qur'ān dan yang terkandung dalam berbagai hadis Nabi.[43] Oleh sebab itu, Ibnu Taimiyyah tidak sepakat dengan istilah *tafwīḍ* dan *ta'wīl* sebagaimana pemahaman ulama kalam pada umumnya. Ia lebih suka menggunakan istilah *taḥrīf, ta'ṭīl, takyīf,* dan *tamthīl* yang pengertiannya sudah dibahas penulis dalam kerangka teoritik.

Dari penafsiran KH. Miṣbāḥ mulai dari masalah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan sampai masalah konsep keimanan di atas, dapat dipahami bahwa secara umum manhaj penafsiran KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā terhadap ayat-ayat kalam mengikuti manhaj ulama Ash'ariyyah, namun beliau tidak sepenuhnya mengikuti manhaj Imām Abū al-Ḥasan al-Ash'arī selaku pendiri madhhab Ash'ariyyah khususnya dalam hal yang berkaitan dengan ayat-ayat sifat.

Khusus dalam ayat-ayat sifat, KH. Miṣbāḥ melakukan *ta'wīl* dan tidak melakukan *tafwīḍ* seperti yang dilakukan Imām Abū al-Ḥasan al-Ash'arī. artinya KH. Miṣbāḥ dalam menginterpretasikan ayat-ayat kalam mengikuti metode para ulama Ash'ariyyah *muta'akhkhirīn* (era belakangan).

Hal ini nampak terlihat dari penafsiran beliau terhadap ayat-ayat sifat, misalnya pada surat Āli 'Imrān ayat 73. Lafad "*Biyadillāh*" di*ta'wīl*kan oleh beliau dengan makna kekuasaan Allah. Dan juga pada surat al-Baqarah ayat

[43] Ibid., 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

115[44] dan ayat 272,[45] beliau jelas-jelas men*ta'wīl* lafad "*Wajhullāh*" dengan makna keridlaan Allah. Begitu juga lafad " *Istawā*" pada surat Taha ayat 5 beliau ta'wilkan dengan arti menguasai,[46] serta lafad " *Yadullāh*" pada surat al-Fath ayat 10 tidak diartikan tangan Allah, melainkan dita'wilkan dengan arti kekuasaan Allah.[47]

Di dalam kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn, KH. Miṣbāḥ menjelaskan tentang pengertian *ta'wīl* secara ringkas dan kapan *ta'wīl* itu bisa digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, ketika beliau menafsirkan surat Ali 'Imrān ayat 7 sebagai berikut:

"(Masalah), ana ing artine ayat muhkamat (jelas) lan ayat mutashabihat (samar) iki akeh banget persulayaan ana ing antarane ulama'. Ana kang dawuh: Ayat muhkamat yaiku ayat kang ora merluake ta'wil (penjelasan) kerana wus terang artine. Ayat mutashabihat yaiku ayat kang ngandung arti loro sak pendhuwur sehingga angel nemtuake artine. Kang mengkene iki diriwayatake sangking Imam Shafi'i. Sak weneh ulama' dawuh: Artine muhkamat yaiku ayat-ayat kang nasikhah tegese nyalini ayat liya. Ayat Mutshabihat yaiku ayat mansukhah tegese ayat kang disalini. Ana kang dawuh: Ayat muhkamat yaiku ayat kang bisa difaham dining para ulama'. Ayat mutashabihat yaiku ayat kang ora ana kang pirsa sejatine artine kejaba Allah kaya huruf-huruf singkatan ana ing kawitane surat kaya الم,المر, يس lan liya-liyane. Semunu uga ayat-ayat kang arti dhahire bisa andadekake kemuhalan kagem Allah, kaya يد الله فوق ايديهم . Apa kang dikersaake tangane Allah? Ora ana kang pirsa kejaba Allah. Yen dimaknani anggota badan, iku sewijine perkara kang muhal kagem Allah, kerana Allah iku sulaya karo kabeh makhluke."[48]

Dari penjelasan KH. Miṣbāḥ dapat dipahami bahwa *ta'wīl* adalah penjelasan bagi ayat-ayat yang belum jelas maknanya, dan *ta'wīl* digunakan

[44] Miṣbāh al-Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn* (Bangilan Tuban: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1413 H), 345.
[45] Ibid., 895.
[46] Miṣbāh al-Muṣṭofā, *Tafsīr al-Ikfīl fī Ma'āni al-Tanzīl* (Surabaya: al-Iḥsān, t.th.), 2912.
[47] Ibid., 4142.
[48] Miṣbāh al-Muṣṭofā, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn* (Bangilan Tuban: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāṭ, 1413 H), 987-988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika menghadapi *fawātiḥ al-Suwar* (huruf-huruf yang menjadi awal surat-surat tertentu) dan ayat-ayat sifat.

Di dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn penulis tidak menemukan sama sekali penjelasan KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā tentang istilah *taḥrīf, ta'ṭīl, takyīf,* dan *tamthīl*, seperti yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyyah di dalam kitabnya al-'Aqīdah al-Waṣīṭiyyah yang ia klaim sebagai metode salaf dalam menafsirkan ayat-ayat sifat. Metode Ibnu Taimiyyah kemudian diikuti oleh Shaīkh Abd al-Raḥmān al-Sa'dī dalam tafsirnya yang berjudul Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān, dan diikuti juga oleh murid al-Sa'dī yakni Shaīkh Muḥammad Ibn Ṣāliḥ al-'Uthaimin.

Terkait dengan metodologi Ash'ariyyah yang menggabungkan antara *naql* (dalil wahyu) dengan akal dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, KH.Miṣbāh al-Muṣṭafā memiliki pendapat tersendiri. Menurut beliau untuk menanggapi ayat-ayat al-Qur'ān dan hadis Nabi, umat Islam harus memahami lebih dulu tiga hukum, yaitu hukum *Shar'i*, hukum *'Aqli*, dan hukum *'Adī,*[49] sebab ayat-ayat al-Qur'ān itu ada yang menempati hukum *shar'ī*, misalnya:

فول وجهك شطر المسجد الحرام ﴿ البقرة: ١٤٤﴾

Dan ada juga yang menempati hukum *'Aqlī*, misalnya:

تعز من تشاء وتذل من تشاء ﴿ال عمران: ٢٦﴾

[49] Pengertian hukum *Shar'i*, hukum *'Āqli* dan hukum *'Ādī* telah dijelaskan penulis pada sub bab kemampuan akal dan fungsi wahyu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan ada juga yang menempati hukum *'Ādī*,[50] misalnya:

ومن يرد ثواب الدنيا نؤته منها ومن يرد ثواب الأخرة نؤته منها وسنجزى الشاكرين. ﴿ال عمران: ١٤٥ ﴾

Hukum akal sendiri menurut beliau dibagi lagi menjadi tiga, yaitu wājib, *muḥāl*/ mustahil, dan *jāiz* (boleh). Wajib aqli artinya perkara yang tidak bisa diterima oleh akal jika tidak ada, misalnya Allah memiliki sifat Wahdaniyah (Esa). Dalam hal ini akal tidak akan menerima jika Allah lebih dari satu. Adapun muhal artinya perkara yang tidak bisa diterima oleh akal jika ada, misalnya, menurut akal mustahil jika Tuhan ada lebih dari satu. Sedangkan jaiz artinya perkara yang jika ada atau tidak ada, akal tetap bisa menerimanya, misalnya, Allah berhak menjadikan orang bodoh menjadi pintar. Allah boleh melakukan atau meninggalkan apapun sesuai dengan kehendaknya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'ān mengikuti metode Imām Abū al-Ḥasan al-Ash'arī, kecuali dalam menta'wilkan ayat-ayat sifat. Adapun dalam mengabungkan akal dengan *naql* dalam menginterpretasikan ayat, secara umum beliau juga mengikuti pendiri Ash'ariyyah, akan tetapi beliau mengembangkannya dengan membagi hukum menjadi tiga, serta membagi lagi hukum *Aqlī* menjadi tiga, yaitu wajib, *muḥāl* (mustahil), dan *jāiz* (boleh memilih).

[50] Hukum *'Ādi* dalam kehidupan manusia disebut *Sunnah Ilāhiyyah (Sunnatullāh)* atau hukum sebab akibat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. ANALISIS INTERPRETASI KH. MIṢBĀḤ AL-MUṢṬAFĀ TERHADAP AYAT-AYAT KALAM DAN MANHAJ PENAFSIRANNYA

Sosok KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā berikut pemikirannya dalam hal agama adalah pribadi yang menarik untuk diteliti dan diteladani. Di antaranya adalah salah satu motivasinya dalam menulis kitab-kitab agama untuk disebar luaskan ke masyarakat Islam, yaitu dalam rangka dakwah Islam, dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal semacam ini menimbulkan dugaan bahwa motiv beliau dalam menulis kitab adalah urusan bisnis duniawi saja. Namun menurut pengamatan penulis tidaklah demikian. Tujuan beliau adalah semata-mata *li nashr al-'Ilmi* (menyebarkan ilmu Allah). Hal ini dapat dibuktikan dengan penuturan KH. Muhammad Nafis, putra beliau bahwasannya beliau menulis dan menerjemahkan buku rata-rata 100 lembar per hari. Kemudian dijual kepada penerbit tanpa sistem royalti dengan tujuan agar senantiasa ikhlas karena Allah dan tidak sibuk menunggu dan mengharapkan royalti dari hasil penjualan bukunya. Bahkan beliau tidak peduli, meski bukunya dicetak berulang kali atau diambil penuh oleh penerbit. Begitu juga dengan tujuan mencari nafkah untuk keluarga, bisa saja orang berprasangka bahwa tujuan tersebut akan membuat tulisan-tulisan KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā tidak berbobot, yang penting laku di pasaran. Andaikan prasangka ini benar-benar ada, maka menurut penulis tidaklah benar. Sebab tingkat konsistensi beliau dalam berprinsip dan berpegang teguh pada aturan agama tidak bisa diragukan lagi. Begitu juga tingkat keorsinilitas tulisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau tetap terjaga. Terbukti dengan adanya kritikan-kritikan tajam yang beliau sampaikan baik kepada pemerintah maupun individu yang dianggap menyalahi aturan agama, misalnya pembatasan kelahiran (KB) di era orde baru. Berkaitan dengan ayat-ayat kalam, misalnya tentang kemampuan akal beliau juga memiliki pandangan sendiri, bahwa umat Islam harus memahami hukum aqlī (akal), hukum ‘Ādī (sunnah Ilāhiyyah), dan hukum Shar’ī (hukum syariat Islam) untuk menanggapi ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Nabi SAW.

Menurut penulis tujuan penulisan kitab yang dilakukan oleh KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah menyebarkan dakwah karena Allah, karena dakwah melewati ceramah dianggapnya kurang efektif dan tidak bisa diwariskan, dan juga tujuan mencari rizki untuk menghidupi anak dan istrinya. Adapun tujuan khususnya adalah alasan tertentu yang melatarbelakangi beliau dalam menulis sebuah kitab, misalnya penulisan Tasfsir Taj al-Muslimin. Kitab ini ditulis dengan tujuan agar umat Islam khususnya yang ada di Jawa memahami isi kandungan al-Qur’an, dan juga bertujuan untuk menulis tafsir yang lebih lengkap dan dikelola sendiri agar tidak terjadi pendistorsian seperti yang dilakukan penerbit al-Ihsan Surabaya terhadap karya tafsirnya yang berjudul al-Iklil.

KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā sejak kecil kurang mengeyam pendidikan formal. Hidupnya dihabiskan di Pesantren dan berguru pada para kiai yang tersohor baik ilmunya maupun perilakunya, di antara para guru yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh dalam hidupnya adalah KH. Cholil Harun Kasingan Rembang yang terkenal dengan ilmu gramatika arabnya dan KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang terkenal dengan iilmu hadisnya dan pendiri organisasi besar Nahdlatul Ulama. Dengan melihat sejarah hidup KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā, nampak sekali terlihat bahwa perilaku beliau, ucapan beliau, pemikiran beliau sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya dan guru-gurunya. Dari perilakunya misalnya sikap beliau yang tidak bersedia dipotret. Dalam hal ini beliau terpengaruh sikap KH. Hasyim Asy'ari yang seumur hidupnya tidak mau dipotret. oleh karena itu, tidak ditemukan foto-foto beliau berdua hingga saat ini, kecuali hanya satu gambar. Dalam mengajar santri, beliau tidak segan-segan memarahi santri yang tidak bisa karena kurang sungguh-sungguh dalam belajar. Jelas sekali perilaku semacam ini terpengaruh oleh sikap KH. Cholil Kasingan yang keras dalam mendidik santri-santrinya. Dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan hukum, beliau tidak segan-segan dan tidak pandang bulu dalam menyampaikan kritikan ataupun menyampaikan bantahan, misalnya dalam kasus KB, BPRNU, hukum haul, MTQ dan lain sebagainya. Sikap tegas dalam mengambil hukum semacam ini juga sering dilakukan KH. Hasyim Asy'ari semasa hidupnya.

Pertemuan KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā dengan dua guru yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadiannya ini (KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Cholil Harun Kasingan), tentunya juga sangat mempengaruhi pemikiran-pemikiran kalam beliau. KH. Hasyim Asy'ari pernah menulis risalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya bermadhhab. Begitu juga dengan KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā, beliau menulis kitab *al-Badr al-Munīr* sebagai bantahan bagi kaum modernis yang cenderung menganggap penganut madhhab adalah kelompok yang menyimpang.

Menurut analisa penulis, pemikiran-pemikiran KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā tidak jauh dari pemikiran-pemikiran guru-gurunya, khususnya yang berkaitan dengan ilmu kalam. KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Cholil Harun adalah sama-sama tokoh besar yang bermadzhab Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah yang mengakui dan mengikuti pemikiran aliran Ash'ariyyah dan sekaligus tokoh-tokoh yang ditakuti penjajah Belanda di zamannya. Hal ini tentunya banyak mempengaruhi pemikiran dan perilaku KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā. Hal ini dikuatkan dengan adanya kitab-kitab yang beraliran Ash'ariyyah yang beliau tulis dan beliau terjemahkan, antara lain *Tījān al-Darōrī, Shu'b al-Īmān, Aqīdat al-'Awām, dan Kharīdat al-Bahiyyah*. Menurut penulis, kitab-kitab tersebut tentunya sudah pernah dipelajarinya dari guru-gurunya dan diyakininya sebagai pemikiran yang benar. Dengan demikian dapat dipahami, mengapa KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah tidak murni mengikuti pemikiran Imam Abu al-Hasan al-Ash'ari, melainkan mengikuti pemikiran para ulama Ash'ariyyah, dengan kata lain mengikuti pemikiran guru-gurunya, yaitu melakukan ta'wil pada ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan oleh penulis sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Interpretasi KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā terhadap Ayat-ayat Kalam

   Dalam menginterpretasikan ayat-ayat kalam, baik ayat yang berkaitan dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan (meliputi sifat-sifat Tuhan secara umum, masalah anthropomorphisme, ru'yatullah (melihat Tuhan di akhirat), firman Tuhan), free will dan predestination, kekuatan akal dan fungsi wahyu, serta konsep iman, KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā secara umum mengikuti pemikiran pendiri aliran Ash'ariyyah yang disebut-sebut sebagai aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yaitu aliran yang selamat dari kesesatan, yang senantiasa mengikuti aqidah Rasulullah SAW, aqidah para sahabat dan para tabi'in, serta para ulama' salaf yang saleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manhaj Penasiran KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā terhadap Ayat-ayat Kalam.

Secara umum metode yang digunakan KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā dalam menginterpretasikan ayat-ayat kalam mengikuti manhaj penafsiran ulama Ash'ariyyah, baik ulama Ash'ariyyah mutaqaddimin (masa awal) maupun ulama Ash'ariyyah mutakhkhirin (era belakangan). Namun khusus dalam menghadapi ayat-ayat sifat beliau mengikuti manhaj penafsiran ulama Ash'ariyyah *mutakhkhirīn* (era belakangan), yaitu dengan men*ta'wīl* ayat-ayat sifat. Hal ini dikarenakan pengaruh guru-guru beliau dan lingkungan tempat tinggal beliau yang bermadhhab Ash'ariyyah. Sedangkan dalam penggabungan antara wahyu dan akal untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, beliau mengembangkannya menjadi *naqlī* (wahyu), *aqlī* (akal), dan *'ādī* yang dalam bahasa kehidupan manusia disebut *sunnah Ilāhiyyah* atau hukum Sunnatullah atau hukum sebab akibat. Adapun hukum akal sendiri dibagi lagi menjadi *wājib, muḥāl,* dan *jāiz*. Menurutnya, jika ayat al-Qur'ān itu berbicara tentang masalah *aqliyyah*, maka cukup dipahami dengan akal. Jika ayat tersebut berbicara tentang sebab akibat, maka cukup dipahami dengan hukum sunnatullah, dan jika berbicara tentang hukum syari'at, maka harus didasarkan dan diinterpretasikan dengan ayat-ayat al-Qur'ān dan hadis Nabi yang berkaitan dengannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Penelitian yang dilakukan penulis ini dimungkinkan masih jauh dari kesempurnaan. Maka perlu adanya beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan interpretasi ayat-ayat kalam dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-'Ālamīn sebagai berikut:

1. Penelitian tentang interpretasi ayat-ayat kalam dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-'Ālamīn ini bukanlah penelitian yang sudah final, maka masih dibutuhkan kajian lebih lanjut yang lebih baik, lebih sempurna, dan lebih rinci.
2. Penelitian tentang interpretasi KH. Miṣbāḥ al-Muṣṭafā terhadap ayat-ayat kalam ini hanya sebatas hal-hal yang berkaitan dengan masalah Ilahiyyat (Ketuhanan), maka diperlukan kajian lebih lanjut tentang interpretasi KH. Miṣbāḥ terhadap ayat-ayat kalam yang berkaitan dengan masalah *Nubuwwāt* (kenabian), dan *Sam'iyyāt* (hal-hal gaib yang hanya bisa diketahui melewati wahyu Allah).
3. Masyarakat muslim di Indonesia kebanyakan berfaham Ash'ariyyah, namun masih banyak dari mereka yang kurang memahami atau bahkan tidak paham sama sekali tentang aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang mengikuti madhhab Ash'ariyyah. Oleh sebab itu, menurut penulis, kajian teologi tentang aliran Ash'ariyyah sangat dibutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ash'arī (al), Abū al-Ḥasan 'Alī Ibn Ismāīl. *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.

Ash'arī (al), Al-Imām Abī al-Ḥasan 'Alī Ibn Ismā'īl. *Maqālāt al-Islamiyyīn wa ikhtilāf al-Muṣallīn.* Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1990.

Asmah, Siti. "Biografi dan Pemikiran KH. Miṣbāh Muṣṭofā Bangilan Tuban (1919-1994 M)" Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012.

Awani (al), Imād Fuad. *al-falsafah al-Islāmiyyah.* Kairo: al-Muassasah al-Misriyyah, 1962.

Baghawī (al), Abī Muḥammad al-Ḥusain Ibn Mas'ūd. *Tafsīr al-Baghawī Ma'ālim al-Tanzīl.* Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1409 H.

Baghdādī (al), Al-Imām Abī Manṣūr 'Abd al-Qāhir Ibn Ṭāhir Ibn Muḥammad. *al-Farq bain al-Firaq.* Kairo: Maktabah Ibn Sīnā, t.th.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Dāwūrī (al), Al-Ḥāfiẓ Shams al-Dīn Muḥammad Ibn Alī Ibn Aḥmad. *Ṭabaqāt al-Mufassirīn.* Beirut Libānon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983.

Dhahabī (al), Muḥammad Ḥusaīn. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Vol. 1. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.

Fadlī (al), 'Abd al-Hādī. *Khulaṣah 'Ilm al-Kalām.* Qum Iran: Muassasah Dā'irah Ma'ārif al-Fiqh al-Islāmi Tabaqan li Ahl al-Baīt, 2007.

Gusmian, Islah. "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan,* Vol. 14, No. 1, 2016.

Ḥusainī (al), Sālim Alwān. *Tafsīr Ūli al-Nuhā.* Beirut Libanon: Sharīkat Dār al-Mashāri', 2012.

Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa.*Yogyakarta: LKiS, 2005.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an.*Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iskandar, "Penafsiran sufistik Surat al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil Karya KH. Misbah Musthofa", *Fenomena*, Vol. 7, No. 2, 2015.

Jāwī (al), Muḥammad Ibn 'Umar Nawawī. *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd.* Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.

Khaldūn, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldūn.* Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Khawārizmī (al), Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshari. *al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl.* Beirut Libanon: Dār al-Mā'rifah, 2009.

Kiswati, Tsuroya. *Ilmu Kalam Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran dan Analisa Perbandingan.* t.t.: t.p., 2013.

Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Māliki (al), Sīdī Aḥmad Ibn al-Mubārāk al-Sajalmāsī. *al-Ibrīz min Kalāmi Sayyidi Abd al-Azīz al-Dabbāgh.* Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.

MS, Burhani dan Hasbi Lawrens. *Kamus Ilmiah Populer.* Jombang: Lintas Media, t.th.

Muṣṭofā (al), Miṣbāḥ. *Terjemah Matan al-Ajrūmiyyah.* Semarang: Pustaka al-Alawiyyah Semarang, t.th.

Musṭofā (al), Miṣbāh. *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-'Ālamīn.* Tuban: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭāt, 1991.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan.* Jakarta: UI Press, 2016.

Ni'mah, Ilya Syafa'atun. "Tafsīr al-Qur'an dan Kritik Sosial: Studi terhadap Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Karya Misbah Mustafa" Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", Wacana, Vol. XIII, No. 2, Juni, 2014.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qurṭubī (al), Abī Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakar. *al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān.* Beirut Libanon: Muassasah al-Risālah, 2006 M.

Ramli, Muhammad Idrus. *Madzhab al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah?.* Surabaya: Khalista, 2009.

RI, Departemen Agama. *al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus, t.th.

Riḍā, al-Sayyid Muḥammad Rāshid. *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm.* Kairo: Dār al Manār, t.th.

Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar. *Ilmu Kalam.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.

Ṣābūnī (al), Muḥammad 'Alī. *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* t.t.: Dār al-Mawāhib al-Islāmiyyah, 2016.

Ṣamad (al), Muhyiddīn 'Abd. *Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.* Surabaya: Khalista, 2009.

Ṣanhājī (al), Shihābuddīn Abī al-Abbās Aḥmad Ibn Idrīs Ibn Abd Raḥmān. *Kitāb al-Furūq Anwār al-Burūq fī Anwā' al-Furūq.* Kairo Mesir: Dār al-Salām, 2001.

Sa'dī (al), 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir. *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr kalām al-Mannān.* al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyyah: Dār Ibn al-Jauzī, 1431 H.

Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: CV. Pustaka setia, 2012.

Shiddieqy (ash),Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam.* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.

Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993.

Suyūṭī (al), al-Hāfiẓ Jalāl al-Dīn. *Ṭabaqāt al-Mufassirīn.* Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010.

Ulama, Pimpinan Pusat Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffazh Nahdlatul. *Mushaf an-Nahdlah al-Qur'an dan Terjemah.* Jakarta: PT. Hati Emas, 2014.

Uthaimīn (al), Muḥammad al-Ṣāliḥ. *Sharaḥ al-'Aqīdah al-Wasiṭiyyah li al-Shaīkh al-Islām Ibn Taimiyyah.* al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyah: Dār Ibn al-Jauzī, 1421 H.

Wāhidī (al), Al-Imām Abī al-Ḥasan 'Alī Ibn Aḥmad. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān.* Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahidmurni. “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif”, dalam repository.uin-malang.ac.id. 3, Februari, 2019.

Zahrah, Al-Imām Muḥammad Abū. *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyyah fī al-Siyāsah wa al-‘Aqāid wa Tārīkh al-Madhāhib al-Fiqhiyyah* Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th.

Ahmad, Jumal. “Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)” https//www.researchgate.net>publication. 15, Februari, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id